

**PENGARUH KARAKTER VISUAL DAN AKTIVITAS
PENDUKUNG TERHADAP *SENSE OF PLACE*
KORIDOR NGARSOPURO SURAKARTA**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur**

Oleh :

**DESSY ARSIANTI
NIM 21020113410016**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2016**

**PENGARUH KARAKTER VISUAL DAN AKTIVITAS
PENDUKUNG TERHADAP *SENSE OF PLACE*
KORIDOR NGARSOPURO SURAKARTA**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

DESSY ARSIANTI
21020113410016

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 10 Mei 2016

Dinyatakan LULUS
Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar
Magister Teknik

Semarang, 10 Mei 2016

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Bambang Setioko, M.Eng

Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Strata II di suatu Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Mei 2016

Penulis,

Dessy Arsianti

ABSTRAK

Koridor Ngarsopuro merupakan salah satu koridor budaya di kota Surakarta. Revitalisasi koridor pada tahun 2009 yang lalu mengubah koridor Ngarsopuro menjadi salah satu ruang publik di kota Surakarta, yaitu dengan mengubah fisik koridor yang secara tidak langsung mempengaruhi karakter visual yang ada dan perencanaan koridor sebagai pusat *venue* aktivitas dengan menyelenggarakan aktivitas-aktivitas pendukung di koridor. Saat ini, koridor Ngarsopuro menjadi salah satu ruang publik yang cukup ramai dikunjungi di kota Surakarta. Menurut teori yang ada, salah satu kunci keberhasilan ruang publik adalah *sense of place* (rasa terhadap tempat). Diduga karakter visual dan aktivitas pendukung mampu mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik. Metode pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan berupa analisis statistik dengan uji regresi linier berganda menggunakan program SPSS 21.0 for Mac.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* Koridor Ngarsopuro Surakarta, baik secara parsial maupun simultan (bersama-sama). Variabel yang paling berpengaruh terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro adalah keunikan visual, keindahan visual dan aktivitas pendukung.

Kata kunci : karakter visual, aktivitas pendukung, *sense of place*

ABSTRACT

Ngarsopuro corridor is one of the cultural corridors in Surakarta. Revitalization of the corridor in 2009 changed the Ngarsopuro corridor became one of the public spaces in Surakarta, i.e. by changing the physical corridors that indirectly affect the visual character and plan the corridor as the central venue of activities with supporting activities organized in the corridor. Currently, the Ngarsopuro corridor became one of the public space, which is quite crowded in Surakarta. According to the theory, one of the aspect of successful public space is a sense of place. Visual character and activities supposed to influence the sense of place in the Ngarsopuro corridor.

The method used in this research is descriptive quantitative with rationalistic approach. Method of data collection through by the study of literature, field observations, interviews and questionnaires. Methods of data analysis using statistical analysis with multiple linear regression test using SPSS 21 for Mac.

The result of this research shows that there is influence between the visual character and activity support toward the sense of place in Ngarsopuro Corridor of Surakarta, either partially or simultaneously. The most influential variables toward the sense of place in Ngarsopuro corridor are the uniqueness, vividness and activities support.

Keyword : *visual character, activity support, sense of place*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap *Sense of Place* Koridor Ngarsopuro Surakarta” dapat terselesaikan dengan baik.

Seiring dengan perkembangan kota yang pesat, keberadaan ruang publik sangat dibutuhkan sebagai wadah interaksi masyarakat sekaligus sebagai sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Salah satu unsur penting dalam terciptanya ruang publik yang baik adalah *sense of place* (rasa terhadap tempat). Oleh karena itu, penyusunan tesis ini terkait dengan sejauh mana pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di salah satu ruang publik di Surakarta, yaitu Koridor Ngarsopuro.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Ir. Bambang Setioko, M.Eng, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan dorongan, bimbingan, saran dan koreksi dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan dorongan, bimbingan, saran dan koreksi dalam proses penyusunan tesis ini.
4. Dr. Ir. Atik Suprapti, MT, selaku dosen penguji telah memberikan koreksi dan saran-saran dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmunya baik arsitektur maupun perancangan kota yang berguna bagi penyusunan tesis ini.

6. Segenap staf dan karyawan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur yang telah memberikan segala bantuan demi kelancaran proses perkuliahan.
7. Kedua orang tua dan kakak-kakakku yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat dalam proses penyusunan tesis ini.
8. Seluruh teman-teman kuliah Magister Teknik Arsitektur Undip angkatan 2013.
9. Pihak-pihak yang terkait yang telah membantu selama proses penyusunan tesis ini.

Akhir kata, penyusun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan mengharapkan koreksi dan masukan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya arsitektur dan perancangan kota.

Semarang, Mei 2016

Penyusun,

Dessy Arsianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Sasaran Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.7 Keaslian Penelitian	7
1.8 Sistematika Pembahasan	8
1.9 Alur Pikir	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Karakter Visual	11
2.1.1 Pembentuk Karakter Visual	12
2.1.2 Atribut Karakter Visual.....	16
2.2 Teori Aktivitas Pendukung.....	17
2.2.1 Fungsi Aktivitas Pendukung	18
2.2.2 Bentuk Aktivitas Pendukung.....	19
2.3 Teori <i>Sense of Place</i>	19
2.3.1 Faktor Pembentuk <i>Sense of Place</i>	22

2.3.2 Tingkat <i>Sense of Place</i>	25
2.4 Teori Koridor	26
2.5 Rangkuman Teori Penelitian	29
2.6 Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Tujuan dan Hipotesis	34
3.3 Kerangka Dasar Penelitian	34
3.3 Metode Pengambilan Sampel	39
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5 Metode Analisis	42
3.5.1 Analisis Deskriptif	42
3.5.2 Uji Instrumen	43
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.4 Uji Regresi	47
3.6 Teknik Penyajian Data dan Informasi.....	50
3.7 Teknik Pemaknaan.....	51
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	52
4.1 Tinjauan Umum Kota Surakarta	52
4.2 Tinjauan Koridor Ngarsopuro	53
4.2.1 Sejarah Koridor Ngarsopuro.....	54
4.2.2 Tata Guna Lahan dan Bangunan Koridor Ngarsopuro....	60
4.2.3 Fasad Koridor Ngarsopuro	68
4.2.4 Sirkulasi dan Parkir Koridor Ngarsopuro	76
4.2.5 Jalur <i>Pedestrian</i> Koridor Ngarsopuro	78
4.2.6 Aktivitas di Koridor Ngarsopuro	79
4.2.7 Preservasi Koridor Ngarsopuro	82
BAB V ANALISIS	84
5.1 Gambaran Umum Responden.....	84
5.2 Deskripsi Penilaian Responden.....	87

5.1.1 Penilaian Responden tentang Karakter Visual	87
5.1.2 Penilaian Responden tentang Aktivitas Pendukung.....	101
5.1.3 Penilaian Responden tentang <i>Sense Of Place</i>	106
5.3 Uji Instrumen	115
5.3.1 Uji Validitas.....	115
5.3.2 Uji Reliabilitas.....	117
5.4 Analisis Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap <i>Sense of Place</i> Koridor Ngarsopuro	119
5.4.1 Uji Asumsi Klasik	119
5.4.2 Uji Regresi	123
5.5 Analisis Pengaruh Parsial Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap <i>Sense of Place</i> Koridor Ngarsopuro ...	129
5.6 Pemaknaan	177
BAB VI PENUTUP	184
6.1 Kesimpulan.....	184
6.2 Rekomendasi.....	186
DAFTAR REFERENSI	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	8
Tabel 2.1 Kerangka Teoritik.....	30
Tabel 3.1 Variabel <i>Independen</i>	34
Tabel 3.2 Variabel <i>Dependen</i>	37
Tabel 3.3 Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi.....	48
Tabel 4.1 Daftar Bangunan di Koridor Ngarsopuro.....	66
Tabel 4.2 Aktivitas di Koridor Ngarsopuro.....	79
Tabel 4.3 Acara Kesenian dan Kebudayaan di Koridor Ngarsopuro.....	81
Tabel 5.1 Nilai Rata-rata Variabel Dominasi (X1.1).....	89
Tabel 5.2 Nilai Rata-rata Variabel Keragaman (X1.2).....	90
Tabel 5.3 Nilai Rata-rata Variabel Kontinuitas (X1.3).....	92
Tabel 5.4 Nilai Rata-rata Variabel Kepaduan (X1.4).....	93
Tabel 5.5 Nilai Rata-rata Variabel Kesatuan (X1.5).....	95
Tabel 5.6 Nilai Rata-rata Variabel Sequens (X1.6).....	96
Tabel 5.7 Nilai Rata-rata Variabel Keunikan (X1.7).....	98
Tabel 5.8 Nilai Rata-rata Variabel Karakter Visual (X1).....	100
Tabel 5.9 Nilai Rata-rata Variabel Aktivitas Utama (X2.1).....	102
Tabel 5.10 Nilai Rata-rata Variabel Aktivitas Pendukung (X2.2).....	105
Tabel 5.11 Nilai Rata-rata Sub Variabel Aktivitas Pendukung (X2).....	106
Tabel 5.12 Nilai Rata-rata Variabel <i>Sense of Place</i> (Y).....	114
Tabel 5.13 Uji Validitas.....	115
Tabel 5.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Karakter Visual.....	118
Tabel 5.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Aktivitas Pendukung.....	118
Tabel 5.16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Sense of Place</i>	118
Tabel 5.17 Uji Kosmogorov-Smirnov.....	119
Tabel 5.18 Hasil Uji Multikolinearitas.....	121
Tabel 5.19 Hasil Uji <i>Durbin Watson</i>	123
Tabel 5.20 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y.....	124
Tabel 5.21 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y.....	125

Tabel 5.22 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y	126
Tabel 5.23 Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y	126
Tabel 5.24 Perhitungan Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif	129
Tabel 5.25 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1	130
Tabel 5.26 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1	131
Tabel 5.27 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1	132
Tabel 5.28 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1	132
Tabel 5.29 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2.....	134
Tabel 5.30 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2	135
Tabel 5.31 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2	136
Tabel 5.32 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2.....	136
Tabel 5.33 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3.....	138
Tabel 5.34 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3	139
Tabel 5.35 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3	140
Tabel 5.36 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3.....	140
Tabel 5.37 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4.....	142
Tabel 5.38 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4	143
Tabel 5.39 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4	144
Tabel 5.40 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4.....	144
Tabel 5.41 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5.....	146
Tabel 5.42 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5	147
Tabel 5.43 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5	148
Tabel 5.44 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5.....	148
Tabel 5.45 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6.....	150
Tabel 5.46 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6	151
Tabel 5.47 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6	152
Tabel 5.48 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6.....	152
Tabel 5.49 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7	154
Tabel 5.50 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7	155
Tabel 5.51 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7	156
Tabel 5.52 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7.....	156

Tabel 5.53 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8.....	158
Tabel 5.54 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8	159
Tabel 5.55 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8	160
Tabel 5.56 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8.....	160
Tabel 5.57 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9.....	162
Tabel 5.58 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9	163
Tabel 5.59 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9	164
Tabel 5.60 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9.....	164
Tabel 5.61 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10.....	166
Tabel 5.62 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10	167
Tabel 5.63 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10	168
Tabel 5.64 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10.....	168
Tabel 5.65 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11.....	170
Tabel 5.66 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11	171
Tabel 5.67 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11	172
Tabel 5.68 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11.....	172
Tabel 5.69 <i>Model Summary</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12.....	174
Tabel 5.70 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12	175
Tabel 5.71 Tabel <i>Coefficients</i> Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12	176
Tabel 5.72 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12.....	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian	10
Gambar 2.1 Faktor Pembentuk <i>Sense of Place</i>	22
Gambar 2.2 Dimensi <i>Place</i>	23
Gambar 2.3 Parameter <i>Sense of Place</i>	24
Gambar 2.4 Tingkatan <i>Sense of Place</i>	26
Gambar 3.1 Kerangka Dasar Penelitian	38
Gambar 3.2 Langkah-langkah analisis data	50
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Surakarta	52
Gambar 4.2 Peta Lokasi Studi	53
Gambar 4.3 Peta pemanfaatan ruang kota Surakarta	54
Gambar 4.4 Peta Surakarta tahun 1945	55
Gambar 4.5 Bangunan di koridor Ngarsopuro pra-revitalisasi	56
Gambar 4.6 Kondisi koridor Ngarsopuro pra-revitalisasi tahun 2009	59
Gambar 4.7 Kondisi koridor Ngarsopuro tahun 2015.....	60
Gambar 4.8 Peta Tata Guna Lahan Koridor Ngarsopuro	61
Gambar 4.9 Peta <i>Solid-Void</i> Koridor Ngarsopuro Surakarta	62
Gambar 4.10 Pemanfaatan Ruang <i>Void</i> di Koridor Ngarsopuro	63
Gambar 4.11 <i>Serial Vision</i> di koridor Ngarsopuro.....	68
Gambar 4.12 Fasad Koridor Ngarsopuro	69
Gambar 4.13 Detail Atap Bangunan Jawa di koridor Ngarsopuro	71
Gambar 4.14 Fasad Resto & Hotel <i>Omah Sinten</i>	71
Gambar 4.15 Ornamen di Koridor Ngarsopuro	72
Gambar 4.16 <i>Street Furniture</i> di Koridor Ngarsopuro	73
Gambar 4.17 <i>Signage</i> di Koridor Ngarsopuro	74
Gambar 4.18 Koridor Ngarsopuro pada malam hari	75
Gambar 4.19 Peta Sirkulasi dan Parkir Koridor Ngarsopuro	76
Gambar 4.20 Fasilitas Parkir di Koridor Ngarsopuro	77
Gambar 4.21 Jalur <i>Pedestrian</i> di Koridor Ngarsopuro	79
Gambar 4.22 Aktivitas Pendukung di Koridor Ngarsopuro	81

Gambar 5.1 Diagram Responden Menurut Usia	85
Gambar 5.2 Diagram Responden Menurut Pekerjaan	86
Gambar 5.3 Diagram Responden Menurut Tempat Tinggal	87
Gambar 5.4 Penilaian Responden tentang Dominasi Visual (X1.1)	88
Gambar 5.5 Penilaian Responden tentang Keragaman Visual (X1.2).....	89
Gambar 5.6 Penilaian Responden tentang Kontinuitas Visual (X1.3).....	91
Gambar 5.7 Penilaian Responden tentang Kepaduan Visual (X1.4)	92
Gambar 5.8 Penilaian Responden tentang Kesatuan Visual (X1.5)	94
Gambar 5.9 Penilaian Responden tentang <i>Sequens</i> (X1.6)	95
Gambar 5.10 Penilaian Responden tentang Keunikan Visual (X1.7)	97
Gambar 5.11 Penilaian Responden tentang Keindahan Visual (X1.8)	98
Gambar 5.12 Penilaian Responden tentang Aktivitas Utama (X2.1)	101
Gambar 5.13 Penilaian Responden tentang Aktivitas Pendukung	103
Gambar 5.14 Penilaian Responden tentang Identitas	107
Gambar 5.15 Penilaian Responden tentang Kesesuaian	107
Gambar 5.16 Penilaian Responden tentang Individualitas	108
Gambar 5.17 Penilaian Responden tentang Kenyamanan	108
Gambar 5.18 Penilaian Responden tentang Keamanan.....	109
Gambar 5.19 Penilaian Responden tentang Kenangan.....	110
Gambar 5.20 Penilaian Responden tentang Kenangan.....	110
Gambar 5.21 Penilaian Responden tentang Asosiasi Budaya	111
Gambar 5.22 Penilaian Responden tentang Kesan.....	111
Gambar 5.23 Penilaian Responden tentang Kepuasan.....	112
Gambar 5.24 Penilaian Responden tentang Kebanggaan.....	112
Gambar 5.25 Penilaian Responden tentang Partisipasi Masyarakat.....	113
Gambar 5.26 Grafik Normal <i>Probability Plot</i>	120
Gambar 5.27 Uji Heteroskedastisitas.....	122
Gambar 5.28 Uji Autokorelasi	123
Gambar 5.29 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y	124
Gambar 5.30 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1	130
Gambar 5.31 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2	134

Gambar 5.32 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3	138
Gambar 5.33 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4	142
Gambar 5.34 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5	146
Gambar 5.35 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6	150
Gambar 5.36 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7	154
Gambar 5.37 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8	158
Gambar 5.38 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9	162
Gambar 5.39 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10 ...	166
Gambar 5.40 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11 ...	170
Gambar 5.41 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12 ...	174
Gambar 5.42 Keunikan dan Keindahan Visual Koridor Ngarsopuro	179
Gambar 5.43 Aktivitas Pendukung di Koridor Ngarsopuro	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan suatu bentukan fisik yang dapat dikenali melalui bentuk dan kualitas nilai ruangnya. Pemahaman nilai pada suatu ruang adalah melalui kekhasan dan karakteristiknya. Makna dari suatu kota akan memberikan identitas bagi kota tersebut, sedangkan identitas dari suatu kota akan memberikan arti sebagai pembentuk citra suatu tempat (Lynch, 1960)

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki berbagai peninggalan sejarah masa lampau. Kota ini memiliki nilai-nilai keagungan dan keindahan perencanaan tata ruang kota dengan berbagai warisan pusaka (*heritage*) yang ditunjukkan oleh peninggalan-peninggalan bangunan kuno dan bersejarah yang tersebar di berbagai penjuru kota. Jejak perjalanan sejarah kota ini dipengaruhi oleh budaya dari kerajaan Mataram Islam dan pemerintahan kolonial Belanda, budaya sebagai kota dagang dan industri serta kearifan tradisi budaya Jawa. Keanekaragaman warisan budaya itulah yang membuat kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya (Barliana & Cahyani, 2014), sehingga tidak heran apabila kota Surakarta menjadi salah satu anggota *World Heritage City* menurut *Organization of World Heritage Cities* (OWHC) tahun 2007 (Agustiananda, 2015).

Di kota Surakarta terdapat pusat kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat Jawa yang kuat, salah satunya adalah Puro Mangkunegaran. Sebagai pusat pemerintahan pada masa lampau, di sekitar Puro Mangkunegaran dibangun fasilitas-fasilitas penting yang menunjang roda pemerintahan Mangkunegaran, salah satunya adalah berada di koridor Ngarsopuro. Koridor Ngarsopuro terletak persis di depan Puro Mangkunegaran. Koridor ini menghubungkan jalan utama kota Surakarta buatan Belanda, yaitu Jl.

Slamet Riyadi (dulunya bernama *Wilhelmina Straat*, kemudian diubah menjadi *Poerwasariweg*). Posisinya yang tegak lurus dengan Puro Mangkunegaran dianggap sebagai sumbu imajiner dari Pura Mangkunegaran yang menerus sampai Panularan (Laweyan) yang memutus jalur imajiner Keraton Kartasura dengan Keraton Kasunanan.

Di koridor Ngarsopuro, banyak terdapat bangunan-bangunan penting bagi Mangkunegaran, diantaranya pasar Triwindu yang merupakan pasar yang dibangun tahun 1939 untuk memperingati 24 tahun pemerintahan KGPAA Mangkunegaran VII, sekolah Siswo Mangkunegaran yang didirikan oleh Mangkunegara VII pada tahun 1912 yang kemudian menjadi HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) atau sekolah pribumi pada tahun 1914 (sekarang SMP 5) dan gedung bioskop yang dulunya merupakan gedung pertunjukan kesenian tradisional yang bernama *Tonil Stik*. Seiring berjalannya waktu koridor ini tumbuh menjadi kawasan perdagangan yang ramai. Toko-toko berjejeran di sepanjang koridor menutupi bangunan-bangunan yang ada di belakangnya. Banyak permasalahan yang muncul, diantaranya permasalahan visual, kemacetan, permasalahan parkir dan sebagainya.

Pada tahun 2007, pemerintah kota Surakarta mencanangkan slogan "*Solo, The Spirit Of Java*" yang merupakan salah satu upaya untuk menumbuh-kembangkan dunia pariwisata sekaligus untuk menghidupkan iklim investasi dengan memunculkan potensi-potensi yang dimiliki kota Surakarta di berbagai bidang (Dinas Tata Kota Surakarta, 2015). Konsep pembangunan dan pengembangan yang berorientasi pada aspek pariwisata dan keruangan menjadi perhatian pemerintah kota Surakarta saat itu, mengingat jumlah ruang terbuka yang ada di kota ini masih sedikit. Upaya perdana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam meningkatkan kualitas ruang publik kota adalah dengan membangun *city walk* di sejumlah jalan protokol di kota Surakarta. Adanya pembangunan *city walk* ini, ternyata mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan-pembangunan di kawasan lain yang memiliki

potensi untuk dikembangkan di kota Surakarta, terutama pada sektor pariwisata. Salah satunya adalah koridor Ngarsopuro.

Pelaksanaan revitalisasi koridor Ngarsopuro sangat penting dilakukan, mengingat banyak permasalahan kota yang muncul di koridor pada saat itu, diantaranya :

1. Tingginya intensitas kegiatan ekonomi yang berimbas pada penurunan kualitas aksesibilitas.
2. Ketidakteraturan penataan bangunan, baik dari aspek peraturan bangunan maupun penampilan bangunan.
3. Kaburnya citra kawasan budaya dengan terbatasnya akses visual terkait dengan keberadaan artefak-artefak budaya yang ada.

Berdasarkan RTBL kawasan Ngarsopuro tahun 2009, program revitalisasi koridor Ngarsopuro ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kawasan Ngarsopuro terletak di pusat Kota Surakarta dengan mengemban fungsi pelayanan jasa dan perdagangan yang bersifat sekunder (kawasan sekitar Kota Surakarta)
2. Jaringan jalan di Kawasan Ngarsopuro menjadi bagian yang penting dari sistem pergerakan kota, karena berakses langsung kepada *city walk* di Jalan Slamet Riyadi.
3. Intensitas kegiatan ekonomi di Jalan Diponegoro sangat tinggi, dengan keberadaan fungsi perdagangan, jasa, pendidikan, dan perumahan.
4. Komplek Istana Mangkunegaran di sisi utara Jalan Ronggowarsito menjadi pusat kegiatan budaya, menjadi datum dan simbol yang layak untuk dipertahankan keberadaannya.
5. Pasar Triwindu di sisi timur Jalan Diponegoro saat ini menjadi pusat perdagangan barang-barang antik maupun produk *repro* bernuansa antik.
6. Diperlukan upaya untuk memadukan kepentingan peningkatan kenyamanan pejalan kaki serta pemantapan citra kawasan *citywalk*.

Program revitalisasi koridor yang dilakukan oleh pemerintah Surakarta meliputi : mengembalikan citra kawasan budaya dengan menonjolkan obyek-obyek bangunan tradisional Jawa, penataan *pedestrian*, vegetasi, *street furniture* dan parkir, penataan pasar Triwindu sebagai *venue* pusat aktivitas (Dinas Tata Kota Surakarta, 2015).

Setelah dilakukan revitalisasi, koridor Ngarsopuro mengalami banyak perubahan, baik pada aspek fisik maupun non fisik koridor yang meliputi perubahan atribut fisik dan aktivitas yang ada di koridor Ngarsopuro. Perubahan atribut fisik koridor Ngarsopuro terkait dengan renovasi dan pembangunan sejumlah bangunan yang ada dan pembangunan jalur *pedestrian*, *street furniture* dan vegetasi di koridor. Perubahan atribut fisik ini secara tidak langsung mempengaruhi perubahan karakter visual koridor yang ada. Menurut Poerwadarminta (1997), karakter adalah aksen, logat, ciri khas, sedangkan visual adalah dapat dilihat berdasarkan penglihatan, sehingga karakter visual adalah suatu ciri khas yang dapat terlihat oleh penglihatan. Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960).

Perubahan aktivitas di koridor Ngarsopuro terkait dengan perubahan fungsi koridor sebagai ruang publik yang menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat Surakarta untuk bersosialisasi dan beraktivitas di ruang terbuka dan juga menjadi tempat diselenggarakannya sejumlah aktivitas-aktivitas pendukung di koridor, diantaranya pasar malam setiap Sabtu malam dan festival/acara kesenian dan kebudayaan pada waktu-waktu tertentu.

Setelah 5 tahun pasca revitalisasi, koridor Ngarsopuro telah dikenal di masyarakat luas dan menjadi salah satu ruang publik yang cukup ramai di kota Surakarta. Bangunan-bangunan, ornamen-ornamen dan *street furniture* bernuansa Jawa terdapat di sepanjang koridor. Banyak aktivitas-aktivitas kesenian dan kebudayaan yang diselenggarakan di koridor ini,

diantaranya pasar malam, festival ketoprak, festival keroncong, festival Jenang dan sebagainya. Hal ini membuat koridor Ngarsopuro memiliki makna penting bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Menurut Relph (1976) dalam Najavi dan Mustafa (2011), atribut fisik, aktivitas dan makna tempat merupakan faktor-faktor yang membentuk *sense of place* suatu tempat. *Sense of place* merupakan kemampuan untuk mengenali suatu tempat yang identitasnya terbentuk dan berkembang melalui hubungan yang lama antara tempat dan penggunaannya. Atribut fisik yang dimaksud berkaitan dengan karakter visual yang tidak hanya memperjelas tempat macam apa tempat tersebut, namun juga berkontribusi dalam pembentukan makna. Aktivitas yang dimaksud merujuk pada kegiatan yang dilakukan pada tempat tersebut, sedangkan makna berkaitan dengan aspek persepsi dan psikologikal dari pengalaman seseorang ketika berada di tempat tertentu.

Berdasarkan teori di atas, atribut fisik yang berkaitan erat dengan karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* suatu tempat. Fenomena yang ada adalah setelah dilakukannya revitalisasi koridor oleh Pemerintah Surakarta, terjadi perubahan karakter visual yang dipengaruhi oleh perubahan atribut fisik koridor dan perubahan aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro Surakarta, sehingga muncul pertanyaan apakah karakter visual dan aktivitas pendukung yang ada di koridor Ngarsopuro mempengaruhi *sense of place di koridor?*

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

Setelah dilakukannya revitalisasi koridor oleh Pemerintah Surakarta, terjadi perubahan karakter visual (yang dipengaruhi oleh perubahan atribut fisik koridor) dan aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro Surakarta. Perubahan ini menjadikan koridor Ngarsopuro saat ini dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi salah satu ruang publik yang cukup

ramai di kota Surakarta. Hal ini membuat koridor Ngarsopuro memiliki makna penting bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Menurut teori oleh Relph (1976) dalam Najavi dan Mustafa (2011), atribut fisik, aktivitas dan makna tempat merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk *sense of place* suatu tempat. Diduga karakter visual dan aktivitas pendukung yang ada di koridor Ngarsopuro berpengaruh terhadap *sense of place* koridor.

Dari perumusan masalah diatas, muncul pertanyaan penelitian :

Apakah karakter visual dan aktivitas pendukung yang ada di koridor Ngarsopuro Surakarta mempengaruhi terbentuknya *sense of place* koridor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta.

1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah

1. Identifikasi karakter visual dan aktivitas pendukung dari koridor Ngarsopuro melalui observasi lapangan dan studi pustaka.
2. Analisis pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta melalui observasi lapangan dan kajian teori-teori yang terkait.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah kota Surakarta, dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam penataan dan pengembangan koridor Ngarsopuro Surakarta lebih lanjut.
2. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperluas wawasan arsitektural khususnya dalam aspek *sense of place* yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup substansial atau materi yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai kajian yang berkaitan dengan karakter visual, aktivitas pendukung dan *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta. *Sense of place* berkaitan dengan aspek psikologikal yang pada dasarnya merupakan persepsi seseorang terhadap *sense* (rasa), sehingga penelitian ini lebih difokuskan pada persepsi seseorang terhadap elemen-elemen karakter visual dan aktivitas pendukung yang berpengaruh terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro.

Ruang lingkup spasial atau wilayah pada penelitian ini adalah koridor Ngarsopuro yang terletak di Jl. Diponegoro, Surakarta yang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Puro Mangkunegara
- Sebelah Timur : Jalan R.A Kartini
- Sebelah Selatan : Jalan Slamet Riyadi
- Sebelah Barat : Jalan Teuku Umar

1.7 Keaslian Penelitian

Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan keaslian penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

2011	2012	2013
KONSEP	PENELITIAN	PERBANDINGAN
Judul : <i>The Concept of Place dan Sense of Place in Architectural Studies</i>	Judul : <i>Study of the Identification and Sense of Place in New Environment</i>	Judul : <i>Comparison of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies</i>
Peneliti : Mina Najavi, Mustafa Kemal Bin Mohd Shariff.	Peneliti : Mohammad Mehdi Azizi, Parsa Arbab	Peneliti : Hashem Hashemnezhad, Seyed Abbas Yazdanfar, Ali Akbar Heidari, Nazgol Behdadfar
<i>Journal of Human and Social Science Vol.6 No.3, 2011</i>	<i>Journal of Architecture and Engineering Vol. 1 Tahun 2012</i>	<i>Malaysia Journal of Society and Space 9 issue 1 (107 - 117) Tahun 2013</i>
Temuan/hasil : <i>Place Attachment, Place Identity and Sense of Place</i> merupakan konsep yang menjelaskan tentang kualitas hubungan seseorang dengan tempat. Konsep <i>sense of place</i> digunakan untuk mempelajari ikatan tempat-penggunanya, makna dari tempat dan keterikatan terhadap tempat	Temuan/Hasil : Dalam penelitian ini ditemukan 4 kriteria dari <i>sense of place</i> , yaitu karakter dan kejelasan (<i>legibility</i>), interaksi sosial, kenangan dan keterikatan (<i>attachment</i>). Perancangan pusat kegiatan, simbol dan tempat untuk berinteraksi sosial sangat penting untuk memperkuat identitas dan <i>sense of place</i> di kota baru.	Temuan/Hasil : Penelitian ini menjelaskan tentang konsep <i>sense of place</i> dan <i>place attachment</i> dan faktor-faktor yang berpengaruh. Usia, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, budaya merupakan faktor penting dalam menciptakan <i>sense of place</i> dan mempengaruhi <i>sense of place</i> yang berbeda tiap-tiap orang.

Sumber : Peneliti, 2015

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *sense of place* memiliki perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta

1.8 Sistematika Pembahasan

Agar tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam menyusun penelitian dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang bertolak dari masalah di koridor Ngarsopuro Surakarta, kemudian dirumuskan dalam permasalahan yang akan diteliti, menjabarkan tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, sistematika pembahasan dan alur pikir penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian teori-teori yang dapat mendukung peneliti dalam pembahasan dan analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik, penerapannya dalam studi kasus yang diteliti dan penjelasan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan pula langkah-langkah penelitian yang dilakukan, sehingga didapatkan kesimpulan akhir penelitian.

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Berisi tentang gambaran lokasi penelitian yaitu koridor Ngarsopuro Surakarta yang menjadi obyek studi kasus.

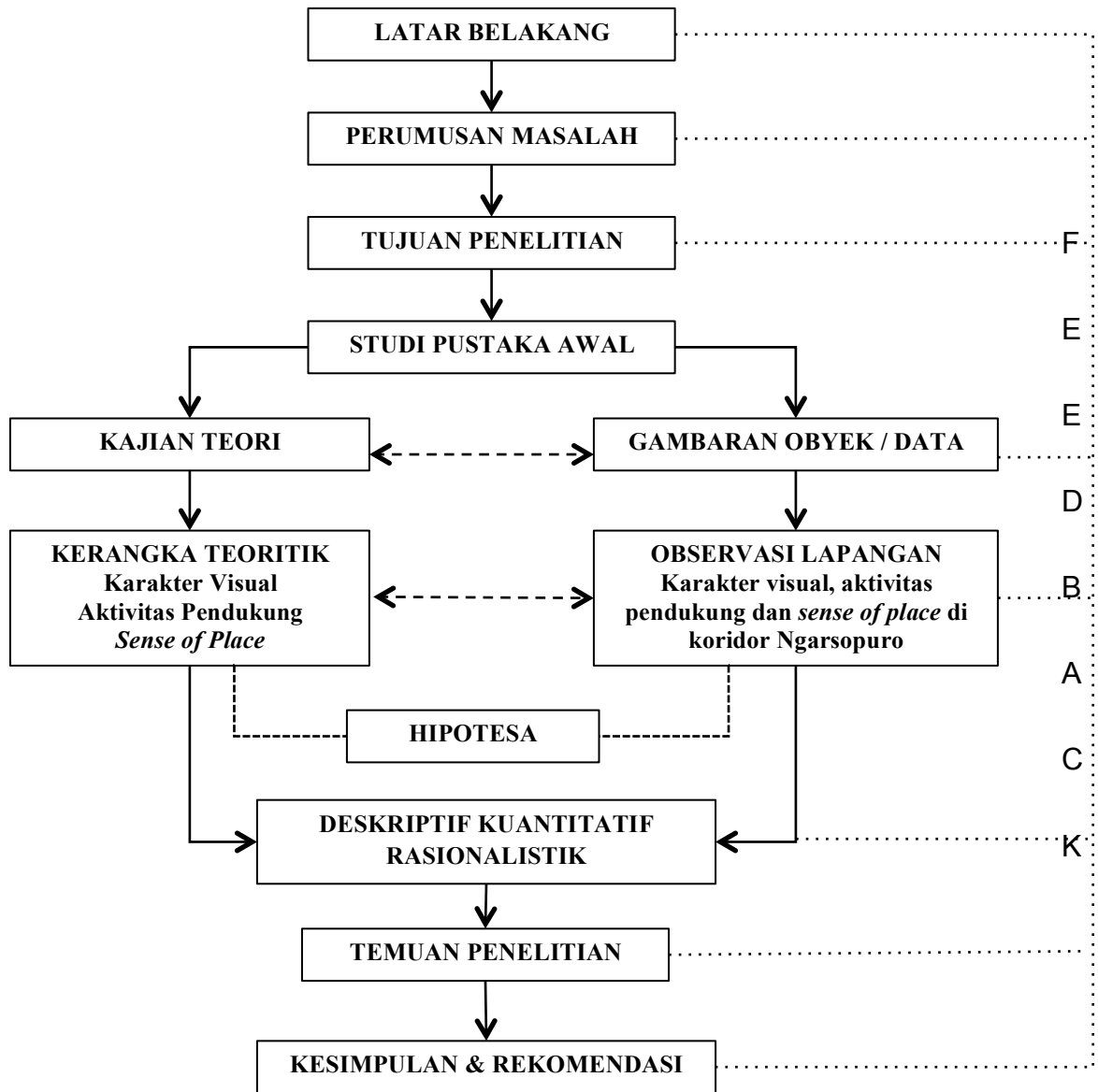
BAB V ANALISIS

Merupakan uraian analisis data secara menyeluruh yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada bab II dan pemaknaan hasil analisa.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir dari temuan-temuan yang merupakan hasil analisis dan pemaknaan dalam proses penelitian, serta rekomendasi bagi pihak terkait.

1.9 Alur Pikir



Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian
Sumber : Peneliti, 2015

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Karakter Visual

Pengertian karakter visual dapat ditelusuri dari arti kata karakter dan visual. Menurut Poerwadarminta (1997), karakter adalah aksen, logat, ciri khas, sedangkan menurut Thompson (2009), karakter adalah tanda-tanda yang berarti, simbol yang digunakan di dalam penulisan, membedakan atau mengenalkan tanda/muka, kumpulan karakteristik atau pengenalan muka dari suatu benda, kualitas yang aneh, ganjil, istimewa.

Menurut Naupan (2007), pengertian visual adalah dapat dilihat dengan indera penglihatan mata/berdasarkan pengamatan, sedangkan menurut Poerwadarminta (1997), visual itu berdasarkan penglihatan, dapat dilihat, kelihatan. Penglihatan adalah kemampuan salah satu indra (mata) untuk menangkap atau mengenali sebuah wujud yang kasat mata dan menafsirkannya.

Menurut Cullen (1961), karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial vision*) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik. Menurut Gosling and Maitland (1984), susunan objek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan elemen-elemen didalamnya merupakan karakter yang terbesar dalam membentuk suatu karakter area. Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960). Ciri fisik yang dominan terhadap kesan visual dan mampu menjadi wakil keberadaan lingkungannya tersebut merupakan identitas lingkungan tersebut.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter visual merupakan suatu ciri khas fisik sebuah lingkungan yang dapat terlihat oleh mata dan perasaan seseorang ketika berada didalamnya (jarak amatan). Keberagaman karakter visual yang dimiliki sebuah lingkungan perkotaan patut dijaga sebagai identitas suatu tempat. Menurut Garnham (1985) dalam Hartanti and Martokusumo (2012), komponen identitas tersebut dapat ditemui melalui pengamatan fisik (*physical features and appearance*), pengamatan aktivitas dan fungsi (*observable activities and function*), serta melalui arti dan simbol (*meanings and symbols*).

2.1.1 Pembentuk Karakter Visual

Untuk menangkap keunikan pada suatu tempat, maka perlu diketahui ciri atau karakteristik kawasan tersebut. Dengan demikian, karakter dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau diskripsi baik fisik maupun non fisik tergantung muatan isi objek dengan penekanan pada ciri-ciri yang spesifik dan khusus yang membuat objek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah. Menurut Shirvani (1985), terdapat delapan elemen perancangan kota. Diantara 8 elemen tersebut, 5 diantaranya merupakan merupakan elemen fisik yang dapat berperan sebagai elemen pembentuk karakter visual, yaitu :

1. Tata guna lahan.

Pada prinsipnya tata guna lahan adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. Tata guna lahan bermanfaat untuk pengembangan sekaligus pengendalian investasi pembangunan. Pada skala makro, tata guna lahan lebih bersifat multifungsi/*mixed use*.

2. Bentuk dan massa bangunan.

Menyangkut aspek-aspek bentuk fisik yang meliputi ketinggian, besaran, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan, pemunduran

(*setback*) dari garis jalan, *style* bangunan, skala proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan lain dan lingkungan disekitarnya. Rangkaian bangunan pada penggal jalan dapat menjadi unsur estetika sebuah pandangan dan elemen pembentuk ruang pada sebuah koridor

3. Sirkulasi dan parkir.

Unsur parkir memiliki dua efek langsung terhadap kualitas lingkungan hidup yaitu kelangsungan kegiatan komersial pusat kota dan dampak visual yang parah pada bentuk fisik kota. Elemen sirkulasi (jalur kendaraan dan jalur *pedestrian*) dalam desain perkotaan menawarkan salah satu alat yang paling kuat untuk penataan suatu lingkungan perkotaan. Hal ini dapat melalui bentuk langsung dan pola aktivitas pengendalian (pembangunan) di sebuah kota, seperti ketika sistem transportasi jalan umum, cara pejalan kaki, dan sistem *link* transit dan fokus gerakan. Hal ini juga dapat menjadi prinsip penataan itu sendiri, mendefinisikan, dan menggambarkan bentuk perkotaan seperti tempat lain yang berbeda, bidang kegiatan, dan sebagainya.

4. Tanda-tanda (*signage*).

Tanda-tanda berguna untuk menunjukkan arah dan fungsi bangunan serta kawasan tertentu. Penandaan tidak hanya dapat dilakukan melalui pemberian papan nama dan arah panah, tetapi juga dapat dilakukan melalui pembedaan bentuk atau ciri visual lain. Tanda-tanda yang ideal harus mampu merefleksikan karakter visual kawasan, mampu menjamin kemampuan pandangan/memiliki sudut pandang untuk dapat dilihat secara jelas, bentuk yang ada sesuai dengan arsitektur bangunan dimana tanda tersebut ditempatkan. Tanda-tanda merupakan elemen yang menyatu dengan bangunan bukan sebagai elemen tambahan serta mampu menyatukan komunikasi langsung atau tidak langsung

5. Jalur *pedestrian*

Sistem *pedestrian* yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan pusat kota, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi, menciptakan kegiatan pedagang kaki lima yang lebih banyak dan akhirnya akan membantu kualitas udara di kawasan tersebut.

Menurut Smardon (1986), karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk (*form*), bentuk yang tercipta dari elemen-elemen yang berhubungan dan membentuk suatu kelompok
2. Garis (*line*), suatu yang nyata atau imajiner yang mengarahkan mata jika melihat perbedaan warna, bentuk, dan tekstur, yang ditentukan oleh daya tangkap mata dari perbandingan panjang dan lebarnya, naik dan turunnya, serta derajat kesinambungannya
3. Warna (*color*), corak, intensitas dipermukaan suatu bentuk, warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. Tekstur, karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Skala dan proporsi, ukuran nyata yang berhubungan antara komponen-komponen lansekap dan lingkungannya atau hubungan proporsi antara bangunan atau karya arsitektur satu dengan lainnya yang menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur visual.

Smardon (1986) juga menyebutkan beberapa elemen visual yang terekam dalam pengamatan seseorang diantaranya adalah

1. Paths

Bentuk jalan akan menimbulkan kesan keteraturan dan kenyamanan sebuah kawasan. Bentuk jalan dapat berupa perempatan yang teratur

sehingga membentuk potongan garis segi empat atau blok-blok kawasan (*grid*), tidak teratur (*irregular*), atau jalan melingkar dengan suatu pusat jalan (*radial*).

2. *Degree of enclosure* (derajat keterlingkupan)

Keterlingkupan dalam sebuah koridor akan berpengaruh pada kenyamanan pengguna melalui elemen fisik pembentuk karakter visual seperti bangunan vegetasi, dan elemen parkir yang berada pada bahu jalan. Keberadaan elemen-elemen tersebut akan membentuk sebuah *space* dari perbandingan elemen dinding dan lantai.

3. *Street trees* (pohon di sisi jalan)

Keadaan tanaman seperti pohon pada suatu lingkungan akan sangat berpengaruh pada sebuah pencitraan pada seseorang yang ada didalamnya. Hal tersebut berkaitan dengan ketinggian pohon, distribusi keberadaan pohon, serta bentuk kanopi pohon yang terdapat pada suatu penggal koridor.

4. *Architectural pattern* (pola arsitektural)

Pada sebuah koridor, pola arsitektur akan memberikan gambaran keterkaitan sekelompok bangunan yang menunjukkan keterpautan dari sebuah bentuk, ukuran, maupun kesegarisan yang tercipta sebagai karakter visual yang ditangkap seseorang yang mengamatinya.

5. *Activity pattern* (pola aktivitas)

Pola aktivitas akan memberikan gambaran yang mengarah pada prosentase kegiatan manusia pada suatu lingkungan. Pola aktivitas dapat digambarkan melalui penampakan kegiatan pada bagian wilayah kawasan yang dikategorikan sebagai kegiatan yang dilakukan sementara, sesaat atau pada waktu tertentu, atau sering dilakukan. Baik pada siang hari, malam hari, hari biasa ataupun hari libur.

Menurut Lynch (1960), kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu tempat dapat menimbulkan image yang cukup kuat terhadap tempat tersebut. Kualitas fisik ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*) dimana hal ini sangat

erat hubungannya dengan kejelasan atau kemampuan untuk dibaca (*legibility*) pada suatu tempat.

2.1.2 Atribut Karakter Visual

Karakter visual dari suatu kawasan terbentuk oleh hubungan atau interrelasi antar elemen visual ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik pada suatu lansekap kota (Smardon, 1986). Atribut yang dapat menunjukkan karakter visual ini meliputi :

1. Dominasi (*dominant*)

Dominasi visual ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol.

2. Keragaman (*diversity*)

Keragaman visual meliputi perbedaan pola-pola elemen visual yang bervariasi dan hubungan dengan elemen-elemen tersebut.

3. Kontinuitas (*continuity*)

Kontinuitas visual merupakan suatu kesinambungan secara visual, keterhubungan yang tidak terpisahkan, rangkaian, perpaduan antara elemen-elemen visual.

4. Kepaduan (*intactness*)

Kepaduan visual adalah integritas dari tatanan pada lansekap alam maupun buatan manusia yang terbebas dari gangguan visual

5. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan visual berupa harmoni secara menyeluruh yang mengacu pada kecocokan atau kesesuaian antar elemen visual

6. Sequens (*sequence*)

Sequens merupakan tatanan unit-unit visual yang berurutan menuju pada suatu arah tertentu (menuju suatu hirarki)

7. Keunikan (*uniqueness*)

Keunikan visual yaitu suatu kondisi visual, sumber visual, kualitas visual yang aneh, atau jarang ditemukan

8. Keindahan (*vividness*)

Keindahan visual merupakan penampilan yang secara visual mengesankan, dibentuk oleh adanya elemen atau unit yang secara visual menonjol dan menarik.

2.2 Teori Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung pada dasarnya adalah kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih kegiatan yang ada di kota, bentuk kegiatannya dan ruang umum pendukung yang menunjang aktivitas masyarakat antara lain seperti penjualan, hiburan, dan penjualan fasilitas lainnya yang terbentuk dari fungsi kawasan. Kegiatan dari ruang umum pada suatu kawasan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berinteraksi.

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan-kegiatan dan ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama yang lain. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan, dan kegiatan yang ada. Sebaliknya kegiatan yang memperhatikan lokasi tapak yang layak dan baik akan mendukung kegiatan itu sendiri. Oleh karena itu, mendesain lingkungan kota yang baik tergantung seberapa besar aktivitas penggunaan lahan tersebut (Darmawan, 2003). Aktivitas secara umum dibedakan menjadi dua aktivitas di dalam dan luar bangunan. Aktivitas dan perkembangan kota mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik. Makin maju perekonomian suatu kota maka akan makin banyak infrastruktur yang dibangun, sehingga berpengaruh terhadap fisik dan visual kota, yang terbentuk oleh fasilitas-fasilitas ekonomi kota.

Menurut Frey (1999), kota saat ini terbentuk bukan hanya oleh *way of life*, tetapi juga komunikasi dan teknologi transportasi serta kekuatan pasar. Semuanya ikut bertanggung jawab terhadap karakteristik dan arsitektur kota. Aktivitas komersial akan memperkuat ruang-ruang umum kota, karena saling melengkapi satu sama lain. Bentuk lokasi dan karakter

koridor komersial akan menarik fungsi-fungsi dan aktivitas yang khas. Sebaliknya suatu aktivitas cenderung dialokasikan pada tempat yang paling mampu menyesuaikan keperluan-keperluannya. Saling ketergantungan antara ruang dan fungsi merupakan elemen penting dalam urban design. Untuk mendukung aktivitas bukan hanya menyediakan plaza dan jalan *pedestrian* saja, tetapi juga mempertimbangkan elemen fungsional kota yang membangkitkan aktivitas (Darmawan, 2003). Karakteristik suatu ruang publik akan terbentuk karena adanya aktivitas- aktivitas yang tumbuh dan berkembang sehingga memperkuat image ruang publik tersebut (Lynch, 1960).

Aktivitas pendukung termasuk di dalamnya adalah semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang-ruang publik kota, antara aktivitas dan ruang-ruang fisik selalu saling melengkapi. Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalur *pedestrian* atau *plaza* tapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas. Termasuk pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pusat perkantoran, perpustakaan umum, dll (Shirvani, 1985). Integrasi dan koordinasi dari pola aktivitas merupakan faktor penting dalam perencanaan aktivitas pendukung, termasuk di dalamnya adalah integrasi aktivitas di dalam ruang (*indoor*) dan aktivitas di luar ruang (*outdoor*).

2.2.1 Fungsi Aktivitas Pendukung

Menurut Krier (2001), aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area-area publik seperti square dan jalan. Jalan yang merupakan penghubung antar bagian dalam sebuah kota memiliki potensi untuk munculnya fungsi dan aktivitas lain. Aktivitas komersil tersebut menjadi generator yang dapat menghidupkan ruang publik. Adapun fungsi utama aktivitas pendukung adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/lebih baik yang dengan mudah

mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari-hari kepada masyarakat kota, disamping memberikan pengalaman-pengalaman yang memperkaya pemakai (*urban experience*) dan memberikan peluang bagi tumbuh berkembangnya budaya urban melalui lingkungan binaan yang baik dan bersifat mendidik (Kartika, 2008). Keberadaan aktivitas pendukung tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota, sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam kegiatannya. Keberadaan elemen aktivitas pendukung diharapkan dapat mengintegrasikan dan menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi.

2.2.2 Bentuk Aktivitas Pendukung

Bentuk aktivitas pendukung, yaitu :

1. Ruang terbuka, bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, taman kota, plaza-plaza, taman budaya, kawasan pedagang kaki lima, jalur *pedestrian*, kumpulan pedagang kecil, penjual barang-barang seni atau antik yang merupakan kelompok hiburan tradisional atau lokal.
2. Bangunan diperuntukkan bagi kepentingan umum atau ruang tertutup adalah kelompok pertokoan eceran (grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa, kantor, departement store dan perpustakaan umum.

2.3 Teori *Sense of Place*

Pengertian dari *sense of place* erat kaitannya dengan arti kata *place*. *Place* merupakan suatu ruang tertentu yang terbentuk oleh hubungan antara manusia dengan setting fisik, aktivitas individu atau kelompok dan makna ruang tersebut (Najavi & Mustafa, 2011). Dengan kata lain, *place* merupakan suatu ruang tertentu yang mempunyai nilai dan makna bagi penggunanya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Gustafson (2001), *place* tidak hanya merupakan elemen penting dalam mengembangkan dan menjaga identitas diri dan kelompok, namun juga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku manusia dan kesehatan mentalnya. Menurut Norberg-Schulz (1993), *place* merupakan

space (ruang) yang mempunyai karakter. Lebih lanjut, Rapoport (1990) mengungkapkan *place* merupakan elemen fisik yang dapat memberikan pesan dan makna bagi penggunanya sesuai dengan peran, pengalaman, harapan dan motivasinya.

Konsep *sense of place* telah banyak dipelajari oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, psikologi, arsitektur dan *urban design* dalam beberapa tahun terakhir. Dalam bidang arsitektur maupun urban design, *sense of place* dapat diartikan sebagai berikut :

1. Menurut Steele (1981) dalam Hashemnezhad, et al. (2013), *sense of place* merupakan pengalaman seseorang ketika berada di suatu tempat. Dalam hal ini, *sense of place* merupakan perasaan seseorang terhadap suatu tempat. *Sense of place* merupakan faktor penting dalam memelihara kualitas suatu tempat dan mengintegrasikan tempat dan penggunanya. Peran penting *sense of place* dalam hubungan tempat dan penggunanya adalah *sense of place* dapat memberikan keamanan dan kesenangan yang membentuk keterikatan terhadap suatu tempat (*place attachment*). Rogan et al. (2005) menambahkan *sense of place* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kenyamanan suatu tempat secara psikologikal.
2. Menurut Relph (1976) dalam Najavi dan Mustafa (2011), *sense of place* merupakan kemampuan untuk mengenali suatu tempat yang identitasnya terbentuk dan berkembang melalui hubungan yang lama antara tempat dan penggunanya. Sedangkan menurut Mulyandri (2011), *sense of place* adalah sesuatu yang berkaitan dengan apakah seseorang bisa mengenali atau mengingat bahwa sebuah kota mempunyai ciri/karakter unik yang membedakan dengan kota lain.
“*When places cannot be culturally recognized, they suffer from lacking of a sense of place; in this case people are faced with placelessness*” (Relph (1976) dalam Najavi dan Mustafa (2011)).

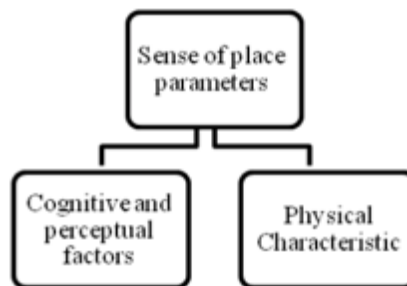
Sense of place dapat dipengaruhi oleh kepercayaan, perilaku dan persepsi seseorang/kelompok terhadap suatu tempat. Relph juga menyatakan bahwa simbol, tradisi, mitos dan ritual memperkuat *sense of place* suatu tempat. Hal yang sama diutarakan oleh Dattel & Dingemans (1984) dalam Najafi dan Mustafa (2011) yang menyatakan *sense of place* sebagai “*the complex of bundle of meanings, symbols and qualities that a person or group consciously and unconsciously associates with a particular locality or region*”

3. Menurut Hashemnezhad et al. (2013), konsep *sense of place* di satu sisi dipengaruhi oleh subjektivitas/pengalaman seseorang (kenangan, tradisi, sejarah, budaya dan masyarakat) dan di sisi lain terpengaruh oleh obyektivitas dan pengaruh dari lingkungan (lansekap, bau, kebisingan dsb).
4. Menurut Lynch (1998), suatu tempat harus dapat dikenali dan mempunyai identitas untuk menciptakan *sense of place* yang dapat membentuk keterikatan terhadap suatu tempat. *Sense of place* merupakan kombinasi dari 3 elemen, yaitu lokasi, lansekap dan keterlibatan seseorang. Untuk menciptakan *sense of place*, ketiga elemen tersebut harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Cross (2001), *sense of place* merupakan kombinasi hubungan antara tempat dan aktivitas sosial yang dilakukan di tempat tersebut. Canter (1977) dalam Hashemnezhad, et al. (2013) berpendapat bahwa “*individual and collective values influence on a sense of place and also sense of place affected on individual behavior and social values and attitudes. People usually participate in social activities according their sense of place*”.

Berdasarkan pengertian *sense of place* diatas dapat disimpulkan bahwa *sense of place* adalah perasaan/kesan seseorang terhadap tempat tertentu, baik karena dipengaruhi oleh identitas/karakternya yang menonjol maupun pengalaman yang dialaminya di tempat tersebut.

2.3.1 Faktor Pembentuk *Sense of Place*

Seperti yang telah dijabarkan di atas, *sense of place* berkaitan dengan persepsi subjektif seseorang mengenai lingkungannya dan perasaannya tentang suatu tempat, sehingga dapat dikatakan *sense of place* terdiri dari aspek fisik dan psikologis. Menurut Steele (1981) dalam Hashemnezhad, et al. (2013), *sense of place* merupakan perasaan yang dirasakan seseorang terhadap suatu tempat, sehingga faktor pembentuk *sense of place* terdiri dari *kognisi* dan perseptual dan karakter fisik.

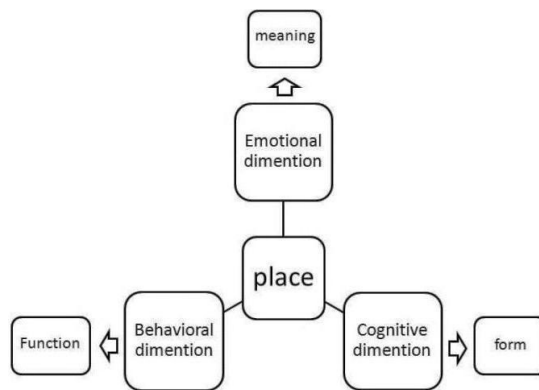


Gambar 2.1 Faktor Pembentuk *Sense of Place*

Sumber : Steel, 1981

1. Kognisi dan perseptual

Faktor kognisi dalam hal ini adalah makna yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap suatu tempat. Makna tempat bagi seseorang berbeda-beda tergantung pengalamannya, motivasinya, latar belakang intelektualnya dan karakter fisik lingkungannya. Jorgensen dan Stedman (2001) dalam penelitiannya tentang perilaku, terdapat 3 dimensi dalam menciptakan suatu tempat, yaitu perasaan seseorang terhadap tempat yang digolongkan sebagai dimensi emosional, kepercayaan seseorang terhadap tempat yang digolongkan sebagai dimensi kognisi dan fungsi seseorang di suatu tempat yang digolongkan sebagai dimensi perilaku. Sehingga menciptakan elemen dari tempat yang terdiri dari bentuk, fungsi dan makna turut menciptakan dimensi *kognisi*, perilaku dan emosional.



Gambar 2.2 Dimensi *Place*

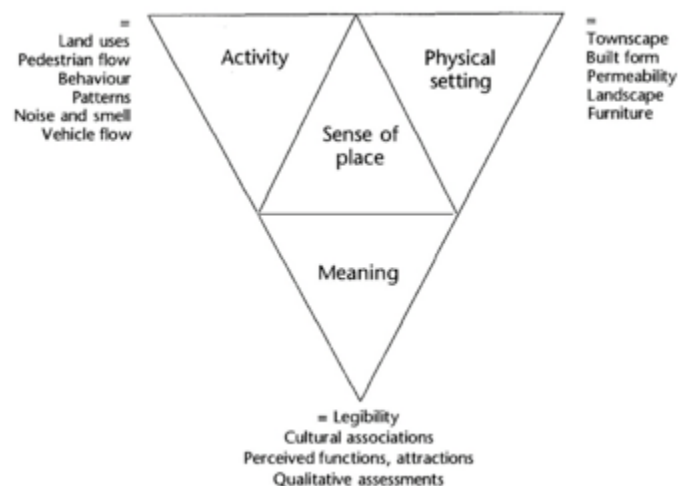
Sumber : Jorgensen, 2001

2. Karakter Fisik

Karakter fisik dari suatu tempat tidak hanya membedakannya dengan tempat lain, tetapi juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap tempat. Menurut Steele (1981) dalam Hashemnezhad, et al. (2013), parameter fisik yang memberikan pengaruh pada *sense of place* adalah ukuran, skala, komponen, tekstur, keragaman, dekorasi, warna, bau, kebisingan dan temperatur. Selain itu, Steele juga menjelaskan identitas, sejarah, keamanan, kemisteriusan, kenyamanan, vitalitas dan kenangan memberikan pengaruh terhadap bagaimana perasaan seseorang terhadap suatu tempat.

Menurut Lynch (1960), *sense of place* merujuk pada identitas dari suatu tempat yang mengarah pada individualitas suatu tempat yang membedakannya dengan tempat lain, sedangkan menurut Relph dalam Najavi dan Mustafa (2001), identitas suatu tempat mempunyai 3 komponen, yaitu setting fisik, aktivitas dan makna. Lebih lanjut, Canter (1977) dalam Hashemnezhad, et al. (2013), berpendapat suatu tempat terdiri dari aktivitas, atribut fisik dan konsepsi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Relph (1976), Canter (1977), Punter (1991) dan Montgomery (1998) dalam Carmona, et al (2003), komponen dari *sense of place* yang berkaitan dengan *urban design* adalah sebagai berikut :

1. Setting Fisik, berkaitan dengan atribut dan karakter suatu tempat yang tidak hanya memperjelas jenis tempat tersebut, namun juga mempengaruhi makna yang didapat dari tempat tersebut. Setting fisik dapat berupa bentuk bangunan, lansekap, *street furniture* dsb.
2. Aktivitas, berkaitan kegiatan yang dilakukan di suatu tempat yang dapat berupa arus pejalan kaki, perilaku seseorang, pola pergerakan, arus kendaraan dsb.
3. Makna, berkaitan dengan persepsi dan aspek psikologikal yang didapat seseorang ketika berada di suatu tempat. Makna dapat berupa *legibility* (mudah dibaca), asosiasi budaya, fungsi, atraksi dan penilaian kualitatif.



Gambar 2.3 Parameter *Sense of Place*

Sumber : Punter (1991) & Montgomery (1998) dalam Carmona, et al. (2003)

Menurut Lynch (1981), *sense* merupakan derajat kesesuaian antara bentuk fisik ruang kota dan bagaimana seseorang dapat mengenalinya. *Sense* tergantung pada struktur tata ruang, kualitas, budaya dan tujuan dari pengamat. Lebih lanjut, Lynch berpendapat bahwa *sense of place* berkaitan dengan hubungan antara lingkungan fisik dan *kognisi* yang dapat dibagi menjadi 5 elemen, yaitu :

1. Identitas, merupakan karakteristik yang dapat membedakan suatu obyek dengan obyek lain. Dengan kata lain, identitas merupakan karakter dan atribut spasial dari suatu obyek yang dapat memperkuat kemampuan dalam mengenali dan mengidentifikasi suatu lingkungan.
2. Struktur, merupakan pola hubungan antar obyek dengan pengamat dan obyek dengan obyek lainnya dalam suatu tempat, sehingga obyek tersebut tidak terpisah dari lingkungan sekelilingnya namun menjadi bagian dari lingkungan tersebut.
3. Kesesuaian (*Congruence*), merupakan hubungan antara bentuk dan fungsi. Dengan kata lain, bagaimana struktur lingkungan sesuai dengan struktur non spasial.
4. Transparansi, merupakan tingkat keterlihatan (*visibilitas*) dari proses yang ada di suatu tempat. Dengan kata lain, tingkat seseorang untuk mengetahui apa yang ada di suatu tempat.
5. Mudah dibaca (*legibility*), merupakan kemudahan mengenali suatu tempat. *Legibility* dapat memperkuat identitas, struktur dan makna suatu lingkungan.

2.3.2 Tingkat *Sense of Place*

Setiap tempat memiliki tingkat *sense of place* yang berbeda-beda. Seseorang akan berkontribusi dalam aktivitas sosial di suatu tempat, apabila memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap tempat tersebut. Tempat yang memiliki tingkat *sense of place* yang tinggi akan membuat seseorang betah/tinggal lebih lama dan bersosialisasi dengan yang lain (Najavi & Mustafa, 2011). Menurut Shamai (2005) dalam Hashemnezhad, et al. (2013), terdapat 4 tingkat *sense of place*, yaitu

1. *Lack of sense of place*

Pada tingkatan ini, seseorang merasa familiar dengan suatu tempat tertentu dan dapat mengidentifikasi simbol-simbol yang ada di tempat tersebut, namun tidak merasakan suatu ikatan emosional dengan tempat tersebut beserta simbol-simbol yang ada.

2. *Belonging to a place*

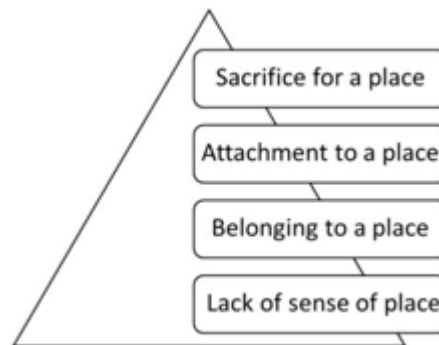
Pada tingkatan ini, seseorang tidak hanya familiar dengan suatu tempat tertentu, namun juga merasakan suatu ikatan emosional dengan tempat tersebut dan juga dapat membedakan simbol-simbol yang ada dan menghargainya.

3. *Attachment to a place*

Pada tingkatan ini, seseorang merasakan ikatan emosional dengan suatu tempat tertentu. Tempat tersebut mempunyai identitas dan karakter yang unik yang dapat dilihat melalui simbol-simbol.

4. *Sacrifice for a place*

Tingkatan ini merupakan tingkatan *sense of place* tertinggi dimana seseorang merasakan komitmen yang mendalam terhadap suatu tempat dimana seseorang tersebut rela berkorban demi atribut dan nilai-nilai yang ada di tempat tersebut.



Gambar 2.4 Tingkatan *Sense of Place*

Sumber : Shamai (2005) dalam Hashemnezhad, et al. (2013)

2.4 Teori Koridor

Salah satu bentuk dari *street* adalah koridor, yang merupakan ruang pergerakan linear, sebagai sarana untuk sirkulasi. Karakteristiknya ditentukan oleh bangunan yang melingkupinya dan aktivitas yang ada pada koridor tersebut (Krier, 2001). Selain itu, pembangunan yang terkontrol dengan koridor jalan untuk kendaraan mempunyai kontribusi yang besar bagi pergerakan dan bentuk *traffic* dalam suatu perkotaan

Dalam buku *Designing Urban Corridor* (Bishop, 1989) terdapat dua macam urban koridor, yaitu :

1. Komersial koridor, *urban* komersial koridor termasuk di dalamnya beberapa dari jalan untuk kendaraan utama yang melewati kota. Biasanya dimulai dari area-area komersial menuju pusat *sub-urban* yang baru di mana padat dengan kompleks perkantoran dan pusat-pusat pelayanan.
2. *Scenic* koridor, memang kurang umum jika dibandingkan dengan komersial koridor, tetapi *scenic* koridor memberikan pemandangan yang unik dan terkenal atau pengalaman rekreasi bagi pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan tersebut. Walaupun scenic koridor kebanyakan terdapat di area pedesaan, beberapa komunitas masyarakat mengenali keunikan urban koridor tersebut karena memberikan kesempatan pemandangan bagi mereka dalam perjalanan dengan kendaraan.

Pendekatan lokal dalam desain dan kontrol dari komersial koridor dan *scenic* koridor area tergantung dari fungsi jalan kendaraan tersebut dan lingkungan komunitas masyarakat di mana jalan kendaraan tersebut berada. Jumlah, ukuran dan kondisi dari koridor-koridor yang penting akan bervariasi tergantung dari komunitas tersebut. Pemeliharaan dari keberadaan koridor akan memecahkan beberapa problem utama kecepatan pertumbuhan suatu kota.

Koridor sebagai ruang pergerakan (sirkulasi) dan parkir memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan kualitas visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kota. Elemen sirkulasi urban desain merupakan peralatan yang bermanfaat dalam menyusun lingkungan kota karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengontrol pola-pola aktivitas dan pengembangan suatu kota (Shirvani, 1985). Spesifikasi dan karakteristik bangunan-bangunan pada suatu koridor jalan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah dan bentuk koridor itu sendiri.

Keberadaan suatu koridor sebagai pembentuk elemen kota tidak akan lepas dari faktor-faktor yang ada dalam koridor tersebut, yaitu :

1. *Fasade*
2. *Figure Ground*
3. *Pedestrian ways*

Menurut Krier (2001), bentuk koridor berupa ruang terbuka dengan bentuk memanjang yang memiliki batas-batas di sisinya. Menurut Edmun Bacon, koridor berbentuk deretan massa yang menciptakan *linkage* visual antara dua tempat. Trancik (1986) menyebutkan bahwa pola massa dalam sebuah koridor adalah suatu *figure ground* yang dapat membantu untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola tata ruang, selain itu juga masalah pembentukan dinding koridor. *Linkage* membahas hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dari berbagai aspek sebagai sebuah generator dalam koridor yang memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan pergerakan sebuah tata ruang koridor. Pergerakan dalam tata ruang koridor ini berupa pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain. Kadang orang baru pertama memasuki sebuah fragmen daerah tertentu kesulitan menentukan arah orientasinya, sehingga membutuhkan elemen-elemen penghubung untuk mengenali sebuah fragmen kota sebagai bagian dari suatu keseluruhan bagian kota yang lebih besar. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya citra pembentuk orientasi diri di dalam koridor, sehingga orang tidak akan mudah tersesat. Orientasi bertujuan untuk memanipulasi elemen-elemen kota sedemikian rupa, sehingga pengaruh-pengaruh emosi dapat tercapai. Pemandangan akan selalu berubah dan sering muncul secara tiba-tiba secara berurutan (*serial vision*) dengan sengaja untuk dinikmati menimbulkan kesan menarik. Posisi menimbulkan reaksi terhadap keberadaan kita dalam sebuah lingkungan.

2.5 Rangkuman Teori Penelitian

Karakter visual merupakan suatu ciri khas fisik sebuah lingkungan yang dapat terlihat oleh mata dan perasaan seseorang ketika berada didalamnya (jarak amatan). Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam mendeskripsikan karakter visual di koridor Ngarsopuro adalah teori atribut karakter visual dari Smardon (1986) yang terdiri dari dominasi visual, keragaman visual, kontinuitas visual, kepaduan visual, kesatuan visual, sequens, keunikan visual dan keindahan visual.

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan-kegiatan dan ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama yang lain. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan, dan kegiatan yang ada. Sebaliknya kegiatan yang memperhatikan lokasi tapak yang layak dan baik akan mendukung kegiatan itu sendiri. Dalam penelitian ini, aspek yang akan diteliti meliputi aktivitas utama (formal) dan aktivitas pendukung (formal dan non formal) di koridor Ngarsopuro Surakarta, sehingga akan mendapatkan gambaran yang detail tentang keseluruhan aktivitas yang ada di koridor ini.

Sense of place adalah perasaan/kesan seseorang terhadap tempat tertentu baik karena dipengaruhi oleh identitas/karakternya yang menonjol maupun pengalaman yang dialaminya di tempat tersebut. Banyak teori yang terkait dengan *sense of place*, namun dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan terkait dengan faktor pembentuk dari *sense of place*, baik dari segi fisik maupun non fisik (psikologis) diantaranya identitas dan kesesuaian/*congruence* (Lynch, 1981), individualitas (Lynch, 1960), kenyamanan dan keamanan (Punter, 1991 dan Montgomery, 2008), kenangan dan kebetahan (Najavi dan Mustafa, 2011), asosiasi budaya, kesan, kepuasan, kebanggaan dan partisipasi masyarakat (Steele, 1981).

Rumusan teori-teori di atas dapat dilihat dalam kerangka teoritik berikut ini :

Tabel 2.1 Kerangka Teoritik

KAJIAN	FAKTOR PEMBENTUK	VARIABEL	KETERANGAN	TEORI OLEH
Karakter Visual	Atribut karakter visual	Dominasi	Satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol.	Swardon (1986)
		Keragaman	Perbedaan pola-pola elemen visual yang bervariasi dan hubungan dengan elemen-elemen tersebut.	
		Kontinuitas	Suatu kesinambungan secara visual, keterhubungan yang tidak terpisahkan, rangkaian, perpaduan antara elemen-elemen visual.	
		Kepaduan	Integritas dari tatanan pada lansekap alam maupun buatan manusia yang terbebas dari gangguan visual	
		Kesatuan	Harmoni secara menyeluruh yang mengacu pada kecocokan atau kesesuaian antar elemen visual	
		Sequens	Tatanan unit-unit visual yang berurutan menuju pada suatu arah tertentu (menuju suatu hirarki)	
		Keunikan	Suatu kondisi visual, sumber visual, kualitas visual yang aneh, atau jarang ditemukan	
		Keindahan	Penampilan yang secara visual mengesankan, dibentuk oleh adanya elemen atau unit yang secara visual menonjol dan menarik.	
Aktivitas Pendukung	Jenis aktivitas	Aktivitas utama	Aktivitas yang utama di suatu tempat	Shirvani (1985)
		Aktivitas pendukung	Aktivitas yang menunjang aktivitas utama di suatu tempat	

<i>Sense of Place</i>	Atribut <i>Sense of place</i>	Identitas	Karakteristik yang dapat membedakan suatu obyek dengan obyek lainnya	Lynch (1981)
		Kesesuaian	Hubungan antara bentuk dan fungsi suatu tempat	
		Individualitas	Kekhasan suatu tempat yang tidak ditemukan di tempat lain	Lynch (1960)
		Kenyamanan	Suatu kondisi dimana seseorang merasa nyaman ketika berada di suatu tempat	Punter (1991) & Montgomery (1998)
		Keamanan	Suatu kondisi dimana seseorang merasa aman ketika berada di suatu tempat	
		Kenangan	Sesuatu yang terjadi pada masa lalu, namun masih selalu ada di ingatan seseorang	Najavi dan Mustafa (2011)
		Kebetahan	Suatu kondisi dimana seseorang merasa betah/tinggal lebih lama di suatu tempat	
		Asosiasi Budaya	Hubungan suatu tempat dengan kebudayaan tertentu	Steele (1981)
		Kesan	Pendapat seseorang terhadap suatu tempat	
		Kepuasan	Suatu keadaan ketika seseorang merasa senang berada di suatu tempat	
		Kebanggaan	Suatu kondisi dimana seseorang merasa bangga akan suatu tempat	
		Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat yang memberikan manfaat bagi suatu tempat	

Sumber : Analisa Peneliti, 2015

2.6 Hipotesis

Dari kajian pustaka tersebut diatas yang disertai dengan observasi di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 hipotesis dalam penelitian ini yaitu

H_0 : Karakter visual dan aktivitas pendukung tidak mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta

H_1 : Karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah menentukan teori yang berkaitan dengan topik yang diambil kemudian mengujinya, kemudian peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data dan melakukan perbandingan fakta yang ada di lapangan dengan teori yang telah ditentukan. Dalam memperoleh data di lapangan terdapat perbedaan persepsi masing-masing individu tentang topik yang diambil, sehingga metode yang diambil adalah bersifat kuantitatif. Dalam metode ini dapat diperoleh respon dari beberapa sampling yang kemudian diakumulasikan, sehingga muncul kolektif data yang kemudian dianalisis.

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain, sedangkan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang bersumber dari teori dan kebenaran empirik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik, sehingga dapat menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesa berdasarkan teori yang ada.

3.2 Tujuan dan Hipotesis

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro Surakarta dan seberapa besar pengaruh tersebut, sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah

H_0 : Karakter visual dan aktivitas pendukung tidak mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta

H_1 : Karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta

3.3 Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka dasar penelitian ini terdiri dari:

1. Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah (Supranto, 2003).
2. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Variabel dibedakan menjadi 2, yaitu variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Tabel 3.1 Variabel *Independen*

Indikator	Parameter	Pengambilan data	Tolak Ukur
Karakter Visual (X1)			
Dominasi (X1.1)	X1.1.1 Bentuk bangunan yang dominan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.1.2 Ornamen yang menonjol		
	X1.1.3 Perabot jalan yang menonjol		
Keragaman (X1.2)	X1.2.1 Keragaman bentuk bangunan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.2.2 Keragaman ornamen		
	X1.2.3 Keragaman perabot jalan		

Kontinuitas (X1.3)	X1.3.1	Pengulangan bentuk bangunan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.3.2	Pengulangan bentuk ornamen		
	X1.3.3	Pengulangan bentuk perabot jalan		
Kepaduan (X1.4)	X1.4.1	Keselarasan bentuk bangunan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.4.2	Keselarasan bentuk ornamen		
	X1.4.3	Keselarasan perabot jalan		
Kesatuan (X1.5)	X1.5.1	Bentuk bangunan, ornamen dan perabot jalan dapat dilihat sebagai suatu kesatuan	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.5.2	Bentuk bangunan, ornamen dan perabot jalan menyatu dengan lingkungan		
Sequens (X1.6)	X1.6.1	<i>Degree of closure</i> (kesesakan)	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.6.2	Penataan bangunan, ornamen, perabot jalan dan vegetasi rapi dan teratur		
	X1.6.3	Penataan bangunan, ornamen dan perabot jalan mengarahkan ke suatu hirarki		
Keunikan (X1.7)	X1.7.1	Bentuk bangunan yang khas	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.7.2	Bentuk ornamen yang khas		
	X1.7.3	Perabot jalan yang khas		
Keindahan (X1.8)	X1.8.1	Bentuk bangunan menarik	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X1.8.2	Bentuk ornamen menarik		
	X1.8.3	Bentuk perabot jalan menarik		
Aktivitas Pendukung (X2)				
Aktivitas Utama (X2.1)	X2.1.1	Terdapat aktivitas utama yang menonjol	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X2.1.2	Aktivitas utama tidak ditemukan di tempat lain		
	X2.1.3	Aktivitas utama memperkuat identitas koridor Ngarsopuro		
	X2.1.4	Aktivitas utama merupakan daya tarik berkunjung ke koridor Ngarsopuro		

Aktivitas Pendukung (X.2.2)	X2.2.1	Terdapat aktivitas pendukung yang menonjol	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
	X2.2.2	Aktivitas pendukung tidak ditemukan di tempat lain		
	X2.2.3	Aktivitas pendukung memperkuat identitas koridor Ngarsopuro		
	X2.2.4	Aktivitas pendukung merupakan daya tarik berkunjung ke koridor Ngarsopuro		
	X2.2.5	Terdapat fasilitas untuk berkumpul/berinteraksi sosial		
	X2.2.6	Aktivitas pendukung yang ada dapat dinikmati semua kalangan		
	X2.2.7	Terdapat aktivitas pendukung yang terkait dengan budaya, baik rutin maupun insidental		
	X2.2.8	Terdapat aktivitas pendukung yang terkait dengan hiburan, baik rutin maupun insidental		
	X2.2.9	Terdapat aktivitas pendukung yang dilakukan pada malam hari		
	X2.2.10	Jalur <i>pedestrian</i> yang ada sudah baik dan bebas hambatan		
	X2.2.11	Fasilitas parkir sudah baik dan mencukupi		
	X2.2.12	Lalu lintas koridor tidak terpengaruh oleh keberadaan aktivitas pendukung (PKL, parkir, dsb)		

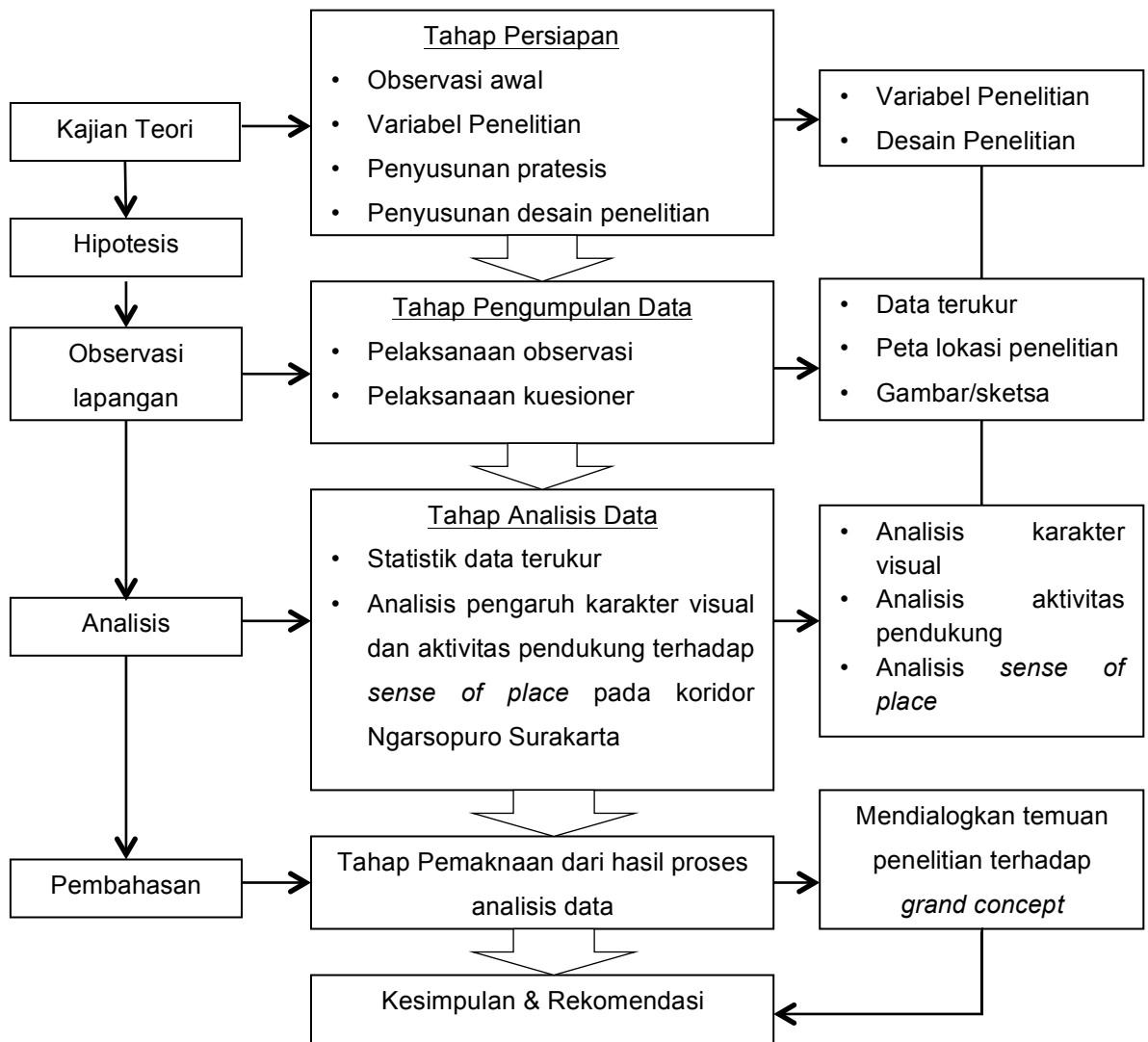
Sumber : Analisis Peneliti, 2015

Tabel 3.2 Variabel *Dependen*

Indikator	Parameter	Pengambilan data	Tolak Ukur
<i>Sense of Place</i> (Y)			
Identitas	Y.1 Koridor Ngarsopuro mempunyai identitas yang kuat, sehingga menjadi salah satu ikon kota Surakarta	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kesesuaian	Y.2 Koridor Ngarsopuro sesuai harapan sebagai koridor budaya	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Individualitas	Y.3 Perasaan yang dirasakan di koridor Ngarsopuro berbeda dengan koridor lain	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kenyamanan	Y.4 Merasa nyaman ketika berada di koridor Ngarsopuro	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Keamanan	Y.5 Merasa aman ketika berada di koridor Ngarsopuro	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kebetahan	Y.6 Merasa dapat beraktivitas dalam waktu lama (betah) ketika berada di koridor Ngarsopuro	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kenangan	Y.7 Koridor Ngarsopuro meninggalkan kenangan yang indah	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Asosiasi budaya	Y.8 Koridor Ngarsopuro mempunyai kaitan budaya yang kuat	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kesan	Y.9 Koridor Ngarsopuro meninggalkan kesan yang mendalam, sehingga berkunjung kembali	Observasi, kuesioner	Skala Likert 1-5
Kepuasan	Y.10 Merasakan kepuasan setelah beraktivitas di koridor Ngarsopuro		

Kebanggaan	Y.11	Merasa bangga akan keberadaan koridor Ngarsopuro		
Partisipasi Masyarakat	Y.12	Berpartisipasi dalam kegiatan untuk keberlangsungan koridor Ngarsopuro		

Sumber : Analisis Peneliti, 2015



Gambar 3.1 Kerangka Dasar Penelitian

Sumber : Peneliti, 2015

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang terkandung informasi yang ingin diketahui. Objek tersebut disebut satuan analisis. Satuan analisis ini mengandung perilaku atau karakteristik yang diteliti. Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri karakter yang sama (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna koridor Ngarsopuro Surakarta yang meliputi : penghuni (pemilik bangunan, pegawai kantor, karyawan toko, pedagang yang beraktivitas sehari-hari di lokasi) dan pengunjung kawasan (masyarakat yang sering berkunjung ke lokasi).

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Usman & Akbar, 1995). Pengambilan sampel dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk :

1. Mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya, sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggung jawabkan.
2. Lebih teliti menghitung yang sedikit daripada yang banyak.
3. Menghemat waktu, tenaga, biaya dan menghemat benda coba yang rusak.

Sampel sering juga disebut contoh yaitu himpunan dari suatu populasi. Sampel sebagai satu bagian dari populasi memberikan gambaran yang benar dari populasi. Pengambilan sampel dari populasi disebut penarikan *sample/sampling*. Adapun prinsip dan tata cara penarikan sampel dalam penelitian ini bervariasi maka pengambilan sampel secara acak tidak bisa dilakukan secara langsung perlu pengklarifikasian terlebih dahulu.

Untuk penelitian ini, teknik *sampling* yang akan digunakan adalah *stratified random sampling*. Hal ini dilakukan karena pengguna koridor Ngarsopuro tidak terbatas jumlahnya (bisa semua orang menjadi pengguna) misalnya pejalan kaki, pedagang, pengunjung dan sebagainya. Oleh karena itu, *stratified random sampling* dianggap paling cocok untuk

penggalan informasi dan data karena elemen-elemen dalam populasi di koridor ini heterogen. Untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan

Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang digunakan adalah jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2015, yaitu 509.913 jiwa (BPS, 2015). Sedangkan batas toleransi kesalahan yang digunakan adalah 10%, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah

$$\begin{aligned} n &= \frac{509913}{1 + (509913)(0.1)^2} \\ &= 99,9803927 \approx 100 \text{ sampel} \end{aligned}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

A. Proses Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya, sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Data-data tersebut dibagi berdasarkan cara memperolehnya, yaitu:

Data dan Informasi Primer

Data ini diperoleh langsung dari subyek penelitian (responden) yang berupa jawaban dari berbagai daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan kepada pengguna koridor Ngarsopuro Surakarta, serta didukung wawancara untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium maupun dalam konteks alamiah. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2001).

b. Teknik Kuesioner (Angket)

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk dapat menggunakan teknik ini, diisyaratkan responden harus memiliki tingkat pendidikan yang memadai, walaupun tidak maka dalam menjawab pertanyaan tersebut harus didampingi/dipandu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut. Peneliti akan menggunakan jenis angket semi terbuka dalam penelitian ini, yang didukung dengan wawancara untuk *cross-check* mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang kurang dipahami responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Ghazali (2011), skala Likert adalah skala yang berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut :

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

Data dan Informasi Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan jalan mengambil data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi terkait, seperti BPS (Badan Pusat Statistik), DTK (Dinas Tata Kota), Bappeda (Badan Perencana Pembangunan Daerah), dan lain-lain yang dianggap perlu, serta berdasarkan pada nara sumber tertentu dan data yang diperoleh bisa berupa data statistik, peta, laporan-laporan serta dokumen.

C. Alat Pengumpulan Data

Alat bantu yang akan digunakan dalam proses penelitian oleh peneliti antara lain kuesioner yang berisi variabel operasional, faktor fisik dan non fisik. Sedangkan instrumen penelitian yang utama adalah manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis sekaligus menyimpulkan hasil penelitian. Selain itu dibantu dengan instrument seperti

1. Kamera, untuk mengabadikan gambar dari suatu peristiwa yang menarik sesuai dengan tujuan penelitian
2. Kertas dan alat tulis sebagai alat pencatat jawaban atau alat pencatat kejadian atau fenomena-fenomena yang menarik di lapangan
3. Peta lokasi penelitian
4. Alat pengukuran atau meteran

3.5 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini terdiri dari :

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi, sehingga

mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Dalam hal ini teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis variabel diskrit atau nominal, dan untuk mendapatkan temuan penelitian yang memperkuat hasil uji hipotesis yang akan dilakukan.

Karena untuk mengukur variabel nominal, maka digunakan ukuran frekuensi, yang menunjukkan nilai distribusi atau penelitian yang memiliki kesamaan kategori. Analisis statistik deskriptif ini diawali dengan mengumpulkan data penilaian responden di lapangan, yaitu data-data atau nominal seperti jumlah bangunan, kondisi bangunan, dan sebagainya.

Data yang diperoleh setelah mengalami reduksi data dan dikelompokkan dengan membuat tabel sesuai dengan strata yang telah ditentukan. Dari proses ini diperoleh penilaian dari masing-masing kelompok responden, dari hasil tersebut selanjutnya dibuat diagram atau grafik dan tahap akhir dari analisis ini adalah memberikan uraian deskripsi verbal yang menggantikan angka.

3.5.2 Uji Instrumen

Untuk mengetahui apakah instrumen yang berupa butir pertanyaan yang mewakili variabel di dalam kuesioner sudah *valid* dan *reliable* (dapat dipercaya), maka perlu dilakukan uji validitas dan uji realibilitas.

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi, validitas adalah mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ghozali, 2011).

Uji validitas ini membandingkan nilai masing-masing item pertanyaan dengan nilai total. Apabila besarnya nilai total koefisien item pertanyaan masing-masing variabel melebihi nilai signifikansi, maka

pertanyaan tersebut tidak valid. Uji signifikansi juga dapat dilakukan dengan membandingkan hasil r hitung dengan r tabel dimana $df = n-2$ dengan sig 5%. Jika r tabel $<$ r hitung maka valid.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pertanyaan ini dikatakan *reliabel* jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh acak oleh karena masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Jika jawaban terhadap indikator ini acak (tidak konsisten), maka dapat dikatakan bahwa tidak *reliabel* (Ghozali, 2011).

Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji *Alpha Cronbach*, jika nilai $\alpha > 0,60$ maka suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan *reliable*.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik meliputi :

A. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011).

Analisis Grafik

Salah satu cara yang digunakan untuk melihat normalitas *residual* adalah dengan melihat grafik histogram dan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun melihat grafik

histogram saja dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot* yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan dilengkapi dengan uji statistik melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah

1. Apabila probabilitas nilai signifikansi uji K-S $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai signifikansi uji K-S $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

B. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,01$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi.

D. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali 2011). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (*DW test*). Ketentuan uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$, maka terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < (4-dU)$, maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

3.5.4 Uji Regresi

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* pada koridor Ngarsopuro Surakarta adalah teknik uji regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2011), uji regresi linier ganda atau uji regresi tunggal merupakan teknik analisis yang mencari hubungan fungsional antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat a = konstanta
X₁, X₂ = Variabel bebas e = residual error
b₁, b₂ = koefisien regresi

A. Koefisien Determinasi (R²) dan Koefisien Korelasi (R)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur apakah ada hubungan pengaruh antara 2 variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan prosentase variasi nilai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan (Algifari, 1997).

Koefisien korelasi (R) merupakan ukuran kedua yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antara 2 variabel dan mengetahui arah hubungan kedua variabel tersebut (Algifari, 1997). Besarnya koefisien korelasi antara 2 variabel adalah 0 sampai dengan ± 1. Semakin tinggi nilai koefisien korelasi antara 2 variabel (mendekati 1), maka tingkat keeratan hubungan antara 2 variabel tersebut makin tinggi. Dan sebaliknya semakin rendah nilai koefisien korelasi (mendekati 0), maka tingkat keeratan hubungan antara 2 variabel tersebut makin lemah. Menurut Sugiyono (2012), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 s/d 0,199	Sangat Lemah
0,20 s/d 0,399	Lemah
0,40 s/d 0,599	Sedang
0,60 s/d 0,799	Kuat
0,80 s/d 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 20012

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* atau terikat (Ghozali 2011). Menentukan kriteria pengujian :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($sig < 0,05$), maka variabel bebas secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($sig > 0,05$), maka variabel bebas secara simultan (bersama-sama) tidak mempengaruhi variabel terikat.

C. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung (Ghozali, 2011). Menentukan kriteria pengujian :

1. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($sig < 0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tersebut.
2. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

D. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Menurut Hadi (2004), sumbangan relatif merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas (X) terhadap prediksi, sedangkan sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif tiap variabel bebas dari keseluruhan prediksi. Untuk mengetahui sumbangan relatif masing-masing variabel bebas (X) terhadap prediksi dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$SRx_i = \frac{a_i \sum x_i y}{JK_{reg}} \times 100 \%$$

dimana,

$$JK_{reg} = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + \dots + a_i \sum x_i y$$

$$\sum x_i y = \sum X_i Y - \frac{\sum X_i \cdot \sum Y}{n}$$

Keterangan :

SRx_i = Sumbangan relatif variabel X_i

a_i = Koefisien variabel X_i

$\sum x_i y$ = Jumlah *product moment* antara x_i dan y

Untuk mengetahui sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (X) terhadap keseluruhan prediksi dipergunakan rumus sebagai berikut (Hadi 2004) :

$$SEx_i = SRx_i \cdot R^2$$

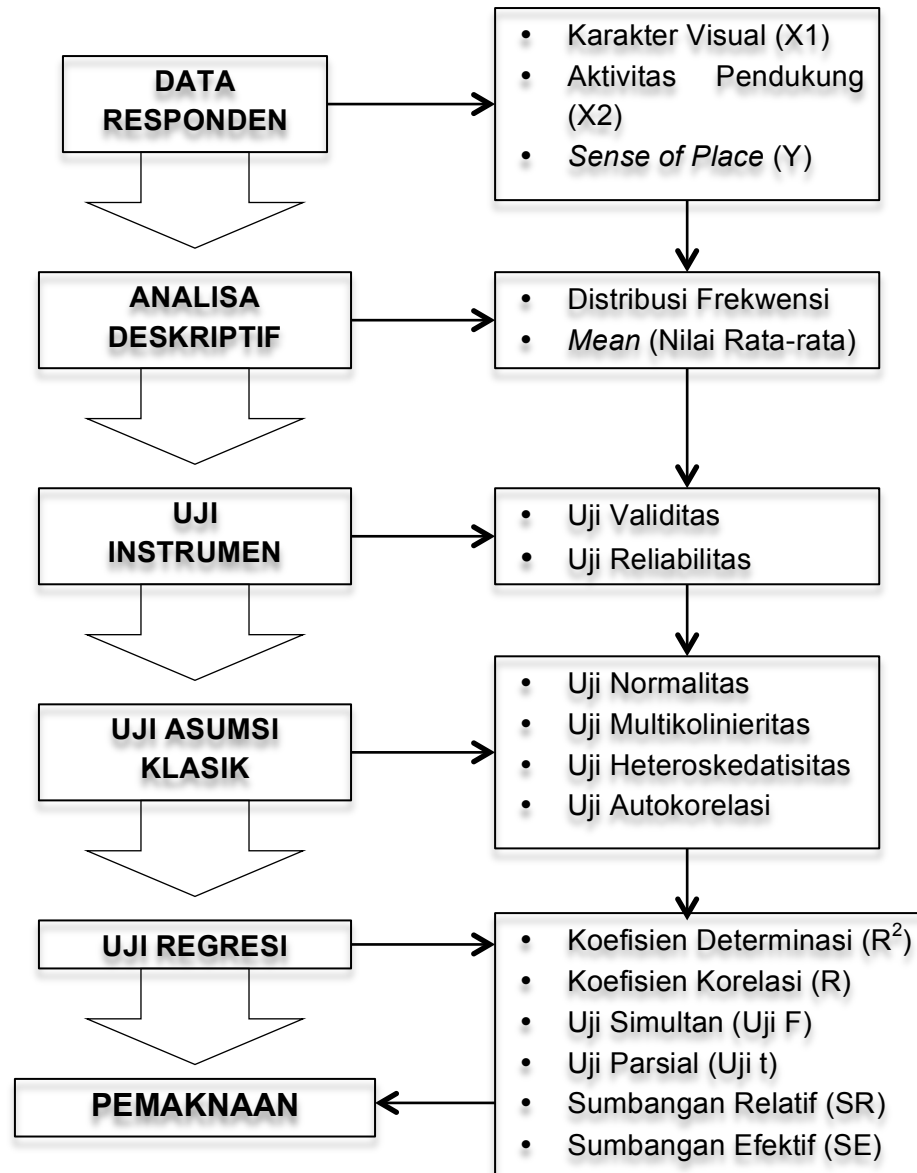
Keterangan :

SEx_i = Sumbangan efektif variabel X_i

SRx_i = Sumbangan relatif variabel X_i

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

R^2 = Koefisien determinasi



Gambar 3.2 Langkah-langkah analisa data menggunakan SPSS 21 for Mac

Sumber : Analisa Peneliti, 2016

3.6 Teknik Penyajian Data dan Informasi

Data dan informasi yang diperoleh dan diolah dalam penelitian ini akan disajikan peneliti dalam bentuk:

1. Secara deskriptif untuk data-data yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi studi, seperti: kondisi jalan dan jalur *pedestrian*, kondisi bangunan, bentuk dan gaya bangunan, jenis aktivitas dan sebagainya.
2. Tabulasi untuk data angka dan rangkuman potensi maupun masalah yang spesifik

3. Peta secara tematik dan skalatis untuk mendukung data deskriptif
4. Foto dan sketsa gambar; secara perspektif maupun isometri sesuai dengan kebutuhan analisis visual.

3.7 Teknik Pemaknaan

Pemaknaan artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1992). Menurut Haryadi dan Setyawan (1995), pemaknaan adalah suatu upaya memahami atau menjelaskan suatu kejadian dengan memasukkan unsur-unsur subyektivitas peneliti. Jika tidak melakukan pemaknaan, hanya menyajikan data deskriptif saja, maka penelitian tersebut sia-sia dan tidak memenuhi harapan. Peneliti harus berani berpikir pada taraf yang melampaui deskripsi belaka dan harus berani berspekulasi untuk mengemukakan makna penelitiannya.

Membuat kesimpulan tidak sekedar menyajikan hasil analisis, tetapi menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting yang mengarah pada pembangunan tesis baru atau lebih jauh lagi membangun teori baru.

BAB IV

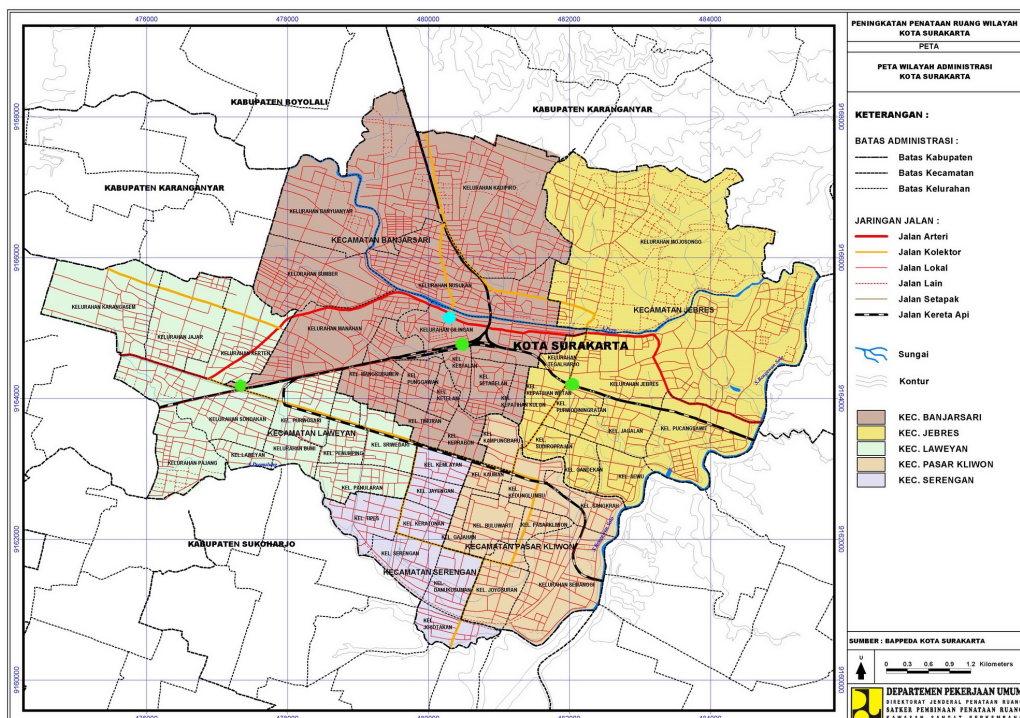
DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Tinjauan Umum Kota Surakarta

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan “Kota Solo” secara umum merupakan dataran rendah dan berada di antara pertemuan kali atau sungai Pepe dan Jenes dengan Bengawan Solo. Secara administratif, Kota Surakarta memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Kota Surakarta terdiri dari 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari, yang terdiri dari 51 kelurahan. Sebagian besar lahan dipakai sebagai permukiman sebesar 65%, sedangkan untuk kegiatan ekonomi sebesar 16%.

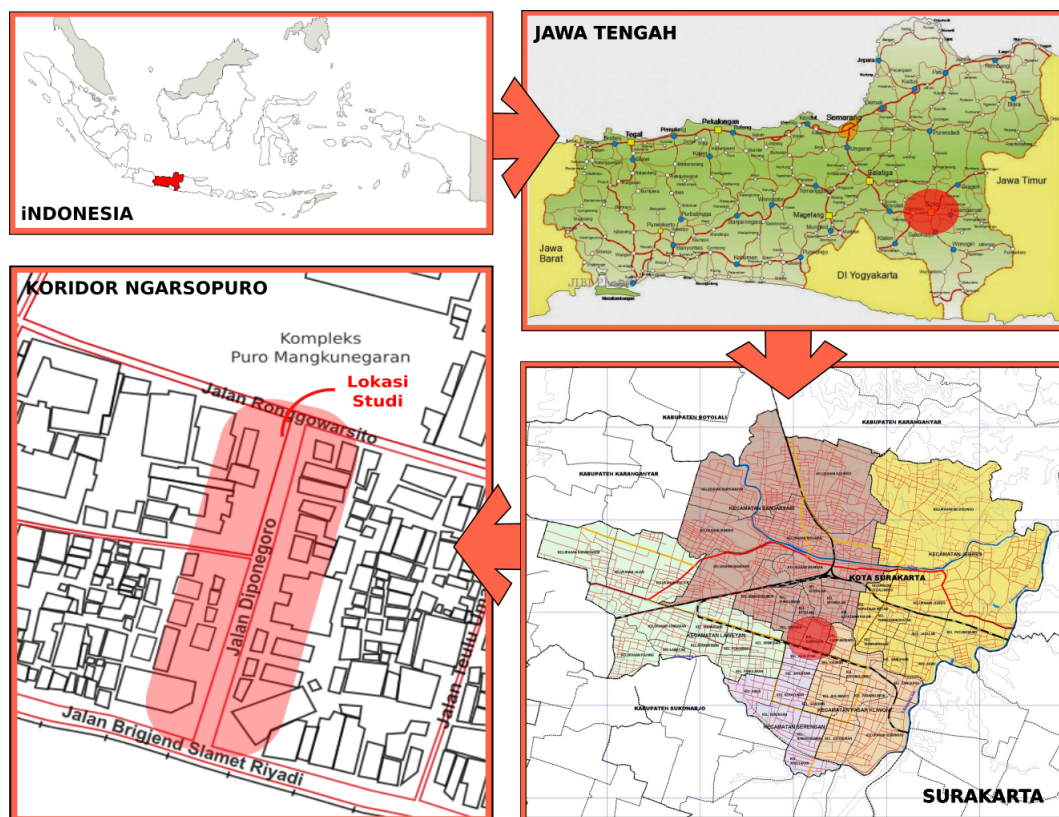


Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Surakarta
Sumber : Bappeda Kota Surakarta, 2015

4.2 Tinjauan Koridor Ngarsopuro

Koridor Ngarsopuro terletak di pusat kota Surakarta, yaitu di Jl. Diponegoro, kecamatan Banjarsari Surakarta. Koridor Ngarsopuro mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pura Mangkunegara
- Sebelah Timur : Jalan R.A Kartini
- Sebelah Selatan : Jalan Slamet Riyadi
- Sebelah Barat : Jalan Teuku Umar

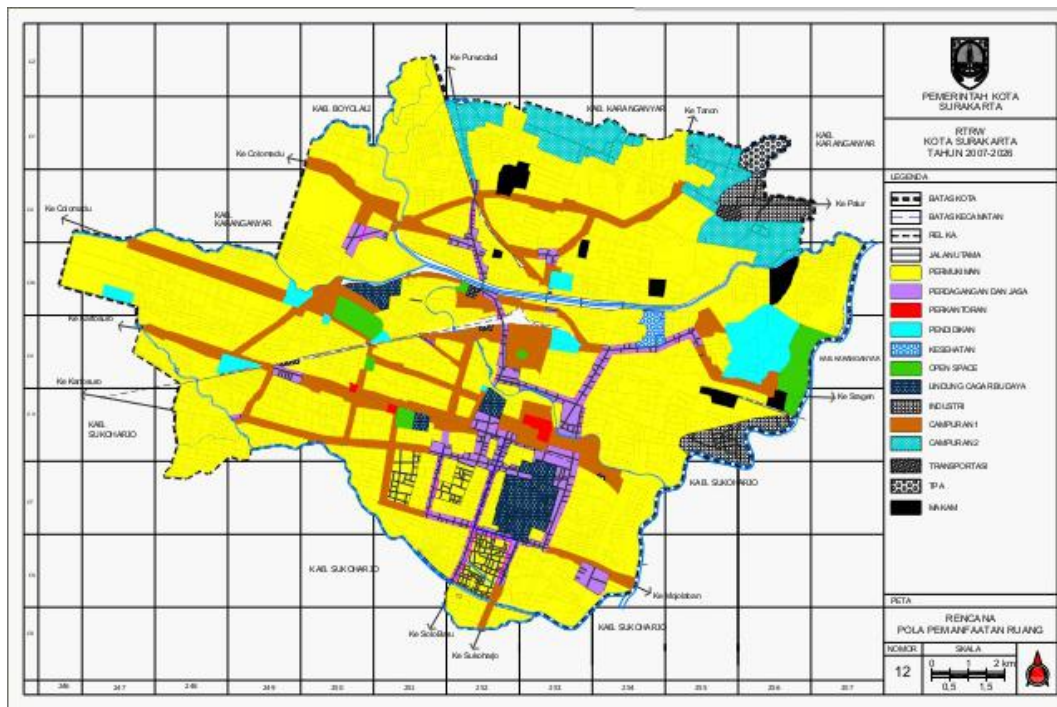


Gambar 4.2 Peta Lokasi Studi

Sumber : Bappeda Surakarta, 2015 diolah kembali oleh Peneliti, 2015

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Surakarta tahun 2011-2031, fungsi ruang koridor Ngarsopuro adalah

- Kawasan Pendidikan
- Kawasan Perkantoran
- Kawasan Perdagangan dan jasa.



Gambar 4.3 Peta pemanfaatan ruang kota Surakarta

Sumber : Bappeda Kota Surakarta, 2015

4.2.1 Sejarah Koridor Ngarsopuro

Menurut buku Babad Solo, nama Ngarsopuro merupakan nama jalan yang terletak di depan Puro Mangkunegara (*Ngarso* berarti depan dan *Puro* berarti Pura) yang sekarang bernama jalan Diponegoro. Berdasarkan peta Surakarta yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1945, terdapat 4 bangunan penting yang berada di koridor ini, yaitu Puro Mangkunegara, sekolah Siswo Mangkunegaran yang didirikan oleh Mangkunegara VII pada tahun 1912 yang kemudian menjadi HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) atau sekolah pribumi pada tahun 1914, gedung bioskop yang dulunya merupakan gedung pertunjukan kesenian tradisional yang bernama *Tonil Stik* dan pasar Triwindu yang merupakan pasar barang antik yang didirikan pada tahun 1939 untuk memperingati tiga windunya pemerintahan Mangkunegara VII.



Gambar 4.4 Peta Surakarta tahun 1945

Sumber : KITLV *Digital Image Library*, 2015 diolah kembali oleh Peneliti, 2016

Seiring dengan pertumbuhan perekonomian di kota Surakarta yang pesat, di koridor Ngarsopuro banyak didirikan bangunan-bangunan komersial, khususnya berupa toko-toko elektronik di sepanjang koridor. Aktivitas yang ada di koridor ini antara lain :

1. Perdagangan, yang meliputi pedagang barang antik di pasar Triwindu dan pedagang elektronik dan PKL yang terdapat di sepanjang jalur *pedestrian*.
2. Pendidikan, di koridor ini terdapat 2 sekolah, yaitu SMP Triwindu dan SMPN 5.
3. Perkantoran, di koridor ini terdapat beberapa bangunan perkantoran, yaitu kantor kelurahan Keprabon serta beberapa kantor yayasan dan lembaga swadaya masyarakat
4. Parkir *on-street* bagi kendaraan yang akan berkunjung ke toko-toko yang ada di sepanjang koridor



Gambar 4.5 Bangunan di koridor Ngarsopuro pra-revitalisasi

Sumber : DRTK Surakarta, 2009

Revitalisasi Koridor Ngarsopuro

Pencanangan slogan “*Solo The Spirit Of Java*” oleh pemerintah kota Surakarta yang pada saat itu dipimpin oleh Walikota Surakarta Joko Widodo, terkait erat upaya menumbuh-kembangkan dunia pariwisata sekaligus untuk menghidupkan iklim investasi dengan memunculkan potensi-potensi yang dimiliki kota Solo di berbagai bidang. Pada perkembangannya, kota Surakarta dengan program “*Solo The Spirit of Java*”, hendak mengarahkan dinamika kehidupan kota Surakarta menuju kota yang maju dalam berbagai bidang, dengan tetap selalu mengedepankan karakter lokalnya. Unsur budaya dan adat istiadat menjadi identitas di tengah modernisasi kota.

Konsep pembangunan dan pengembangan yang berorientasi pada aspek pariwisata dan keruangan menjadi perhatian pemerintah kota Surakarta saat itu, mengingat jumlah ruang terbuka yang ada di kota ini masih sedikit. Tidak dapat dipungkiri, bila saat itu banyak kualitas ruang kota di Surakarta yang semakin menurun, terutama pada penciptaan dan pemanfaatan ruang terbuka yang kurang memadai.

Upaya perdana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam meningkatkan kualitas ruang publik kota adalah dengan membangun *city walk* yang sebagai tempat warga untuk beraktivitas di ruang terbuka dengan penataan lingkungan yang dirancang nyaman mungkin bagi warga. Adanya pembangunan *city walk* ini, ternyata mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan-pembangunan di kawasan lain di kota Surakarta yang memiliki potensi untuk dikembangkan, terutama dalam sektor pariwisata. Salah satunya adalah koridor Ngarsopuro.

Pelaksanaan revitalisasi koridor Ngarsopuro sangat penting dilakukan, mengingat banyak permasalahan kota yang muncul di koridor pada saat itu, diantaranya :

4. Tingginya intensitas kegiatan ekonomi yang berimbas pada penurunan kualitas aksesibilitas.

5. Ketidakteraturan penataan bangunan, baik dari aspek peraturan bangunan maupun penampilan bangunan.
6. Kaburnya citra kawasan budaya dengan terbatasnya akses visual terkait dengan keberadaan artefak-artefak budaya yang ada.

Penataan koridor Ngarsopuro akan menghubungkan *city walk* Jalan Slamet Riyadi dengan kompleks Mangkunegaran. Adapun tujuan revitalisasi koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :

1. Mengembalikan koridor Ngarsopuro sebagai koridor yang berbudaya, yang dimodifikasi dengan aktivitas dan fasilitas baru.
2. Menghidupkan koridor Ngarsopuro di malam hari dengan berbagai aktivitas.
3. Membangun sarana dan prasarana sebagai penunjang aktivitas warga dan lingkungan.

Pelaksanaan revitalisasi juga merupakan sebuah proses untuk mengembalikan koridor Ngarsopuro sebagai salah satu koridor budaya di kota Surakarta dengan memberi pengalaman ruang di penggal jalan Diponegoro-Ronggowarsito dengan hirarki *vista* berupa Pura Mangkunegaran. Program revitalisasi koridor Ngarsopuro oleh pemerintah Surakarta dimulai pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2009. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program revitalisasi ini adalah sebagai berikut :

1. Renovasi bangunan Pasar Triwindu

Pasar Triwindu dibangun untuk memperingati tiga windu pemerintahan Mangkunegaran VII. Pasar yang diresmikan pada tanggal 29 September 2009 ini merupakan pasar yang khusus menjual barang-barang antik.

2. Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Pasar yang terletak di jalan Ronggowarsito ini merupakan pasar yang menjadi tempat relokasi toko-toko elektronik yang dulunya berada di sepanjang koridor Ngarsopuro.

3. Pembangunan *pedestrian* dan *street furniture*

Jalur *pedestrian* yang dibangun menempati lahan yang sebelumnya digunakan oleh toko-toko yang berjajar di sepanjang jalan Diponegoro. *Pedestrian* ini merupakan pengembangan *citywalk* yang telah dibangun sebelumnya di jalan Slamet Riyadi. Di *pedestrian* ini terdapat *street furniture*, berupa bangku dan lampu jalan yang didesain sedemikian rupa, sehingga tetap menonjolkan sisi budaya Jawa.

4. Penyelenggaraan Ngarsopuro *Night Market*

Ngarsopuro *Night Market* merupakan pasar malam yang hanya diselenggarakan pada hari Sabtu malam di sepanjang jalan Diponegoro. Pasar ini menjual barang-barang produksi lokal berupa cinderamata khas Solo, barang kerajinan, makanan tradisional, batik, dan sebagainya.



Gambar 4.6 Kondisi koridor Ngarsopuro pra-revitalisasi tahun 2009

Sumber : Dinas Tata Kota Surakarta, 2015



Gambar 4.7 Kondisi koridor Ngarsopuro tahun 2015

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

4.2.2 Tata Guna Lahan dan Bangunan Koridor Ngarsopuro

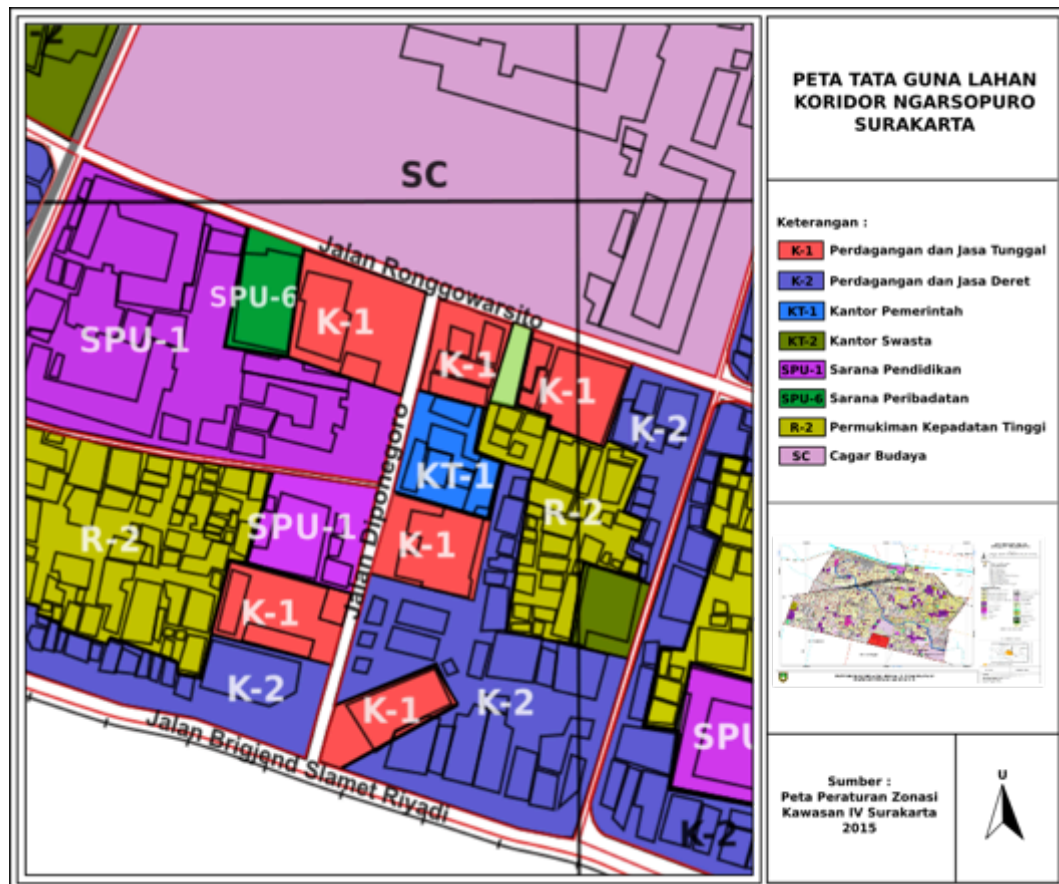
Menurut Trancik (1986), ruang terbuka adalah bentuk menerus jalan dan elemen dinding bangunan sepanjang jalan. Ruang terbuka tersebut berbentuk koridor yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan dua fungsi atau lebih. Koridor Ngarsopuro merupakan ruang terbuka publik (*public open space*) yang menghubungkan pusat perekonomian Surakarta yang terletak di jalan Bridjen Slamet Riyadi dengan salah satu kawasan cagar budaya, yaitu Puro Mangkunegaran.

Pemanfaatan lahan koridor Ngarsopuro berdasarkan Peta Peraturan Zonasi Kawasan IV Surakarta, yaitu

- Perdagangan dan jasa tunggal
- Perdagangan dan jasa deret
- Sarana pendidikan

- Kantor pemerintah
- Cagar budaya.

Mengenai kondisi eksisting tata guna lahan pada koridor Ngarsopuro dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.8 Peta Tata Guna Lahan Koridor Ngarsopuro

Sumber : Bappeda Kota Surakarta, 2015

Kondisi *figure ground (solid-void)* koridor Ngarsopuro terlihat adanya *void square* (di dalam tapak bangunan) dan *void street* (jalan), sedangkan *solid* bangunannya bervariasi, baik massa maupun luas tapak bangunannya.



Gambar 4.9 Peta *Solid-Void* Koridor Ngarsopuro Surakarta

Sumber : Bappeda Surakarta, 2015 diolah kembali oleh Peneliti, 2015

Terdapat beberapa *void square* yang ada di koridor Ngarsopuro, diantaranya terdapat di dalam tapak bangunan. *Void square* yang paling menonjol adalah Pamedan Puro Mangkunegara yang berada dalam kompleks Puro Mangkunegara. Pamedan ini dulunya merupakan tempat latihan pasukan Mangkunegara pada masa kolonial Belanda, namun sekarang ini sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti konser

musik, festival-festival kesenian dan pertunjukan budaya pada waktu-waktu tertentu. *Void street* yang ada di koridor Ngarsopuro berupa jalan Diponegoro. Jalan Diponegoro selain berfungsi sebagai sirkulasi kendaraan, juga berfungsi sebagai ruang aktivitas perdagangan, berupa pasar malam Ngarsopuro yang diadakan tiap Sabtu malam dan pada waktu-waktu tertentu digunakan sebagai ruang aktivitas budaya, seperti Festival Jenang Solo yang rutin diadakan tiap tahun memperingati hari jadi kota Surakarta.



Gambar 4.10 Pemanfaatan Ruang *Void* di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

Bangunan yang ada di sepanjang koridor Ngarsopuro mempunyai bentuk, massa dan arsitektur yang beragam, hal ini sesuai fungsi dari masing-masing bangunan itu sendiri. Ada beberapa bangunan yang menonjol di koridor ini, diantaranya

1. Pasar Triwindu

Pasar Triwindu merupakan pasar yang didirikan pada tahun 1939 untuk memperingati 24 tahun (3 windu) pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII sekaligus sebagai hadiah ulang tahun Nurul Khamaril, putri KGPAA Mangkunegara VII. Pasar ini dulunya berbentuk lapak-lapak yang berada di sepanjang jalan Diponegoro, namun karena banyaknya permasalahan yang muncul diantaranya aksesibilitas, kualitas visual, kenyamanan, dsb, maka pada tahun 2009, Pemerintah kota Surakarta melakukan revitalisasi Pasar Triwindu menjadi pasar modern berlantai 2 seperti yang ada saat ini. Pasar Triwindu pasca revitalisasi menerapkan

arsitektur Jawa pada desain bangunannya, hal ini ditunjukkan pada penggunaan material kayu sebagai bahan bangunannya, terutama pada atapnya. Pasar ini terdiri dari 3 bangunan, bangunan utama berada di tengah memiliki ukuran lebih besar dibanding kedua bangunan lainnya yang berada di sisi kanan dan kirinya. Bangunan utama terdiri dari 2 lantai, lantai dasar digunakan untuk aktivitas jual beli barang, sedangkan lantai di atasnya digunakan untuk gudang penyimpanan barang.

2. Pasar Ngarsopuro

Pasar Ngarsopuro dibangun sebagai tempat relokasi pedagang-pedagang elektronik yang sebelumnya berjualan di sepanjang Jl. Diponegoro. Bangunan pasar telah direnovasi beberapa kali, sebelumnya pasar ini memiliki desain kaku dan masif tanpa ada detail arsitektur yang menonjol, namun setelah dibangunnya pasar Triwindu yang memiliki desain arsitektur Jawa, maka desain pasar ini mengalami perombakan, khususnya pada fasad depan pasar yang dibuat mirip dengan pasar Triwindu, sedangkan bangunan utamanya tidak mengalami perubahan.

3. Hotel dan Restoran *Omah Sinten*

Bangunan hotel dan restoran yang dibangun tahun 2009 ini memiliki desain arsitektur Jawa yang kental. Kompleks hotel dan restoran *Omah Sinten* ini memiliki pusat orientasi berupa sebuah *pendopo* beratap joglo. *Pendopo* ini difungsikan sebagai restoran dengan modifikasi pada finishing bangunannya. Di samping *pendopo*, terdapat sebuah bangunan dua lantai yang digunakan untuk restoran. Bangunan yang beratap limas ini menonjolkan struktur balok tiang dan dinding penyekat dari kayu dengan aplikasi batu alam pada lisplanknya, sedangkan belakang *pendopo* terdapat bangunan tiga lantai yang menampung beberapa kegiatan. Pada lantai paling bawah terdapat sebuah ruangan besar yang dikelilingi oleh *gebyok* kaca untuk restoran, sedangkan pada lantai dua dan tiga didesain sebagai penginapan.

4. Puro Mangkunegara

Puro Mangkunegaran adalah puro tempat kediaman Sri Paduka Mangkunegara yang dibangun pada tahun 1767 dengan mengikuti model kraton yang lebih kecil. Bagian depan Puro Mangkunegaran disebut dengan Pamedan, yaitu lapangan luas yang dahulu dipergunakan sebagai tempat latihan prajurit Mangkunegaran. Pada bagian timur terdapat bangunan Kavaleri-Artileri yang dahulunya sebagai markas Legiun Mangkunegaran, namun sekarang bangunan ini dimanfaatkan sebagai tempat tinggal *abdi dalem*. Setelah Pamedan terdapat pintu gerbang untuk menuju bagian dalam Puro. Secara garis besar, Puro Mangkunegaran terdiri dari 2 bagian utama, yaitu *Pendopo* sebagai tempat menerima tamu dan *Dalem* sebagai tinggal keluarga Mangkunegara. Pada bagian timur disebut dengan Bale Peni yang digunakan sebagai tempat tinggal pangeran, sedangkan bagian barat dinamakan Bale Warni sebagai tempat tinggal putri Mangkunegaran.

Dari segi arsitektur, Pura Mangkunegaran memiliki arsitektur perpaduan gaya Eropa dan Jawa, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bentuk bangunan Joglo dan limasan yang merupakan ciri arsitektur Jawa dengan sentuhan gaya Eropa, diantaranya

1. Penambahan detail bangunan seperti serambi/teras yang merupakan kekhasan villa-villa di Eropa
2. Penggunaan besi sebagai bahan bangunan
3. Penggunaan ornamen bangunan seperti pintu dan jendela yang lebar
4. Penggunaan elemen *Dormer* dan *Gable*
5. Penggunaan konstruksi rangka atap dengan sistem kuda-kuda
6. Penggunaan lantai marmer (Samsudi, 2000)

Daftar bangunan yang ada di koridor Ngarsopuro dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Daftar Bangunan di Koridor Ngarsopuro

No.	Bangunan	Lokasi	Fungsi	Aktivitas	Waktu
A.	 Deretan Ruko	Jl. Diponegoro No. 3	Rumah makan, toko kaset	Perdagangan dan jasa	Senin-Minggu 10.00-21.00
B.	 Depot Bu Lidia	Jl. Diponegoro No. 5	Rumah Makan	Perdagangan dan jasa rumah makan	Senin-Minggu 09.00-23.00
C.	 Bangunan rusak	Jl. Diponegoro	Kosong (bekas bangunan pertokoan)	-	-
D.	 TK/SD Triwindu SLB/C Karunia	Jl. Diponegoro No. 21	Sekolah TK, SD & SLB/C	Pendidikan	Senin-Sabtu 07.00-16.00
E.	 SMP 5	Jl. Diponegoro No. 45	Sekolah SMP	Pendidikan	Senin-Sabtu 07.00-16.00

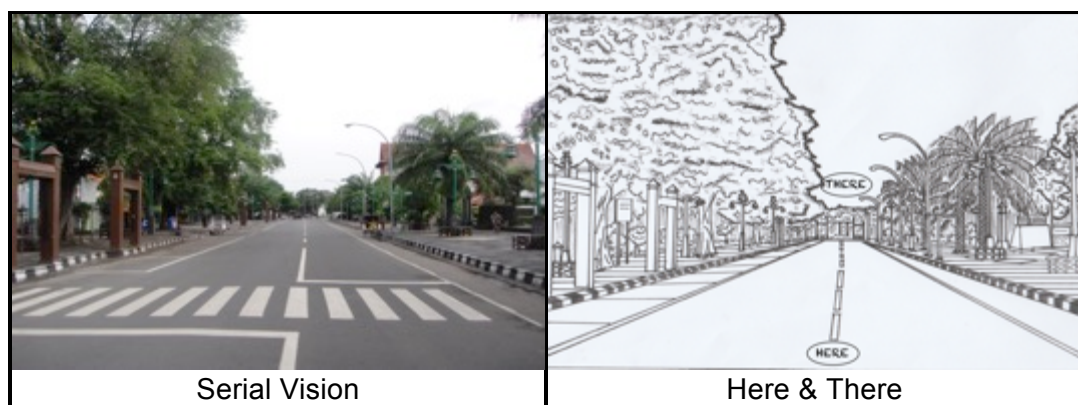
F.	 Bangunan PLN	Jl. Diponegoro	Bangunan PLN	Gardu listrik	-
G.	 Pasar Ngarsopuro	Jl. Ronggowarsito	Pasar	Perdagangan alat elektronik, listrik dsb	Senin-Minggu 09.00-16.00
H.	 Hotel & Resto Omah Sinten	Jl. Diponegoro 34-54	Rumah makan dan hotel	Perdagangan dan jasa rumah makan, penginapan	Senin-Jumat 24 jam
I.	 Kantor Kelurahan Keprabon	Jl. Diponegoro No. 50	Kantor Kelurahan	Kegiatan kantor dan pelayanan umum	Senin-Jumat 08.00-16.00
J.	 Pasar Triwindu	Jl. Diponegoro	Pasar	Perdagangan barang antik	Senin-Minggu 09.00-16.00
L.	 Deretan Warung Makan	Jl. Diponegoro	Rumah makan	Perdagangan dan jasa rumah makan	Senin-Minggu 09.00-21.00

M.		Jl. Diponegoro	Deretan pertokoan	Perdagangan	Senin-Minggu 10.00-21.00
N.		Jl. Ronggowarsito	Keraton, rumah tinggal, tempat wisata	Kegiatan bermukim keluarga Mangkunegara, kegiatan wisata	Senin-Sabtu 09.00-13.00

Sumber : Hasil Observasi, 2015

4.2.3 Fasad Koridor Ngarsopuro

Fasad koridor Ngarsopuro membentuk suatu dinding koridor yang terbentuk dari perpaduan elemen bangunan, ornamen, perabot jalan (*street furniture*), *signage* dan vegetasi. Elemen-elemen tersebut membentuk suatu *serial vision*, yaitu suatu urutan pandangan yang didapat ketika berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Pada koridor Ngarsopuro, urutan pandangan yang didapat membentuk suatu hirarki, yang mengarah ke obyek utama, yaitu Puro Mangkunegara. Konsep *here and there* juga didapat dimana *here* terletak dimana pengamat berdiri, sedangkan *there* terletak di ujung koridor dimana Puro Mangkunegara berada.



Gambar 4. 11 *Serial Vision* di koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

A. Bangunan

Beragamnya fasad bangunan di koridor Ngarsopuro dipengaruhi oleh fungsi bangunan itu sendiri. Letak koridor Ngarsopuro yang berada tepat di depan Kompleks Puro Mangkunegara yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa di Surakarta turut mempengaruhi fasad beberapa bangunan yang ada, yaitu dengan penerapan arsitektur Jawa pada bangunan-bangunan yang ada di koridor Ngarsopuro, baik pada fasad maupun bentuk bangunannya.

Pasar Triwindu dan pasar Ngarsopuro merupakan bangunan yang menerapkan arsitektur Jawa pada bangunannya, yaitu dengan penggunaan material kayu sebagai bahan bangunan dan penggunaan atap kampung (pelana) dengan detail atap yang mengadopsi atap pasar di Surakarta pada masa kolonial Belanda, yaitu terdapat detail bidang/dinding segitiga dibawah atap yang mempunyai 2 lapisan, pada lapisan pertama yang berada di bagian dalam terdapat ornamen Jawa yang diletakkan pada bagian tengah dinding, sedangkan lapisan kedua yang berada di bagian depan/luar pada bagian tengahnya berbentuk setengah lingkaran dan pada bagian kanan kirinya membentuk garis yang tegas, sehingga dapat memperjelas ornamen yang ada di belakangnya. Pada Pasar Ngarsopuro dan restoran/hotel *Omah Sinten* (pada bangunan hotel 3 lantai), detail atap yang ada mirip dengan Pasar Triwindu, perbedaannya terletak pada ornamennya, pada pasar Triwindu terdapat ornamen wayang di lapisan dinding atap bagian dalam, sedangkan pada pasar Ngarsopuro dan bangunan hotel *Omah Sinten* tidak terdapat ornamen sama sekali.

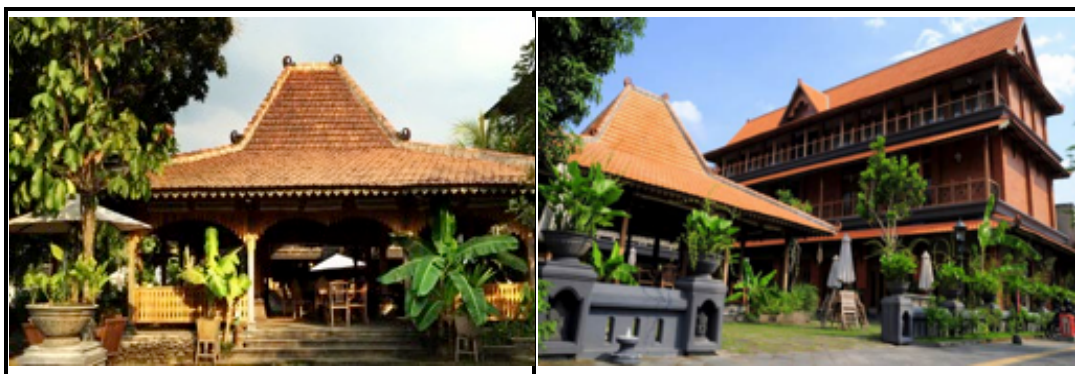
Pasar jaman kolonial Belanda
www.kitlv.nl



Gambar 4.13 Detail Atap Bangunan Jawa di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

Restoran & Hotel *Omah Sinten* juga menerapkan arsitektur Jawa pada bangunannya, hal ini ditunjukkan pada penggunaan atap joglo pada pendopo yang difungsikan sebagai restoran. Selain itu, juga terdapat bangunan 2 lantai beratap limasan yang berfungsi sebagai restoran dan bangunan 3 lantai yang berfungsi sebagai penginapan, bangunan ini memiliki detail atap mirip dengan detail atap Pasar Triwindu.



Gambar 4.14 Fasad Restoran & Hotel *Omah Sinten*

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

B. Ornamen

Tidak semua bangunan di koridor Ngarsopuro mempunyai fasad yang menonjol, oleh karena itu, pemerintah kota Surakarta menambahkan sentuhan etnik berupa ornamen-ornamen bernuansa Jawa di beberapa titik di koridor Ngarsopuro, diantaranya :

1. Ornamen Patung

Ornamen patung ditemukan tersebar di beberapa titik di depan Pasar Triwindu. Patung-patung yang ada antara lain : patung *Loro Bloyo*, patung Topeng Panji, patung Penabuh Gamelan, patung Penumbuk Padi, dsb

2. Ornamen Lukisan

Ornamen lukisan terdapat di beberapa titik di kanan dan kiri koridor Ngarsopuro. Letak ornamen lukisan di dinding beberapa bangunan yang ada diyakini untuk mempercantik fasad koridor sekaligus memperkuat identitas koridor Ngarsopuro sebagai koridor budaya



Gambar 4.15 Ornamen di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

C. Street Furniture

Di sepanjang koridor Ngarsopuro terdapat *street furniture* berupa :

- Lampu jalan. Lampu jalan ini terdapat di sepanjang koridor Ngarsopuro dengan jarak antar lampu adalah ± 5 m. Terdapat 2 jenis lampu jalan di koridor ini, yaitu lampu jalan berukir dan lampu jalan berbentuk sarang burung. Desain lampu jalan yang berukir diadopsi dari lampu yang terdapat di pagar Puro Mangkunegaran, sedangkan lampu jalan yang berbentuk sarang burung, desainnya mirip dengan sarang burung yang bersusun ke atas. Kedua jenis lampu ini mengadopsi warna khas Mangkunegaran, *Pari Anom*, yaitu hijau dan kuning dan terdapat lambang Mangunegara di bagian paling atas tiang lampu.
- Bangku melingkar. Bangku melingkar terdapat di sepanjang koridor Ngarsopuro dengan jarak antar bangku bervariasi, yaitu antara 5-10 m. Bangku ini posisinya melingkar di bawah lampu jalan/pohon dan di beberapa bangku terdapat lampu sorot yang bertujuan menerangi ornamen-ornamen yang ada di sekitar bangku.



Gambar 4.16 *Street Furniture* di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

D. Signage

Di koridor Ngarsopuro terdapat beberapa *signage* diantaranya :

- *Shelter* bertuliskan Ngarsopuro di ujung selatan Jl. Diponegoro. *Shelter* terletak di kanan kiri jalan sebagai penanda pintu masuk koridor Ngarsopuro.

- Penanda iklan ditemukan di beberapa bangunan komersial sebagai identifikasi bangunan tersebut. Pada beberapa titik, penanda iklan dimensinya terlalu besar dan jumlahnya pun banyak, sehingga mengganggu kualitas visual yang ada.
- Penanda arah ditemukan di beberapa titik, seperti di ujung selatan jalan Diponegoro, di depan pasar Triwindu dan di depan Resto Omah Sinten.



Signage dengan huruf Palawa

Signage dengan huruf Latin

Penanda iklan di Jl. Diponegoro

Penanda Pasar Ngarsopuro

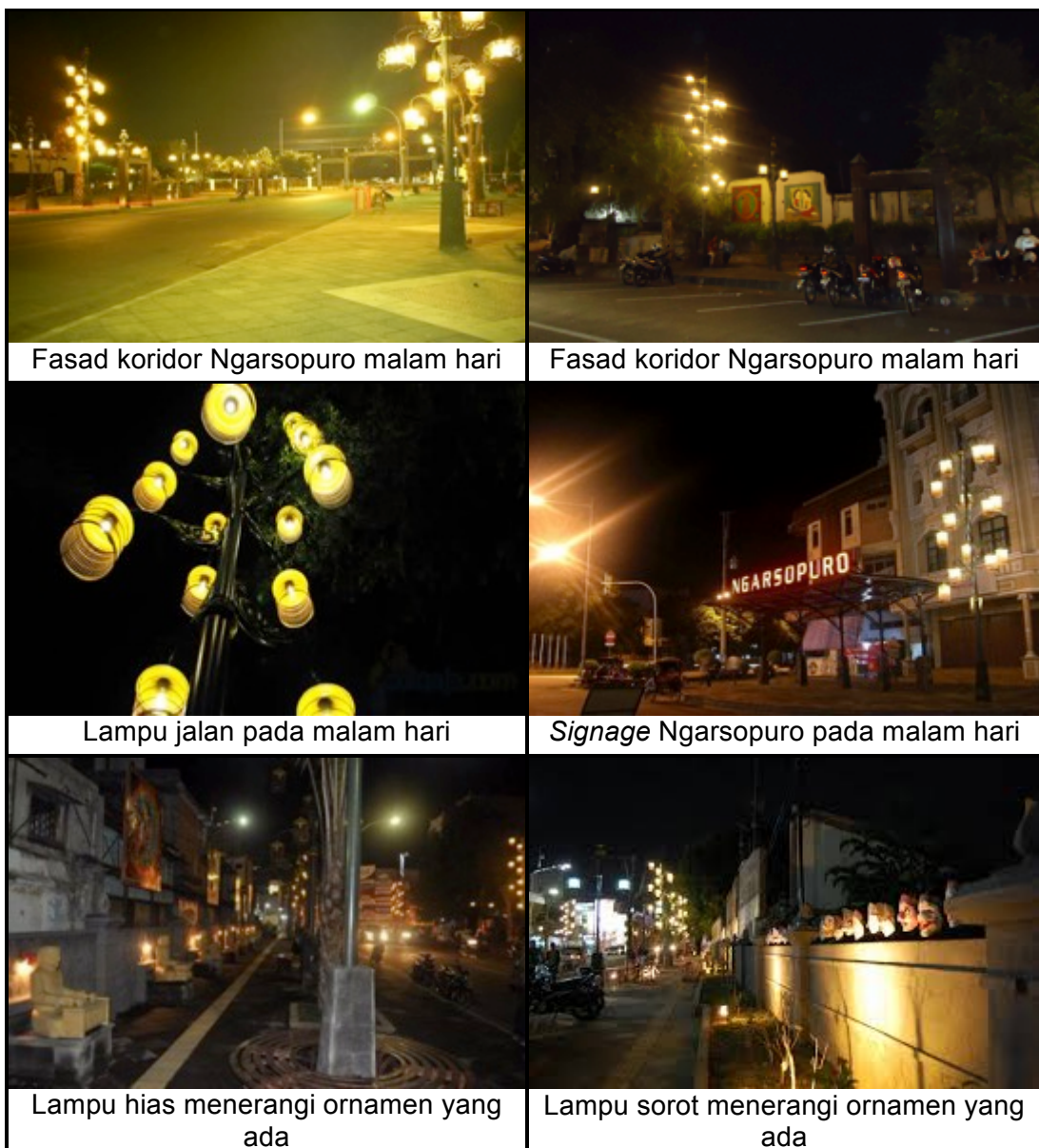
Penunjuk arah di depan Pasar Triwindu

Penunjuk arah di ujung Jl. Diponegoro

Gambar 4.17 Signage di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

Fasad koridor Ngarsopuro pada malam hari terlihat berbeda dengan siang hari. Pada malam hari, koridor Ngarsopuro berubah menjadi koridor yang indah berhiaskan lampu-lampu jalan yang memberikan efek eksotis pada koridor ini. Lampu berukir dan lampu berbentuk sarang burung tidak hanya menerangi jalan dan jalur *pedestrian* saja, namun juga menerangi ornamen-ornamen yang ada, yaitu dengan keberadaan lampu hias dan lampu sorot.



Gambar 4.18 Koridor Ngarsopuro pada malam hari

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

4.2.4 Sirkulasi dan Parkir Koridor Ngarsopuro

Pola jaringan jalan pada koridor studi merupakan pola kisi-kisi. Jl. Slamet Riyadi yang merupakan jalan arteri primer menduduki hirarki pertama, sedangkan Jl. Diponegoro yang merupakan jalan kolektor primer menduduki hirarki ketiga. Jl. Diponegoro yang merupakan jalan 2 arah merupakan *feeder line* bagi Jl. Slamet Riyadi dan Jl. Ronggowarsito yang sama-sama 1 arah.

Tingkat kepadatan lalu lintas di koridor ini tidak merata. Pada jam-jam tertentu sering mengalami kemacetan, terutama di depan gerbang masuk utama Puro Mangkunegaran, hal ini disebabkan karena titik ini merupakan pertemuan ruas Jl. Diponegoro dan Jl. Ronggowarsito. Sebagian besar bangunan di koridor Ngarsopuro tidak mempunyai area parkir sendiri, sehingga kendaraan cenderung parkir di pinggir jalan, hal inilah yang sering kali menjadi penyebab kemacetan di koridor ini.



Gambar 4.19 Peta Sirkulasi dan Parkir di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

Titik parkir yang ada di koridor ini adalah sebagai berikut :

1. Di halaman Pasar Ngarsopuro. Parkir yang ada di halaman pasar Ngarsopuro ini hanya dapat menampung mobil/motor dalam jumlah yang terbatas, yaitu ± 20 mobil dan ± 50 motor.
2. Di Jl. Ronggowarsito (di depan Restoran/Hotel *Omah Sinten*). Parkir yang ada di titik ini menggunakan sebagian badan jalan Ronggowarsito sebagai tempat parkir mobil (*on-street parking*), sedangkan untuk parkir motor menggunakan sebagian jalur *pedestrian*.
3. Di halaman Pasar Triwindu. Parkir yang ada di halaman pasar Triwindu ini hanya dapat menampung mobil/motor dalam jumlah yang terbatas, yaitu ± 20 mobil dan ± 50 motor.
4. Di Jl. Diponegoro (*on street parking*). Parkir di titik ini menggunakan sisi barat Jl. Diponegoro, sedangkan sisi kirinya merupakan area larangan parkir.



Gambar 4.20 Fasilitas Parkir di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

4.2.5 Jalur *Pedestrian* Koridor Ngarsopuro

Kondisi jalur *pedestrian* sudah sangat baik. Jalur *pedestrian* yang ada terbuat dari *paving block* dengan lebar 5 m yang pada beberapa titik terdapat pola-pola dan pepatah Jawa.

Pada jalur *pedestrian* di jalan Diponegoro terdapat *street furniture* berupa bangku melingkar yang terbuat dari besi yang ditengahnya berdiri lampu jalan yang bercorak etnik yang berbentuk sarang burung yang dilengkapi dengan lambang Mangkunegara di atasnya. Pada jalur *pedestrian* ini juga terdapat ornamen-ornamen Jawa, berupa patung-patung dan lukisan-lukisan yang ada di kanan-kiri jalan Diponegoro. Ornamen-ornamen ini diyakini sebagai usaha pemerintah kota Surakarta untuk mengalihkan perhatian dari bangunan yang ada di belakangnya, karena tidak sesuai karakter koridor Ngarsopuro.

Jalur *pedestrian* di koridor Ngarsopuro ini, selain dipergunakan sebagai jalur pejalan kaki juga dipergunakan sebagai lahan parkir dan area berjualan pedagang kaki lima, yaitu pada jalur *pedestrian* Jl. Ronggowarsito digunakan sebagai parkir motor bagi pengunjung resto *Omah Sinten*, *Café Tiga Tjeret* dan pertokoan di sekitarnya, sedangkan pada jalur *pedestrian* Jl. Diponegoro (depan SMP 5) pada jam-jam tertentu dipergunakan sebagai parkir motor dan area berjualan PKL.





Gambar 4.21 Jalur *Pedestrian* di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

4.2.6 Aktivitas di Koridor Ngarsopuro

Aktivitas yang ada di koridor Ngarsopuro terdiri dari 2 jenis aktivitas, yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas-aktivitas tersebut, antara lain aktivitas perkantoran, pendidikan, perdagangan, wisata budaya dan kesenian. Jenis aktivitas yang ada di koridor Ngarsopuro dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Aktivitas di Koridor Ngarsopuro

No.	Jenis Aktivitas	Waktu Aktivitas	Lokasi
1.	Perkantoran	08.00-17.00	Kantor Kelurahan Keprabon Jl. Diponegoro
2.	Pasar	09.00-16.00	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar Triwindu Jl. Diponegor • Pasar Ngarsopuro Jl. Ronggowarsito
3.	Pendidikan	07.00-14.00	<ul style="list-style-type: none"> • SMP 5 Jl. Diponegoro • TK/SD Triwindu Jl. Diponegoro
4.	Pertokoan	09.00-21.00	<ul style="list-style-type: none"> • Deretan Ruko Jl. Diponegoro
5.	Rumah Makan	10.00-21.00	<ul style="list-style-type: none"> • Deretan Warung Makan Jl. Diponegoro

			<ul style="list-style-type: none"> • Depot Makan Bu Linda Jl. Diponegoro • Hotel/Resto <i>Omah Sinten</i> Jl. Diponegoro
6.	Wisata Budaya	09.00-12.00	<ul style="list-style-type: none"> • Puro Mangkunegara Jl. Ronggowarsito
7.	Pedagang Kaki Lima (PKL)	09.00-17.00 17.00-22.00	<ul style="list-style-type: none"> • Depan SMP 5 Jl. Diponegoro • Ngarsopuro <i>Night Market</i> Jl. Diponegoro (tiap hari Sabtu)
9.	Kesenian	18.00-22.00 08.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> • Halaman depan Pasar Triwindu Jl. Diponegoro (tiap hari Sabtu) • Festival-festival di Jl. Diponegoro (pada hari-hari tertentu)
10.	Parkir	07.00-21.00	<ul style="list-style-type: none"> • Di halaman Pasar Ngarsopuro Jl. Ronggowarsito • Di depan Hotel/Resto <i>Omah Sinten</i> Jl. Ronggowarsito • Di halaman Pasar Triwindu Jl. Diponegoro • Di Jl. Diponegoro (<i>on street parking</i>)

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

Night Market Ngarsopuro merupakan salah satu kegiatan sektor informal yang diadakan oleh pemerintah kota Surakarta tiap Sabtu malam sesuai dengan RTRW Kota Surakarta tahun 2011-2031. *Night Market* Ngarsopuro menggunakan badan jalan Diponegoro untuk pendirian tenda-tenda non-permanen yang akan dipergunakan oleh para pedagang kaki lima (PKL) untuk menggelar barang dagangannya. Tenda yang ada berjumlah 72 tenda yang setiap tendanya dapat digunakan oleh 4 pedagang, sehingga jumlah keseluruhan pedagang yang ada di *Night Market* Ngasopuro berjumlah 288 pedagang. Pengelompokan pedagang dalam satu tenda sesuai dengan barang yang dijual yang dibagi menjadi 4 klasifikasi yaitu kerajinan/*handicraft*, aksesoris, garmen dan makanan kecil.

Selain untuk digunakan untuk aktivitas perdagangan, *Night Market* Ngarsopuro juga digunakan untuk aktivitas kesenian, tepatnya pada halaman depan Pasar Triwindu. Aktivitas kesenian yang biasanya dipertunjukkan adalah wayang kulit sebagai ciri khas Kota Solo dan acara-acara musik seperti campursari dan keroncong. Aktivitas kesenian lain juga sering diselenggarakan di koridor Ngarsopuro pada waktu-waktu

tertentu, seperti penyelenggaraan Festival Jenang Solo di sepanjang jalan Diponegoro dan *Festival Solo International Performing Arts* (SIPA) di Pamedan Puro Mangkunegara.

Tabel 4.3 Tabel Acara Kesenian dan Kebudayaan di Koridor Ngarsopuro Tahun 2014-2016

No.	Nama Acara	Waktu
1.	Festival Jenang Solo 2014	22-23 Februari 2014
2.	Festival Keroncong Solo	12-13 September 2014
3.	<i>Solo City Jazz</i>	19-20 September 2014
4.	<i>Solo International Performing Arts</i> (SIPA) 2014	26-28 September 2014
5.	Festival Jenang Solo 2015	15-17 Februari 2015
6.	Festival Ketoprak 2015	12-13 Juni 2015
7.	Solo <i>Gerr</i> Seri 2015	20 November 2015
8.	Festival Jenang Solo 2016	14-17 Februari 2016
9.	Festival Ketoprak 2016	15-16 Juli 2016

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Surakarta, 2016



Gambar 4.22 Aktivitas Pendukung di Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

4.2.7 Preservasi Koridor Ngarsopuro

Koridor Ngarsopuro memiliki nilai historis yang tinggi, hal ini tidak terlepas dari keberadaan Puro Mangkunegaran yang terletak persis di depan koridor. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011-2031, Puro Mangkunegara termasuk bangunan cagar budaya yang dilindungi dan dilestarikan oleh pemerintah. Puro Mangkunegaran merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa di Surakarta yang masih dilestarikan sampai sekarang. Puro Mangkunegara sendiri telah direvitalisasi oleh pemerintah kota Surakarta pada tahun 2011, namun karena kekurangan dana, program revitalisasi ini terhenti tahun 2012. Menurut rencana, pada tahun 2017 program revitalisasi Puro Mangkunegara akan dilanjutkan dengan menggunakan dana dari pemerintah pusat.

Koridor Ngarsopuro dibangun bersamaan dengan pembangunan Pasar Triwindu pada tahun 1939 untuk memperingati 24 tahun pemerintahan KGPA Mangkunegaran VII. Letaknya yang persis di depan Puro Mangkunegaran menjadikan koridor ini sebagai koridor transisi/pintu gerbang menuju kawasan Mangkunegaran. Seiring bertambah waktu, koridor ini berkembang menjadi kawasan perdagangan yang ramai dimana terdapat toko-toko elektronik yang berjejer di sepanjang koridor. Adanya aktivitas pendukung kawasan perdagangan, seperti PKL dan parkir yang kurang tertata menyebabkan banyak permasalahan yang muncul, diantaranya permasalahan visual dan permasalahan sirkulasi (kemacetan). Oleh karena itu, pada tahun 2009 pemerintah kota Surakarta mengadakan program revitalisasi koridor Ngarsopuro yang meliputi penataan koridor, revitalisasi pasar Triwindu dan pembangunan pasar Ngarsopuro sebagai tempat relokasi pedagang-pedagang elektronik yang dulunya berjualan di sepanjang koridor.

Saat ini, koridor Ngarsopuro lebih dikenal sebagai koridor budaya, hal ini tidak terlepas dari fisik koridor yang mencerminkan kebudayaan

Jawa, seperti terdapat bangunan berarsitektur Jawa dan ornamen-ornamen yang berupa lukisan dan patung yang memiliki sentuhan etnik Jawa. Banyaknya kegiatan kebudayaan yang rutin diselenggarakan di koridor ini seperti festival Jenang Solo, festival keroncong, festival ketoprak dan sebagainya turut memperkuat identitas koridor sebagai koridor budaya.

BAB V

ANALISIS

Pada bab ini akan dijelaskan tentang proses pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses pengujian di dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program *software* statistik SPSS *for Mac* versi 21 untuk lebih memudahkan di dalam melakukan proses analisisnya.

5.1 Gambaran Umum Responden

Berdasarkan perhitungan pengambilan sampel yang telah dibahas sebelumnya, responden pada penelitian Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap *Sense of Place* di Koridor Ngarsopuro adalah sebanyak 100 responden. Responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penghuni

Yang dimaksud dengan penghuni adalah pemilik bangunan yang ada di koridor Ngarsopuro atau masyarakat yang sehari-hari beraktivitas rutin di koridor Ngarsopuro, seperti pedagang pasar Triwindu/Ngarsopuro, pegawai kantor kelurahan Keprabon, guru sekolah SMP 5, karyawan toko, dan sebagainya.

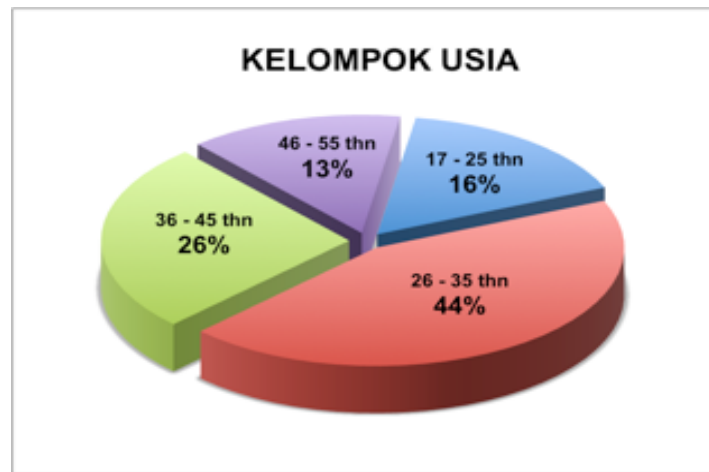
2. Pengunjung

Yang dimaksud dengan pengunjung adalah masyarakat yang berkunjung/beraktivitas di koridor Ngarsopuro, seperti pengunjung pasar, pengunjung rumah makan dan sebagainya.

Karakteristik responden, jika dibagi ke dalam 3 kelompok adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Usia

Karakteristik responden jika dikelompokkan menurut usia dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 5.1 Diagram Responden Menurut Usia

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

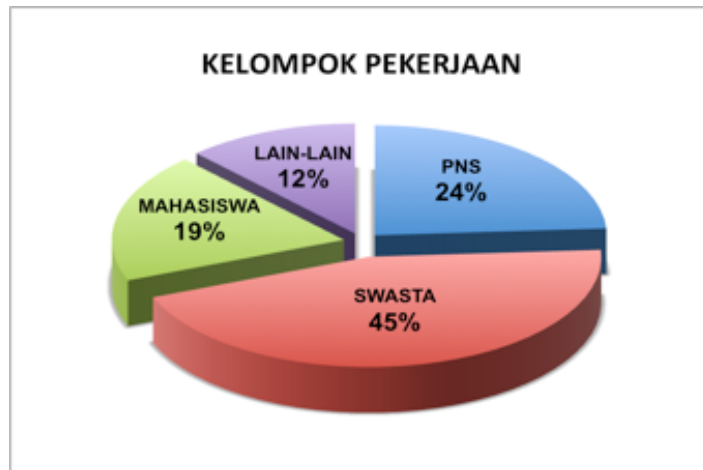
Diagram responden menurut usia diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 44% berusia 26-35 tahun, 26% berusia 36-45 tahun, 16% berusia 17-25 tahun dan 13% berusia 46-55 tahun. Menurut Hurlock (1990), seseorang mengalami masa kematangan fisik dan psikologis ketika berusia 18-40 tahun dan berdasarkan data responden diatas, responden yang berusia 18-40 tahun adalah sebanyak $\pm 80\%$, sehingga diyakini sebagian besar responden pada penelitian ini mengerti dan memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik yang berkaitan dengan fisik maupun psikologis koridor.

2. Berdasarkan Pekerjaan

Responden pada penelitian ini dikelompokkan menurut jenis pekerjaannya, yaitu

- PNS : Pegawai negeri sipil yang bekerja maupun berkunjung di koridor Ngarsopuro
- Swasta : Pedagang, karyawan toko, pengusaha restoran, karyawan swasta, dsb
- Mahasiswa : Mahasiswa yang berkunjung/melakukan aktivitas di koridor Ngarsopuro
- Lain-lain : Masyarakat yang mempunyai pekerjaan selain tersebut di atas, misal ibu rumah tangga, tukang parkir, dsb.

Karakteristik responden jika dikelompokkan menurut pekerjaan dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 5.2 Diagram Responden Menurut Pekerjaan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Diagram responden menurut jenis pekerjaan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 45% adalah bekerja pada sektor swasta, 24% bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), 19% adalah mahasiswa dan 12% mempunyai pekerjaan lainnya.

3. Berdasarkan Tempat Tinggal

Responden pada penelitian ini dikelompokkan menurut tempat tinggalnya, yaitu

- Di Kota Surakarta, merupakan responden bertempat tinggal di kota Surakarta
- Luar Kota Surakarta, merupakan responden yang berasal dari luar kota Surakarta atau responden bekerja di Surakarta, namun bertempat tinggal di luar kota, seperti di Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, dsb

Karakteristik responden jika dikelompokkan menurut pekerjaan dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 5.3 Diagram Responden Menurut Tempat Tinggal

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Diagram responden menurut jenis pekerjaan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 60% merupakan responden yang bertempat tinggal di kota Surakarta dan sebanyak 40% merupakan responden yang bertempat tinggal di luar kota Surakarta. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar responden tinggal di kota Surakarta, sehingga diyakini responden penelitian ini telah mengenal/*familiar* terhadap koridor Ngarsopuro, sehingga mampu menjawab pernyataan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

5.2 Deskripsi Penilaian Responden

Penilaian responden pada penelitian ini terdiri dari :

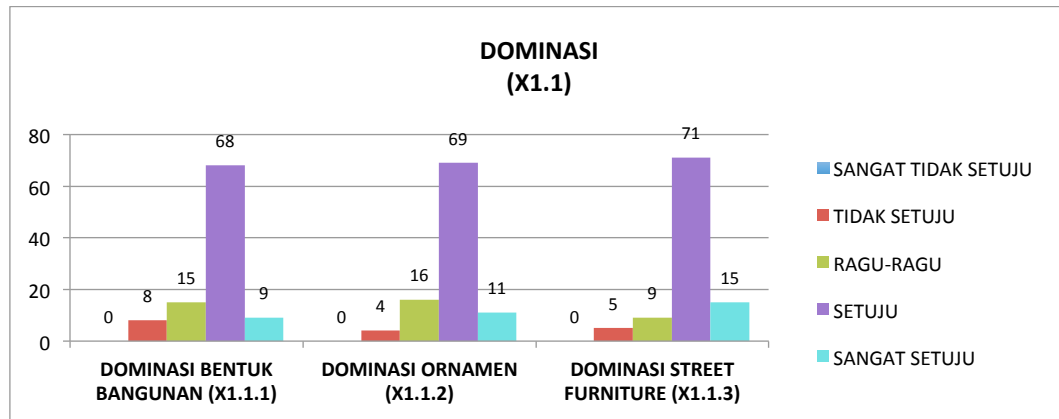
5.1.1 Penilaian Responden tentang Karakter Visual

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penilaian responden tentang karakter visual di Koridor Ngarsopuro meliputi :

1. Dominasi

Dominasi visual ditunjukkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol, sehingga menjadi indikator karakter visual dari suatu tempat. Penilaian tentang dominasi visual terdiri dari penilaian terhadap dominasi bentuk bangunan, ornamen dan *street furniture* yang ada di Koridor Ngarsopuro.

Penilaian responden tentang dominasi visual di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.4 Penilaian Responden tentang Dominasi Visual (X1.1)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang dominasi visual di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 68% menyatakan setuju bahwa terdapat bentuk bangunan yang dominan di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 15% menyatakan ragu-ragu, 9% menyatakan sangat setuju dan 8% menyatakan tidak setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 69% menyatakan setuju bahwa terdapat ornamen yang dominan di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 16% menyatakan ragu-ragu, 11% menyatakan sangat setuju dan 4% menyatakan tidak setuju
- Sebanyak 71% responden menyatakan setuju bahwa terdapat *street furniture* yang dominan di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 15% menyatakan sangat setuju, 9% menyatakan tidak setuju dan 5% menyatakan ragu-ragu

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai dominasi visual di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.1 Nilai Rata-rata Variabel Dominasi (X1.1)

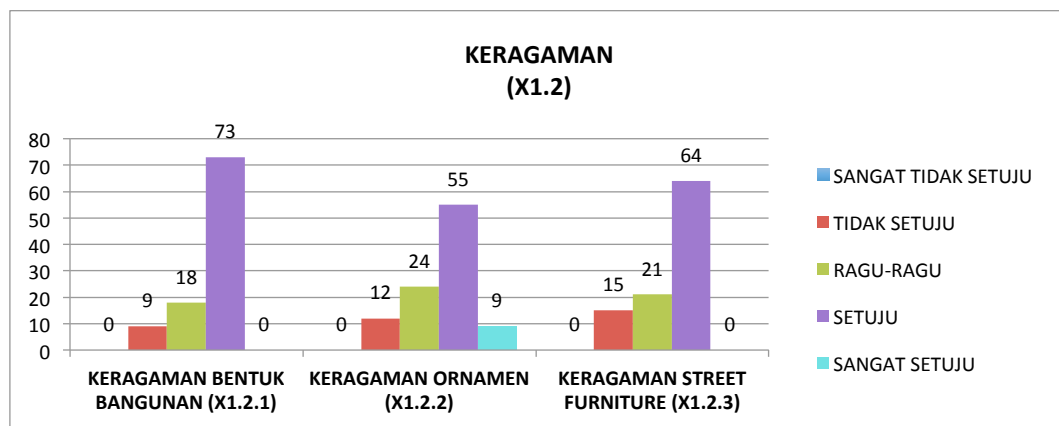
VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
DOMINASI (X1.1)	Dominasi bentuk bangunan (X1.1.1)	3,78
	Dominasi ornamen (X1.1.2)	3,87
	Dominasi <i>street furniture</i> (X1.1.3)	3,96
NILAI RATA-RATA VARIABEL DOMINASI		3,87

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel dominasi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel dominasi adalah 3,87. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel dominasi (X1.1) termasuk ke dalam kategori sedang.

2. Keragaman

Keragaman visual ditunjukkan oleh variasi elemen-elemen visual yang dapat menjadi karakter dari suatu tempat. Penilaian tentang keragaman visual terdiri dari penilaian terhadap keragaman bentuk bangunan, ornamen dan *street furniture* yang ada di Koridor Ngarsopuro. Penilaian responden tentang keragaman visual di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.5 Penilaian Responden tentang Keragaman Visual (X1.2)

Sumber : Observasi Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang keragaman visual di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 73% menyatakan setuju bahwa terdapat bentuk bangunan yang beragam di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 18% menyatakan ragu-ragu dan 9% menyatakan tidak setuju
- Sebanyak 55% responden menyatakan setuju bahwa terdapat ornamen yang beragam di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 24% menyatakan ragu-ragu, 12% menyatakan tidak setuju dan 9% menyatakan sangat setuju
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 64% menyatakan setuju bahwa terdapat *street furniture* yang beragam di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 21% menyatakan ragu-ragu dan 15% menyatakan tidak setuju

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai keragaman visual di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.2 Nilai Rata-rata Variabel Keragaman (X1.2)

VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
KERAGAMAN (X1.2)	Keragaman bentuk bangunan (X1.2.1)	3,64
	Keragaman ornamen (X1.2.2)	3,61
	Keragaman <i>street furniture</i> (X1.2.3)	3,49
NILAI RATA-RATA VARIABEL KERAGAMAN		3,71

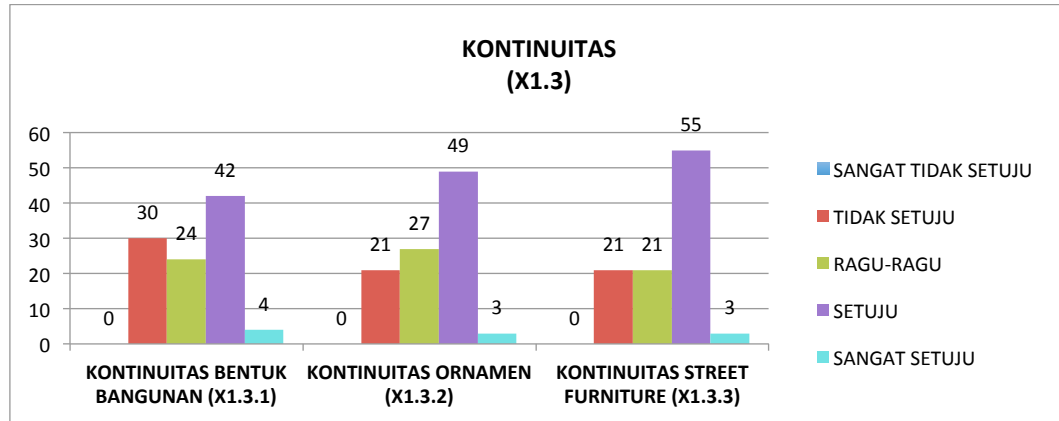
Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel keragaman diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel keragaman adalah 3,71. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel keragaman (X1.2) termasuk ke dalam kategori sedang.

3. Kontinuitas

Kontinuitas visual ditunjukkan oleh adanya kesinambungan secara visual yang dapat menjadi karakter suatu tempat. Penilaian tentang kontinuitas visual terdiri dari penilaian terhadap kontinuitas bentuk bangunan, ornamen dan *street furniture* yang ada di Koridor Ngarsopuro.

Penilaian responden tentang kontinuitas visual di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.6 Penilaian Responden tentang Kontinuitas Visual (X1.3)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang kontinuitas visual di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebanyak 42% responden menyatakan setuju bahwa terdapat kontinuitas yang berupa pengulangan bentuk bangunan di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 30% menyatakan tidak setuju, 24% menyatakan ragu-ragu dan 4% menyatakan sangat setuju
- Sebanyak 49% responden menyatakan setuju bahwa terdapat kontinuitas yang berupa pengulangan ornamen di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 27% menyatakan ragu-ragu, 21% menyatakan tidak setuju dan 3% menyatakan sangat setuju
- Sebanyak 55% responden menyatakan setuju bahwa terdapat kontinuitas yang berupa pengulangan *street furniture* di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 21% menyatakan ragu-ragu, 21% menyatakan tidak setuju dan 3% menyatakan sangat setuju

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai kontinuitas visual di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.3 Nilai Rata-rata Variabel Kontinuitas (X1.3)

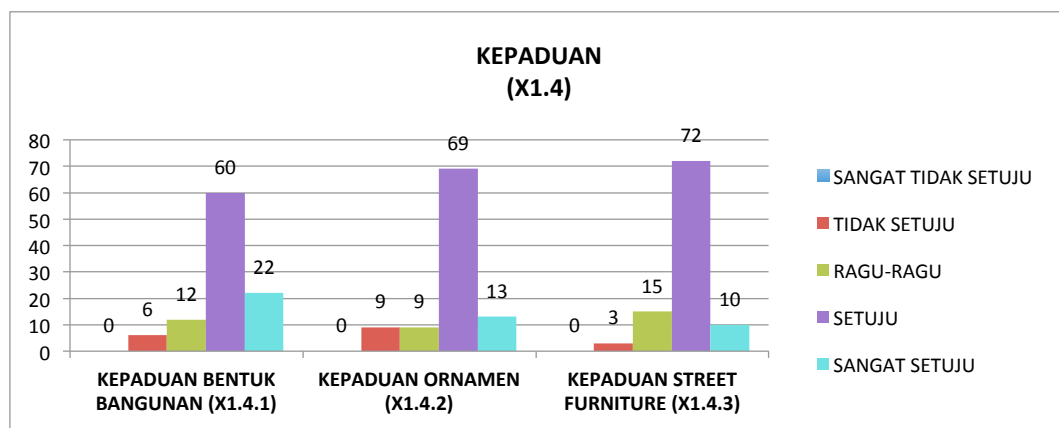
VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
KONTINUITAS (X1.3)	Kontinuitas bentuk bangunan (X1.3.1)	3,20
	Kontinuitas ornamen (X1.3.2)	3,34
	Kontinuitas <i>street furniture</i> (X1.3.3)	3,40
NILAI RATA-RATA VARIABEL KONTINUITAS		3,31

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel kontinuitas diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel kontinuitas adalah 3,31. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel kontinuitas (X1.3) termasuk ke dalam kategori sedang.

4. Kepaduan

Kepaduan visual ditunjukkan oleh adanya integritas dari tatanan visual yang bebas dari gangguan visual. Penilaian tentang kepaduan visual terdiri dari penilaian terhadap kepaduan bentuk bangunan, kepaduan ornamen dan kepaduan *street furniture* yang ada di Koridor Ngarsopuro. Penilaian responden tentang kepaduan visual di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.7 Penilaian Responden tentang Kepaduan Visual (X1.4)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang kepaduan visual di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 60% menyatakan setuju bahwa terdapat kepadatan bentuk bangunan di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 22% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan ragu-ragu dan 6% menyatakan tidak setuju
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 69% responden menyatakan setuju bahwa terdapat kepadatan ornamen di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 13% menyatakan sangat setuju, 9% menyatakan tidak setuju dan 9% menyatakan ragu-ragu
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 72% responden menyatakan setuju bahwa terdapat kepadatan *street furniture* di Koridor Ngarsopuro, sedangkan 15% menyatakan ragu-ragu, 10% menyatakan sangat setuju dan 3% menyatakan tidak setuju

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai kepadatan visual di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.4 Nilai Rata-rata Variabel Kepaduan (X1.4)

VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
KEPADUAN (X1.4)	Kepaduan bentuk bangunan (X1.4.1)	3,98
	Kepaduan ornamen (X1.4.2)	3,86
	Kepaduan <i>street furniture</i> (X1.4.3)	3,89
NILAI RATA-RATA VARIABEL KEPADUAN		3,91

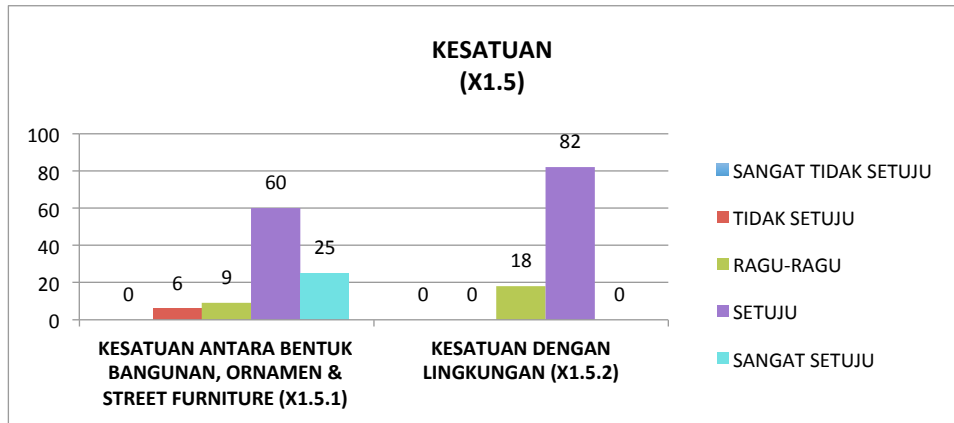
Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel kepadatan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel kepadatan adalah 3,91. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel kepadatan (X1.4) termasuk ke dalam kategori sedang.

5. Kesatuan

Kesatuan visual ditunjukkan oleh harmoni secara menyeluruh yang mengacu pada kesesuaian antar elemen visual. Penilaian tentang kesatuan visual terdiri dari penilaian terhadap kesatuan antara bentuk bangunan, ornamen dan *street furniture* dan kesatuan bentuk bangunan,

ornamen dan *street furniture* dengan lingkungan sekitarnya. Penilaian responden tentang kesatuan visual di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.8 Penilaian Responden tentang Kesatuan Visual (X1.5)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang kesatuan visual di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 60% responden menyatakan setuju bahwa bentuk bangunan, ornamen dan *street furniture* jalan yang ada di Koridor Ngarsopuro dapat dilihat sebagai suatu kesatuan, sedangkan 25% menyatakan sangat setuju, 9% menyatakan ragu-ragu dan 6% menyatakan tidak setuju
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 82% responden menyatakan setuju bahwa bentuk bangunan, ornamen dan *street furniture* yang ada di Koridor Ngarsopuro menyatu dengan lingkungan, sedangkan 18% menyatakan ragu-ragu

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai kesatuan visual di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.5 Nilai Rata-rata Variabel Kesatuan (X1.5)

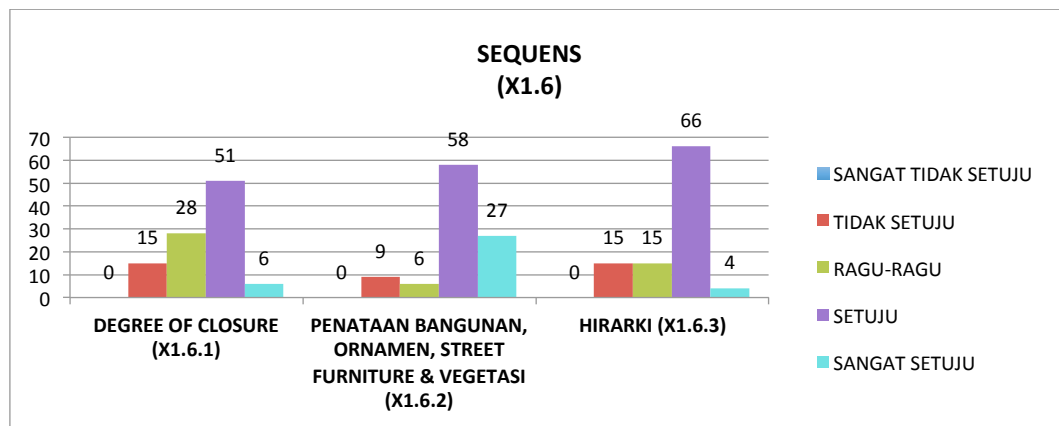
VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
KESATUAN (X1.5)	Kesatuan antara bentuk bangunan, ornamen dan <i>street furniture</i> (X1.4.1)	4,04
	Kesatuan bentuk bangunan, ornamen dan <i>street furniture</i> dengan lingkungan sekitar (X1.4.2)	3,82
NILAI RATA-RATA VARIABEL KESATUAN		3,93

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel kesatuan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel kesatuan adalah 3,93. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel kesatuan (X1.5) termasuk ke dalam kategori sedang.

6. Sequens

Sequens menunjukkan tatanan unit visual yang berurutan menuju arah tertentu (hirarki). Penilaian tentang *sequens* terdiri dari *degree of closure*, penataan ornamen dan *street furniture* dan hirarki. Penilaian responden tentang *sequens* di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut:



Gambar 5.9 Penilaian Responden tentang *Sequens* (X1.6)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang *sequens* di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebanyak 51% responden menyatakan setuju bahwa perbandingan ketinggian bangunan dan lebar koridor proporsional (tidak merasakan kesesakan), sedangkan 28% menyatakan ragu-ragu, 15% menyatakan tidak setuju, dan 6% menyatakan sangat setuju.
- Sebanyak 58% responden menyatakan setuju bahwa penataan bangunan, ornamen, *street furniture* dan vegetasi di koridor Ngarsopuro rapi dan teratur, sedangkan 27% menyatakan sangat setuju, 9% menyatakan tidak setuju dan 6% menyatakan ragu-ragu.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 66% responden menyatakan setuju bahwa penataan bangunan, ornamen dan *street furniture* di koridor Ngarsopuro mengarah ke suatu hirarki, sedangkan 15% menyatakan ragu-ragu, 15% menyatakan tidak setuju dan 4% menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai sequens di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.6 Nilai Rata-rata Variabel Sequens (X1.6)

VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
SEQUENS (X1.6)	<i>Degree of closure</i> (X1.6.1)	3,48
	Penataan bangunan, ornamen, <i>street furniture</i> dan vegetasi (X1.6.2)	4,03
	Hirarki (X1.6.3)	3,59
NILAI RATA-RATA VARIABEL SEQUENS		3,70

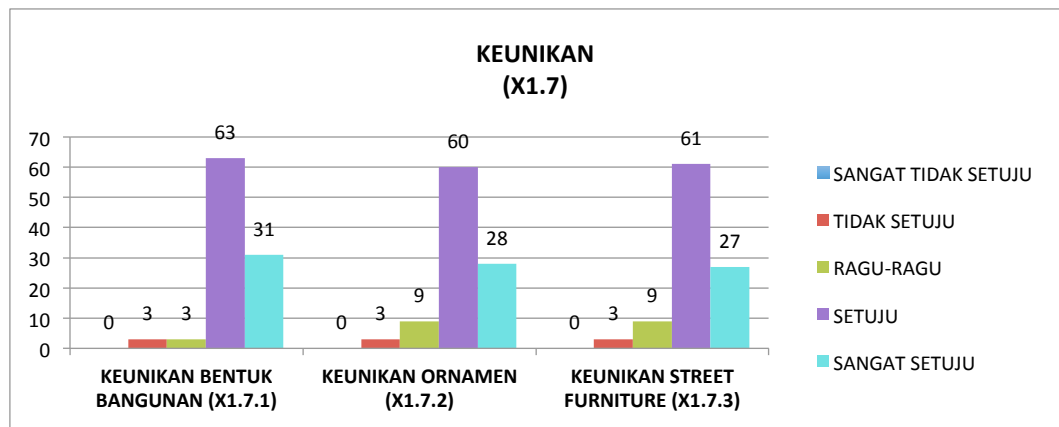
Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel sequens diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel *sequens* adalah 3,70. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala Likert 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel sequens (X1.6) termasuk ke dalam kategori sedang.

7. Keunikan

Keunikan visual ditunjukkan oleh suatu kondisi visual yang khas dan berbeda dengan yang lain. Penilaian tentang keunikan visual terdiri

dari penilaian terhadap keunikan bentuk bangunan, keunikan ornamen dan keunikan *street furniture* yang ada di Koridor Ngarsopuro. Penilaian responden tentang keunikan visual di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.10 Penilaian Responden tentang Keunikan Visual (X1.7)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang keunikan visual di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 63% responden menyatakan setuju bahwa terdapat bentuk bangunan yang khas di koridor Ngarsopuro, sedangkan 31% menyatakan sangat setuju, 3% menyatakan tidak setuju, dan 3% menyatakan ragu-ragu.
- Sebanyak 60% responden menyatakan setuju bahwa terdapat ornamen yang khas di koridor Ngarsopuro, sedangkan 28% menyatakan sangat setuju, 9% menyatakan ragu-ragu dan 3% menyatakan tidak setuju.
- Sebanyak 61% responden menyatakan setuju bahwa terdapat *street furniture* yang khas di koridor Ngarsopuro, sedangkan 27% menyatakan sangat setuju, 9% menyatakan ragu-ragu dan 3% menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai keunikan di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.7 Nilai Rata-rata Variabel Keunikan (X1.7)

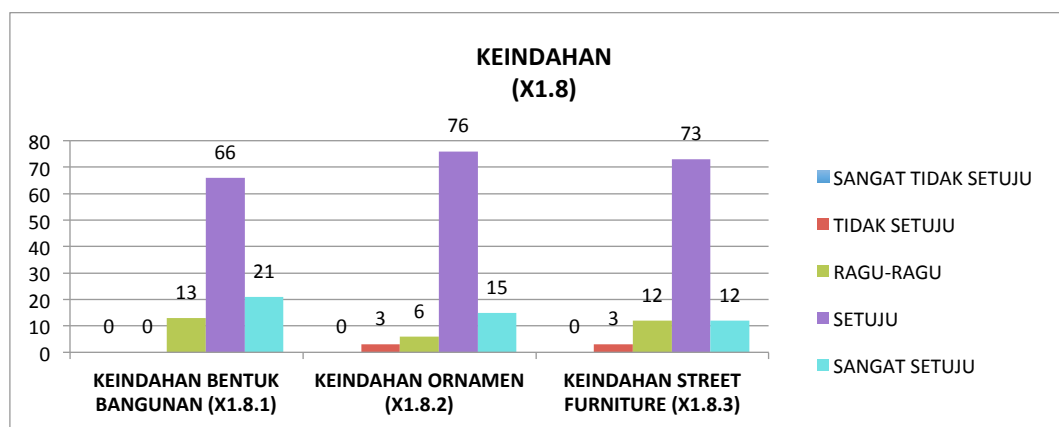
VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
KEUNIKAN (X1.7)	Keunikan bentuk bangunan (X1.7.1)	4,22
	Keunikan ornamen (X1.7.2)	4,13
	Keunikan <i>street furniture</i> (X1.7.3)	4,12
NILAI RATA-RATA VARIABEL KEUNIKAN		4,16

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel keunikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel keunikan adalah 4,16. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel keunikan (X1.7) termasuk ke dalam kategori tinggi.

8. Keindahan

Keindahan visual ditunjukkan oleh penampilan secara visual yang mengesankan dan menarik. Penilaian tentang keindahan visual terdiri dari penilaian terhadap keindahan bentuk bangunan, keindahan ornamen dan keindahan *street furniture* yang ada di Koridor Ngarsopuro. Penilaian responden tentang keindahan visual di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.11 Penilaian Responden tentang Keindahan Visual (X1.8)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang keindahan visual di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 66% responden menyatakan setuju bahwa terdapat bentuk bangunan yang menarik di koridor Ngarsopuro, sedangkan 21% menyatakan sangat setuju dan 13% menyatakan ragu-ragu.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 76% responden menyatakan setuju bahwa terdapat ornamen yang menarik di koridor Ngarsopuro, sedangkan 15% menyatakan sangat setuju, 6% menyatakan ragu-ragu dan 3% menyatakan tidak setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 73% responden menyatakan setuju bahwa terdapat *street furniture* yang menarik di koridor Ngarsopuro, sedangkan 12% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan ragu-ragu dan 3% menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai keindahan visual di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.8 Nilai Rata-rata Variabel Keindahan (X1.8)

VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
KEINDAHAN (X1.8)	Keindahan bentuk bangunan (X1.8.1)	4,08
	Keindahan ornamen (X1.8.2)	4,03
	Keindahan <i>street furniture</i> (X1.8.3)	3,94
NILAI RATA-RATA VARIABEL KEINDAHAN		4,02

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel keindahan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel keindahan adalah 4,02. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel keindahan (X1.8) termasuk ke dalam kategori tinggi.

Berdasarkan penilaian responden tentang variabel karakter visual di atas, dapat diketahui nilai rata-rata karakter visual di koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.8 Nilai Rata-rata Variabel Karakter Visual (X1)

VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
KARAKTER VISUAL (X1)	Dominasi (X1.1)	3,87
	Keragaman (X1.2)	3,71
	Kontinuitas (X1.3)	3,31
	Kepaduan (X1.4)	3,91
	Kesatuan (X1.5)	3,93
	<i>Sequens</i> (X1.6)	3,70
	Keunikan (X1.7)	4,16
	Keindahan (Y1.8)	4,02
NILAI RATA-RATA KARAKTER VISUAL		3,83

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel karakter visual diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa

- Variabel keunikan memiliki nilai tertinggi dibanding variabel lain sebesar 4,16, hal ini menunjukkan keunikan merupakan variabel yang mempunyai nilai tertinggi dalam penilaian karakter visual di koridor Ngarsopuro berdasarkan data responden.
- Variabel *sequens* memiliki nilai terendah dibanding variabel lain sebesar 3,70, hal ini menunjukkan *sequens* merupakan variabel yang memiliki nilai terendah dalam penilaian karakter visual di koridor Ngarsopuro berdasarkan data responden.

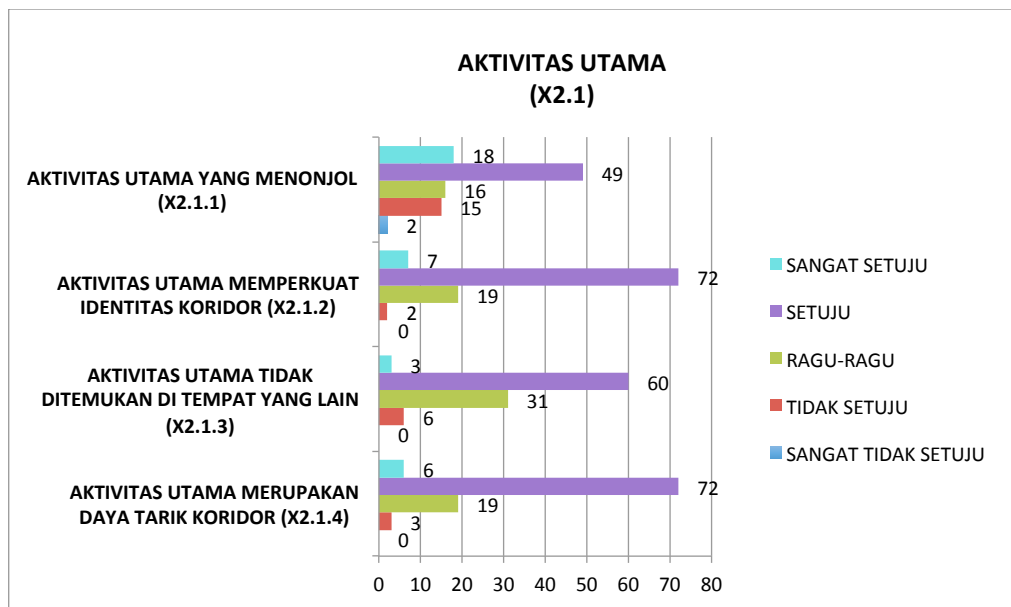
Nilai rata-rata variabel dari karakter visual adalah sebesar 3,83. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala *Likert* 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata karakter visual di koridor Ngarsopuro dalam kategori sedang.

5.1.2 Penilaian Responden tentang Aktivitas Pendukung

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penilaian responden tentang aktivitas pendukung di Koridor Ngarsopuro meliputi :

1. Aktivitas Utama

Penilaian responden tentang aktivitas utama di koridor Ngarsopuro meliputi aktivitas utama yang menonjol, aktivitas utama memperkuat identitas koridor, aktivitas utama tidak ditemukan ditempat lain dan aktivitas utama merupakan daya tarik koridor. Penilaian responden tentang aktivitas utama di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.12 Penilaian Responden tentang Aktivitas Utama (X2.1)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang aktivitas utama di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 49% responden menyatakan setuju bahwa terdapat aktivitas utama yang menonjol di koridor Ngarsopuro, sedangkan 18% menyatakan sangat setuju, 16% menyatakan ragu-ragu, 15% menyatakan tidak setuju dan 2% menyatakan sangat tidak setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 72% responden menyatakan setuju bahwa aktivitas utama yang ada di koridor

Ngarsopuro memperkuat identitas koridor, sedangkan 19% menyatakan ragu-ragu, 7% menyatakan sangat setuju dan 2% menyatakan tidak setuju.

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 60% responden menyatakan setuju bahwa aktivitas utama yang ada di koridor Ngarsopuro tidak ditemukan di tempat lain, sedangkan 31% menyatakan ragu-ragu, 6% menyatakan tidak setuju, dan 3% menyatakan sangat setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 72% responden menyatakan setuju bahwa aktivitas utama yang ada merupakan daya tarik koridor Ngarsopuro, sedangkan 19% menyatakan ragu-ragu, 6% menyatakan sangat setuju dan 3% menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai aktivitas utama di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.9 Nilai Rata-rata Variabel Aktivitas Utama (X2.1)

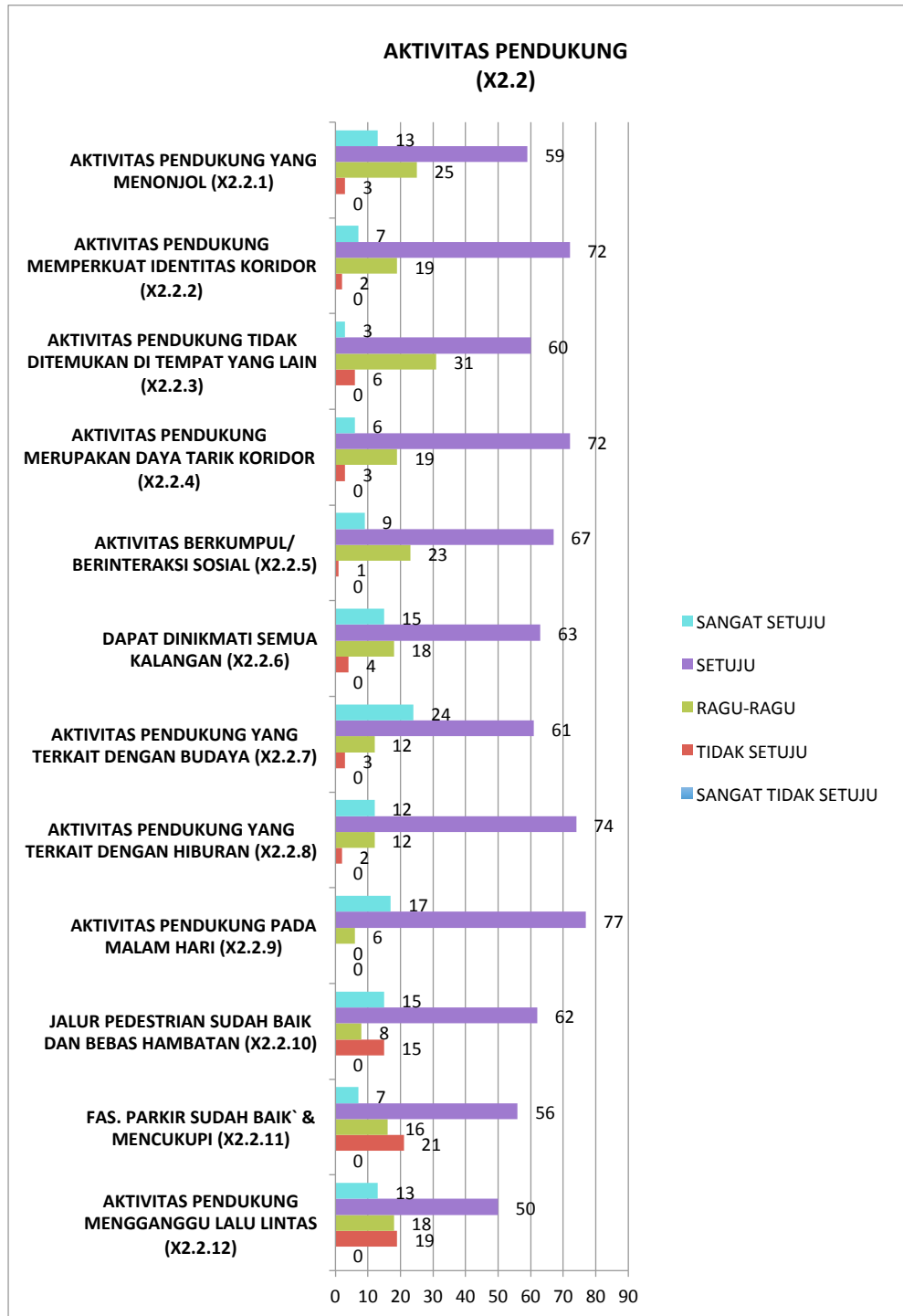
VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
AKTIVITAS UTAMA (X2.1)	Aktivitas utama yang menonjol (X2.1.1)	3,66
	Aktivitas utama memperkuat identitas koridor (X2.1.2)	3,84
	Aktivitas utama tidak ditemukan ditempat lain (X2.1.3)	3,60
	Aktivitas utama merupakan daya tarik koridor (X2.1.4)	3,81
NILAI RATA-RATA VARIABEL AKTIVITAS UTAMA		3,73

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel aktivitas utama diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel aktivitas utama adalah 3,73. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala Likert 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel aktivitas utama (X1.8) termasuk ke dalam kategori sedang.

2. Aktivitas Pendukung

Penilaian responden tentang aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.13 Penilaian Responden tentang Aktivitas Pendukung (X2.2)

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan grafik penilaian responden tentang aktivitas pendukung di Koridor Ngarsopuro menunjukkan:

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 59% responden menyatakan setuju bahwa terdapat aktivitas pendukung yang menonjol di koridor Ngarsopuro, sedangkan 25% menyatakan ragu-ragu, 13% menyatakan sangat setuju dan 3% menyatakan tidak setuju
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 67% responden menyatakan setuju bahwa terdapat terdapat aktivitas berkumpul dan berinteraksi sosial di koridor Ngarsopuro, sedangkan 23% menyatakan ragu-ragu, 9% menyatakan sangat setuju dan 1% menyatakan tidak setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 63% responden menyatakan setuju bahwa aktivitas pendukung yang ada di koridor dapat dinikmati semua kalangan, sedangkan 18% menyatakan ragu-ragu, 15% menyatakan sangat setuju dan 4% menyatakan tidak setuju
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 61% responden menyatakan setuju bahwa terdapat aktivitas pendukung yang terkait dengan budaya di koridor Ngarsopuro, sedangkan 24% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan ragu-ragu, dan 3% menyatakan tidak setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 74% responden menyatakan setuju bahwa terdapat aktivitas pendukung yang terkait dengan hiburan di koridor Ngarsopuro, sedangkan 12% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan ragu-ragu, dan 2% menyatakan tidak setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 77% responden menyatakan setuju bahwa terdapat aktivitas pendukung yang diselenggarakan pada malam hari di koridor Ngarsopuro, sedangkan 17% menyatakan sangat setuju dan 6% menyatakan ragu-ragu.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 62% responden menyatakan setuju bahwa jalur *pedestrian* di koridor Ngarsopuro

kondisinya sudah baik dan bebas hambatan, sedangkan 15% menyatakan sangat setuju, 15% menyatakan tidak setuju dan 8% menyatakan ragu-ragu.

- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 56% responden menyatakan setuju bahwa fasilitas parkir di koridor Ngarsopuro kondisinya sudah baik dan mencukupi, sedangkan 21% menyatakan tidak setuju, 16% menyatakan ragu-ragu dan 7% menyatakan sangat setuju.
- Sebagian besar responden, yaitu sebesar 50% responden menyatakan setuju bahwa aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro mengganggu lalu lintas yang ada, sedangkan 19% menyatakan tidak setuju, 18% menyatakan ragu-ragu dan 13% menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat diketahui nilai rata-rata penilaian responden mengenai aktivitas pendukung di Koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.10 Nilai Rata-rata Variabel Aktivitas Pendukung (X2.2)

VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
AKTIVITAS PENDUKUNG (X2.2)	Aktivitas pendukung yang menonjol (X2.1.1)	3,82
	Aktivitas berkumpul dan berinteraksi sosial (X2.1.2)	3,84
	Aktivitas pendukung dapat dinikmati semua kalangan (X2.1.3)	3,89
	Aktivitas pendukung yang terkait dengan budaya (X2.1.4)	4,06
	Aktivitas pendukung yang terkait dengan hiburan (X2.1.5)	3,96
	Aktivitas pendukung yang diselenggarakan pada malam hari (X2.1.6)	4,11
	Jalur <i>pedestrian</i> kondisinya sudah baik dan bebas hambatan (X2.1.7)	3,77
	Fasilitas parkir kondisinya sudah baik dan mencukupi (X2.1.8)	3,49
	Aktivitas pendukung mengganggu lalu lintas yang ada (X2.1.9)	3,57
NILAI RATA-RATA VARIABEL AKTIVITAS PENDUKUNG		3,84

Dari tabel nilai rata-rata variabel aktivitas pendukung diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel aktivitas pendukung adalah 3,84. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala Likert 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata variabel aktivitas pendukung (X2.2) termasuk ke dalam kategori sedang.

Berdasarkan penilaian responden tentang variabel aktivitas pendukung di atas, dapat diketahui nilai rata-rata keseluruhan aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.11 Nilai Rata-rata Variabel Aktivitas Pendukung (X2)

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NILAI RATA-RATA
1.	AKTIVITAS PENDUKUNG (X1)	Aktivitas Utama (X2.1)	3,73
2.		Aktivitas Pendukung (X2.2)	3,84
NILAI RATA-RATA VARIABEL AKTIVITAS PENDUKUNG			3,79

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel karakter visual diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel aktivitas utama dan aktivitas pendukung memiliki nilai yang hampir sama, hal ini menunjukkan kedua variabel ini merupakan variabel yang sama-sama penting dalam penilaian aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro berdasarkan data responden

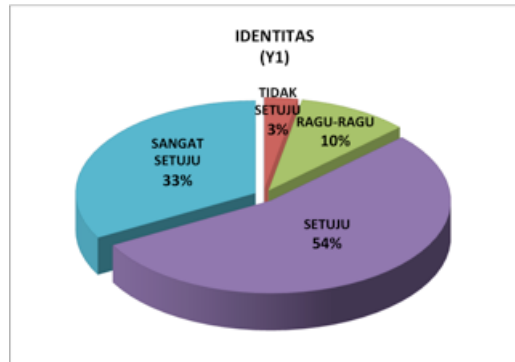
Nilai rata-rata variabel dari aktivitas pendukung adalah sebesar 3,79. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala Likert 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro dalam kategori sedang.

5.1.3 Penilaian Responden tentang *Sense Of Place*

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penilaian responden tentang *sense of place* di Koridor Ngarsopuro meliputi :

1. Identitas

Penilaian responden tentang identitas koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :

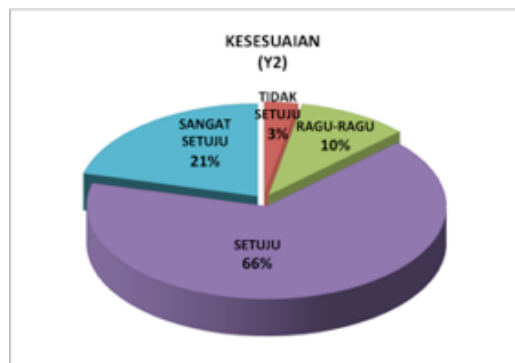


Gambar 5.14 Penilaian Responden tentang Identitas
 Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang identitas Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 54% responden menyatakan setuju bahwa koridor Ngarsopuro mempunyai identitas yang kuat, sedangkan 33% menyatakan sangat setuju, 10% menyatakan ragu-ragu dan hanya 3% yang menyatakan tidak setuju.

2. Kesesuaian

Penilaian responden tentang kesesuaian di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



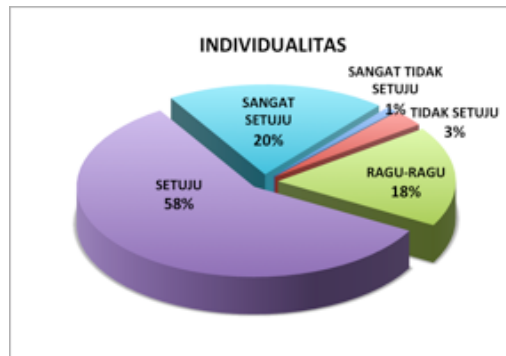
Gambar 5.15 Penilaian Responden tentang Kesesuaian
 Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang kesesuaian di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 66% responden menyatakan setuju bahwa bentuk bangunan, ornamen-ornamen dan jenis kegiatan yang ada di koridor Ngarsopuro sesuai dengan fungsi koridor sebagai koridor budaya, sedangkan 21%

menyatakan sangat setuju, 10% menyatakan ragu-ragu dan hanya 3% yang menyatakan tidak setuju.

3. Individualitas

Penilaian responden tentang individualitas di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



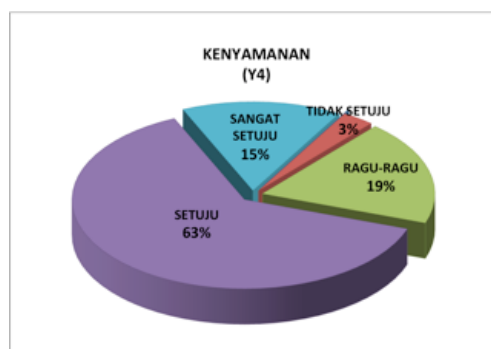
Gambar 5.16 Penilaian Responden tentang Individualitas

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang individualitas di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 58% responden menyatakan setuju bahwa bentuk bangunan, ornamen dan perabot jalan yang ada di koridor Ngarsopuro tidak ditemukan di tempat yang lain, sedangkan 20% menyatakan sangat setuju, 18% menyatakan ragu-ragu, 3% yang menyatakan tidak setuju dan hanya 1% yang menyatakan sangat tidak setuju.

4. Kenyamanan

Penilaian responden tentang kenyamanan di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



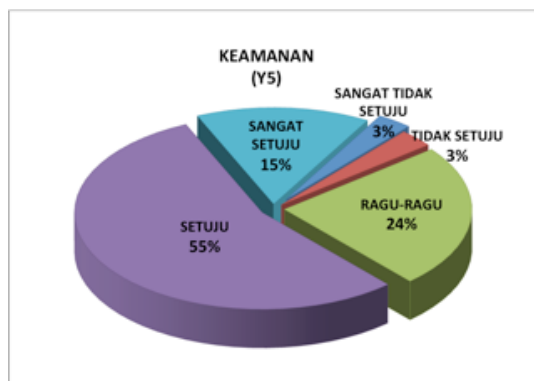
Gambar 5.17 Penilaian Responden tentang Kenyamanan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang kenyamanan di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 63% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman ketika berada di koridor Ngarsopuro, sedangkan 19% menyatakan ragu-ragu, 15% menyatakan sangat setuju dan hanya 3% yang menyatakan tidak setuju.

5. Keamanan

Penilaian responden tentang keamanan di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



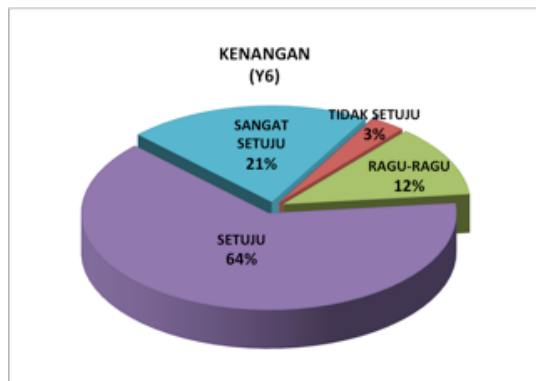
Gambar 5.18 Penilaian Responden tentang Keamanan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang keamanan di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 55% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman ketika berada di koridor Ngarsopuro, sedangkan 24% menyatakan ragu-ragu, 15% menyatakan sangat setuju, 3% yang menyatakan tidak setuju dan 3% yang menyatakan sangat tidak setuju.

6. Kenangan

Penilaian responden tentang kenangan di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :

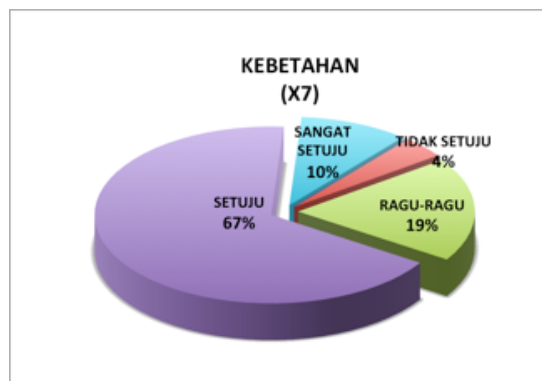


Gambar 5.19 Penilaian Responden tentang Kenangan
 Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang kenangan di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 64% responden menyatakan setuju bahwa koridor Ngarsopuro meninggalkan kenangan, sedangkan 21% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan ragu-ragu dan 3% yang menyatakan tidak setuju.

7. Kebetahan

Penilaian responden tentang kebetahan di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :

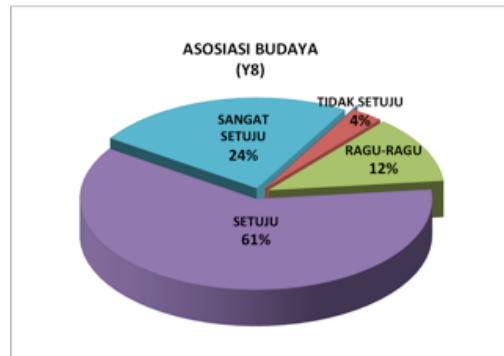


Gambar 5.20 Penilaian Responden tentang Kenangan
 Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang waktu lama/betah di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 67% responden menyatakan setuju bahwa merasa dapat beraktivitas dalam waktu yang lama (betah) di koridor Ngarsopuro, sedangkan 19% menyatakan ragu-ragu, 10% menyatakan sangat setuju, dan 4% yang menyatakan tidak setuju.

8. Asosiasi Budaya

Penilaian responden tentang asosiasi budaya di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



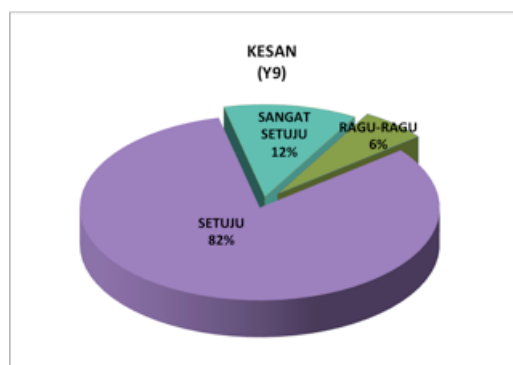
Gambar 5.21 Penilaian Responden tentang Asosiasi Budaya

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang asosiasi budaya di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 61% responden menyatakan setuju bahwa elemen-elemen yang ada di koridor Ngarsopuro mempunyai asosiasi budaya yang kuat dengan kebudayaan tertentu, sedangkan 24% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan ragu-ragu dan 3% yang menyatakan tidak setuju.

9. Kesan

Penilaian responden tentang kesan di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.22 Penilaian Responden tentang Kesan

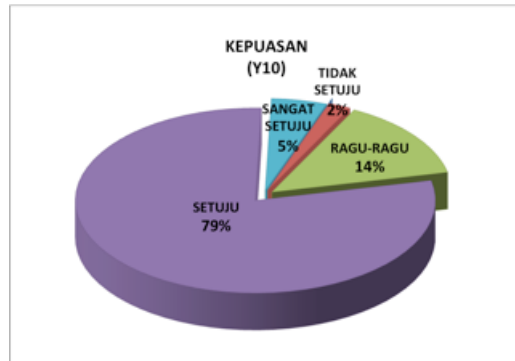
Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang asosiasi budaya di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 82% responden menyatakan setuju bahwa koridor Ngarsopuro

memberikan kesan yang mendalam, sedangkan 12% menyatakan sangat setuju dan 6% menyatakan ragu-ragu.

10. Kepuasan

Penilaian responden tentang kepuasan di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



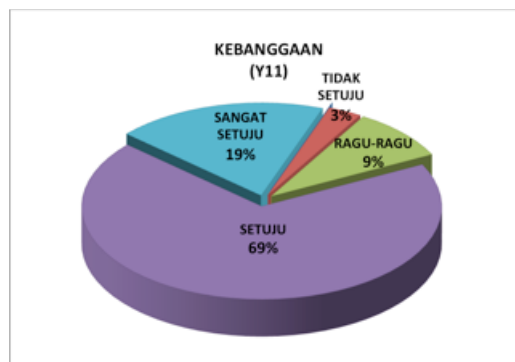
Gambar 5.23 Penilaian Responden tentang Kepuasan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang kepuasan di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 79% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa puas setelah beraktivitas di koridor Ngarsopuro, sedangkan 14% menyatakan ragu-ragu, 5% menyatakan sangat setuju, dan hanya 2% menyatakan tidak setuju.

11. Kebanggaan

Penilaian responden tentang kebanggaan di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



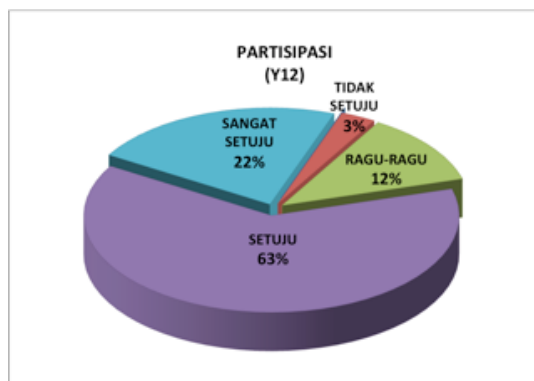
Gambar 5.24 Penilaian Responden tentang Kebanggaan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang kebanggaan di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 69% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa bangga akan keberadaan koridor Ngarsopuro, sedangkan 19% menyatakan sangat setuju, 9% menyatakan ragu-ragu dan hanya 3% menyatakan tidak setuju.

12. Partisipasi Masyarakat

Penilaian responden tentang partisipasi masyarakat di koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.25 Penilaian Responden tentang Partisipasi Masyarakat
Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan diagram penilaian responden tentang partisipasi masyarakat di Koridor Ngarsopuro menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar 63% responden menyatakan setuju untuk ikut berpartisipasi jika diadakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan koridor Ngarsopuro, sedangkan 22% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan ragu-ragu dan hanya 3% menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan penilaian responden tentang variabel *sense of place* di atas, dapat diketahui nilai rata-rata *sense of place* di koridor Ngarsopuro, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.12 Nilai Rata-rata Variabel *Sense of Place* (Y)

VARIABEL	SUB VARIABEL	NILAI RATA-RATA
SENSE OF PLACE (Y)	Identitas (Y1)	4,17
	Kesesuaian (Y2)	4,05
	Individualitas (Y3)	3,93
	Kenyamanan (Y4)	3,90
	Keamanan (Y5)	3,76
	Kenangan (Y6)	4,03
	Kebetahan (Y7)	3,83
	Asosiasi Budaya (Y8)	4,08
	Kesan (Y9)	4,06
	Kepuasan (Y10)	3,87
	Kebanggaan (Y11)	4,04
	Partisipasi (Y12)	4,06
NILAI RATA-RATA VARIABEL SENSE OF PLACE		3,95

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari tabel nilai rata-rata variabel *sense of place* diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa

- Variabel identitas memiliki nilai tertinggi dibanding variabel lain sebesar 4,17, hal ini menunjukkan bahwa identitas merupakan variabel terbaik dalam penilaian *sense of place* di koridor Ngarsopuro berdasarkan data responden
- Variabel keamanan memiliki nilai terendah dibanding variabel lain sebesar 3,76, hal ini menunjukkan keamanan merupakan variabel terburuk dalam penilaian *sense of place* di koridor Ngarsopuro berdasarkan data responden
- Nilai rata-rata variabel *sense of place* adalah sebesar 3,95. Jika nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala Likert 1-5 (sangat rendah-sangat tinggi), maka nilai rata-rata *sense of place* di koridor Ngarsopuro dalam kategori sedang.

5.3 Uji Instrumen

Uji instrumen pada penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas.

5.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Hasil penelitian dianggap valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian validitas menggunakan rumus *product moment* dari Pearson yang dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing skor item pertanyaan dari tiap variabel dengan total skor variabel tersebut. Jika skor item tersebut berkorelasi positif dengan skor total skor *item* dan lebih tinggi dari korelasi antar *item*, menunjukkan kevalidan instrumen tersebut. Untuk penelitian ini, nilai df dapat dihitung sebagai berikut $df = n-2$ atau $100-2 = 98$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka didapat r tabel sebesar 0,197.

Tabel 5.13 Uji Validitas

No	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
VARIABEL KARAKTER VISUAL				
1	Dominasi (X1.1)			
	- Pertanyaan X1.1.1	0,815	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.1.2	0,749	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.1.3	0,682	0,197	<i>Valid</i>
2	Keragaman (X1.2)			
	- Pertanyaan X1.2.1	0,892	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.2.2	0,890	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.2.3	0,868	0,197	<i>Valid</i>
3.	Kontinuitas (X1.3)			
	- Pertanyaan X1.3.1	0,919	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.3.2	0,964	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.3.3	0,926	0,197	<i>Valid</i>

4.	Kepaduan (X1.4)			
	- Pertanyaan X1.4.1	0,889	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.4.2	0,924	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.4.3	0,812	0,197	<i>Valid</i>
5.	Kesatuan (X1.5)			
	- Pertanyaan X1.5.1	0,971	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.5.2	0,881	0,197	<i>Valid</i>
6.	Sequens (X1.6)			
	- Pertanyaan X1.6.1	0,829	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.6.2	0,703	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.6.3	0,742	0,197	<i>Valid</i>
7.	Keunikan (X1.7)			
	- Pertanyaan X1.7.1	0,799	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.7.2	0,914	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.7.3	0,748	0,197	<i>Valid</i>
8.	Keindahan (X1.8)			
	- Pertanyaan X1.8.1	0,797	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.8.2	0,932	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X1.8.3	0,867	0,197	<i>Valid</i>
VARIABEL AKTIVITAS PENDUKUNG				
1	Aktivitas Utama (X2.1)			
	- Pertanyaan X2.1.1	0,849	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.1.2	0,665	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.1.3	0,760	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.1.4	0,627	0,197	<i>Valid</i>
2	Aktivitas Pendukung (X2.2)			
	- Pertanyaan X2.2.1	0,507	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.2	0,272	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.3	0,575	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.4	0,432	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.5	0,598	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.6	0,633	0,197	<i>Valid</i>

	- Pertanyaan X2.2.7	0,421	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.8	0,454	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.9	0,448	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.9	0,565	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.9	0,447	0,197	<i>Valid</i>
	- Pertanyaan X2.2.9	0,618	0,197	<i>Valid</i>
VARIABEL SENSE OF PLACE				
1	Pertanyaan Y1	0,422	0,197	<i>Valid</i>
2	Pertanyaan Y2	0,783	0,197	<i>Valid</i>
3	Pertanyaan Y3	0,600	0,197	<i>Valid</i>
4	Pertanyaan Y4	0,862	0,197	<i>Valid</i>
5	Pertanyaan Y5	0,479	0,197	<i>Valid</i>
6	Pertanyaan Y6	0,776	0,197	<i>Valid</i>
7	Pertanyaan Y7	0,819	0,197	<i>Valid</i>
8	Pertanyaan Y8	0,707	0,197	<i>Valid</i>
9	Pertanyaan Y9	0,572	0,197	<i>Valid</i>
10	Pertanyaan Y10	0,786	0,197	<i>Valid</i>
11	Pertanyaan Y11	0,668	0,197	<i>Valid</i>
12	Pertanyaan Y12	0,631	0,197	<i>Valid</i>

Sumber : Analisis peneliti, 2016

5.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi konstruk/variabel penelitian. Suatu variabel dikatakan *reliable* (handal) jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Tingkat reliabilitas suatu konstruk/variabel penelitian dapat dilihat dari hasil statistik *Cronbach Alpha* (α) Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$.

UJI RELIABILITAS VARIABEL KARAKTER VISUAL

Hasil uji reliabilitas variabel karakter visual yang terdiri dari 8 variabel dengan 23 butir pertanyaan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Karakter Visual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.873	23

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa variabel karakter visual mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,873, yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga variabel karakter visual *reliable*/dapat dipercaya.

UJI RELIABILITAS VARIABEL AKTIVITAS PENDUKUNG

Hasil uji reliabilitas aktivitas pendukung yang terdiri dari 2 variabel dengan 16 butir pertanyaan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Aktivitas Pendukung

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.799	16

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa variabel aktivitas pendukung mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,799, yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel aktivitas pendukung *reliable*/dapat dipercaya

UJI RELIABILITAS VARIABEL SENSE OF PLACE

Hasil uji reliabilitas variabel *sense of place* yang terdiri dari 12 variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 5.16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Sense of Place*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.883	12

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa variabel *sense of place* mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,887, yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *sense of place* *reliable*/dapat dipercaya.

5.4 Analisis Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap *Sense of Place* Koridor Ngarsopuro

Sebelum melakukan analisis pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di koridor Ngarsopuro, terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini, setelah itu dilanjutkan dengan uji regresi yang meliputi uji koefisien korelasi-determinasi, uji Simultan (uji-F) dan uji parsial (uji-T).

5.4.1 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang dilakukan menggunakan analisis statistik dan analisis grafik.

ANALISIS STATISTIK

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah

1. Apabila probabilitas nilai signifikansi uji K-S $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi normal.
2. Apabila probabilitas nilai signifikansi uji K-S $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.17 Uji Kosmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25308651
Most Extreme Differences	Absolute	.033
	Positive	.033
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.330
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000

a. Test distribution is Normal.

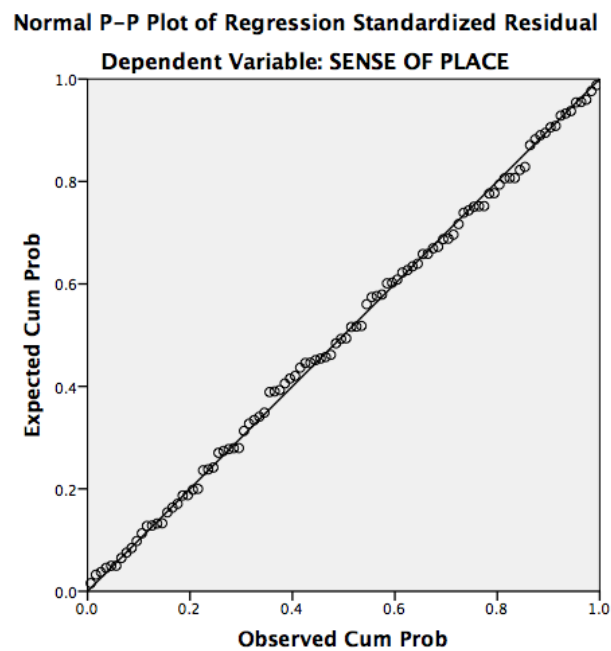
b. Calculated from data.

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari hasil uji K-S diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 1,000. Nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, sehingga H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

ANALISIS GRAFIK

Grafik *normal probability plot* yang dihasilkan oleh output SPSS adalah sebagai berikut :



Gambar 5. 26 Grafik *Normal Probability Plot*

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Dari grafik *normal probability plot* diatas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat diasumsikan model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :

Tabel 5.18 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	.013	.373				
DOM	.121	.077	.140	1.572	.119	.469	2.134
RGM	.018	.051	.027	.357	.722	.664	1.505
CONT	-.011	.041	-.021	-.274	.785	.645	1.550
PADU	-.137	.057	-.193	-2.390	.019	.570	1.755
1 SATU	.043	.072	.052	.595	.554	.479	2.086
SEQ	.103	.054	.145	1.886	.063	.634	1.576
UNIK	.282	.080	.355	3.531	.001	.369	2.711
IND	.236	.067	.272	3.504	.001	.618	1.619
AKTV_UTAMA	.087	.066	.103	1.323	.189	.614	1.629
AKTV_PEND	.264	.103	.208	2.559	.012	.564	1.774

a. Dependent Variable: SENSE OF PLACE

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

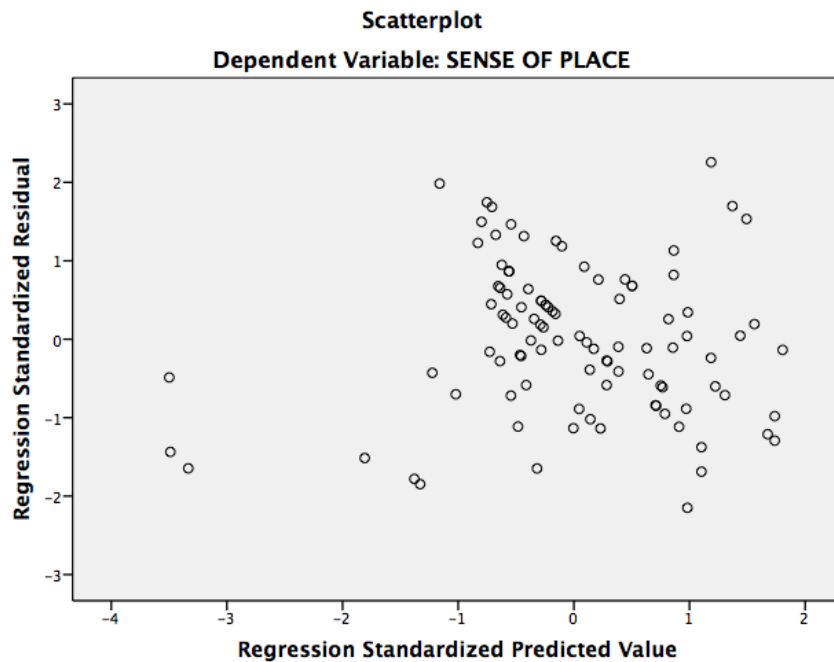
Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel bebas yang ada $> 0,01$ dan nilai VIF dari semua variabel bebas < 10 , sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas penelitian pengaruh karakter visual terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro adalah sebagai berikut :



Gambar 5.27 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa pola titik-titik yang ada menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

D. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson (DW test). Ketentuan uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$, maka terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < (4-dU)$, maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

Hasil uji *Durbin-Watson* penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.19 Hasil Uji *Durbin Watson*

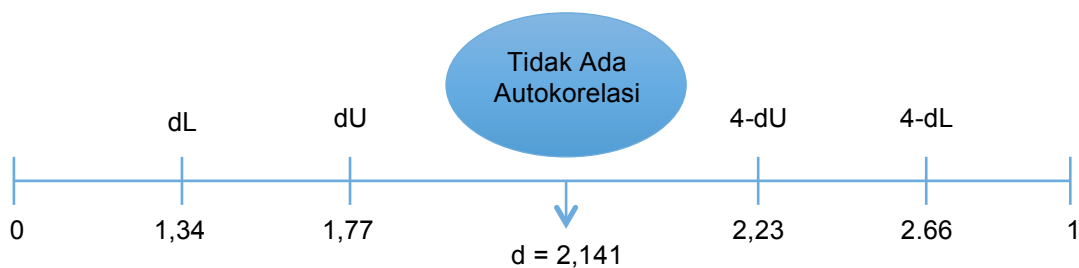
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.818 ^a	.669	.631	.26693	2.141

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

b. Dependent Variable: SENSE OF PLACE

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Hasil uji *Durbin-Watson* di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (d) adalah 2,141, sedangkan nilai dL dan dU untuk 100 responden dengan 10 variabel bebas menurut tabel *Durbin-Watson* adalah 1,34 dan 1,77, sehingga uji korelasinya adalah sebagai berikut :



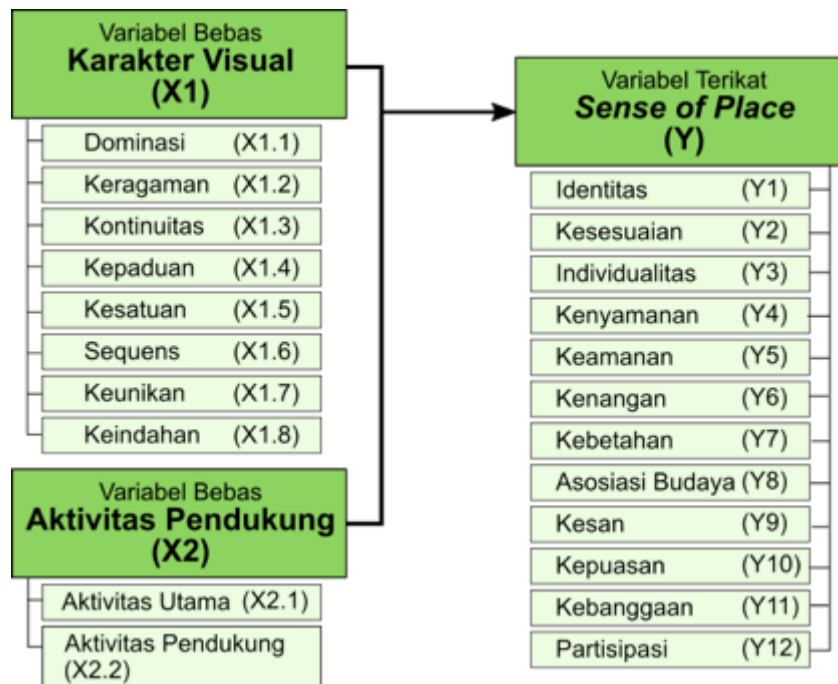
Gambar 5.28 Uji Autokorelasi

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan uji autokorelasi di atas, nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 2.141 berada pada posisi $dU < d < (4-dU)$, maka sesuai ketentuan pengujian, tidak ada autokorelasi yang terjadi.

5.4.2 Uji Regresi

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, oleh karena itu uji regresi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung (variabel bebas) terhadap *sense of place* (variabel terikat) di koridor Ngarsopuro dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut. Uji regresi yang dilakukan adalah uji regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 21 for Mac. Kerangka analisis regresi pengaruh variabel bebas (karakter visual dan aktivitas pendukung) terhadap variabel terikat (*sense of place*) adalah sebagai berikut:



Gambar 5.29 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

A. Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur apakah ada hubungan pengaruh antara 2 variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan prosentase variasi nilai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan, sedangkan koefisien korelasi (R) merupakan ukuran kedua yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antara 2 variabel dan mengetahui arah hubungan kedua variabel tersebut. Nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel *Model Summary* berikut ini :

Tabel 5.20 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.818 ^a	.669	.631	.26693	2.141

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

b. Dependent Variable: SENSE OF PLACE

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,818 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *sense of place* (Y).
- Nilai koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,669, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap *sense of place* sebesar 66,9%, sedangkan sisanya sebesar 33,1% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.21 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.789	10	1.279	17.950	.000 ^b
Residual	6.341	89	.071		
Total	19.130	99			

a. Dependent Variable: SENSE OF PLACE

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 17,950 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung (17,950) > F tabel (1,94) dan angka sig.F (0,000) < 0,05. Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *sense of place*.

C. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.22 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.013	.373		.035	.972		
DOM	.121	.077	.140	1.572	.119	.469	2.134
RGM	.018	.051	.027	.357	.722	.664	1.505
CONT	-.011	.041	-.021	-.274	.785	.645	1.550
PADU	-.137	.057	-.193	-2.390	.019	.570	1.755
1 SATU	.043	.072	.052	.595	.554	.479	2.086
SEQ	.103	.054	.145	1.886	.063	.634	1.576
UNIK	.282	.080	.355	3.531	.001	.369	2.711
IND	.236	.067	.272	3.504	.001	.618	1.619
AKTV_UTAMA	.087	.066	.103	1.323	.189	.614	1.629
AKTV_PEND	.264	.103	.208	2.559	.012	.564	1.774

a. Dependent Variable: SENSE OF PLACE

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.23 Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y

Variabel	Nilai t			Nilai Sig		Kesimpulan	
	t hitung	<	t tabel	Sig.	α		
Dominasi (X1.1)	1.572	<	1.666	0.119	>	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	0.357	<	1.666	0.722	>	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	-0.274	<	1.666	0.785	>	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-2.390	<	1.666	0.019	<	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	0.595	<	1.666	0.554	>	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y tidak signifikan
Sequens (X1.6)	1.886	>	1.666	0.063	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	3.531	>	1.666	0.001	<	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y signifikan
Keindahan (X1.8)	3.504	>	1.666	0.001	<	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	1.323	<	1.666	0.189	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	2.559	>	1.666	0.012	<	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens dan Aktivitas Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *sense of place*.
- Variabel Keunikan, Keindahan dan Aktivitas Pendukung berpengaruh signifikan terhadap variabel *sense of place*

Berdasarkan tabel *Coefficients* (Tabel 5.22), didapatkan nilai koefisien regresi penelitian ini, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,13 + 0,121X_{1.1} + 0,018X_{1.2} - 0,011X_{1.3} - 0,137X_{1.4} + 0,043X_{1.5} + 0,103X_{1.6} + 0,282X_{1.7} + 0,236X_{1.8} + 0,087X_{2.1} + 0,264X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai 0,121 pada koefisien regresi variabel Dominasi (X1.1) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel dominasi dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi nilai variabel dominasi visual, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor
- Nilai 0,018 pada koefisien regresi variabel Keragaman (X1.2) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel keragaman dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi nilai keragaman visual, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor.
- Nilai -0,011 pada koefisien regresi variabel Kontinuitas (X1.3) bernilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel kontinuitas dan variabel *sense of place* yang berarti semakin tinggi nilai kontinuitas visual, maka semakin rendah nilai *sense of place*.
- Nilai -0,137 pada koefisien regresi variabel Kepaduan (X1.4) bernilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel kepaduan dan variabel *sense of place* yang berarti semakin tinggi nilai kepaduan visual, maka semakin rendah nilai *sense of place* koridor.
- Nilai 0,043 pada koefisien regresi variabel Kesatuan (X1.5) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel kesatuan dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi nilai kesatuan visual, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor.

- Nilai 0,103 pada koefisien regresi variabel Sequens (X1.6) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel sequens dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi nilai sequens visual, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor.
- Nilai 0,282 pada koefisien regresi variabel Keunikan (X1.7) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel keunikan dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi nilai keunikan visual, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor.
- Nilai 0,236 pada koefisien regresi variabel Keindahan (X1.8) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel keindahan dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi nilai keindahan visual, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor.
- Nilai 0,087 pada koefisien regresi variabel Aktivitas Utama (X2.1) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel aktivitas utama dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi nilai aktivitas utama, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor.
- Nilai 0,264 pada koefisien regresi variabel Aktivitas Pendukung (X2.2) bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel aktivitas pendukung dan variabel *sense of place*, yang berarti semakin tinggi aktivitas pendukung, maka semakin tinggi nilai *sense of place* koridor.

D. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Menurut Hadi (2004), sumbangan relatif merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas (X) terhadap prediksi, sedangkan sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif tiap variabel bebas dari keseluruhan prediksi. Berdasarkan hasil uji regresi, dapat diketahui hasil sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE) yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.24 Perhitungan Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan efektif (SE)

Variabel	Sumbangan Relatif (SR)	Sumbangan Efektif (SE)
Dominasi (X1.1)	11.847%	7.93%
Keragaman (X1.2)	0.030%	0.02%
Kontinuitas (X1.3)	-0.630%	- 0.42%
Kepaduan (X1.4)	-4.922%	- 3.29%
Kesatuan (X1.5)	3.431%	2.29%
Sequens (X1.6)	9.249%	6.19%
Keunikan (X1.7)	33.139%	22.17%
Keindahan (X1.8)	25.329%	16.94%
Aktivitas Utama (X2.1)	6.514%	4.36%
Aktivitas Pendukung (X2.2)	16.014%	10.71%
Total	100%	66,9%

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

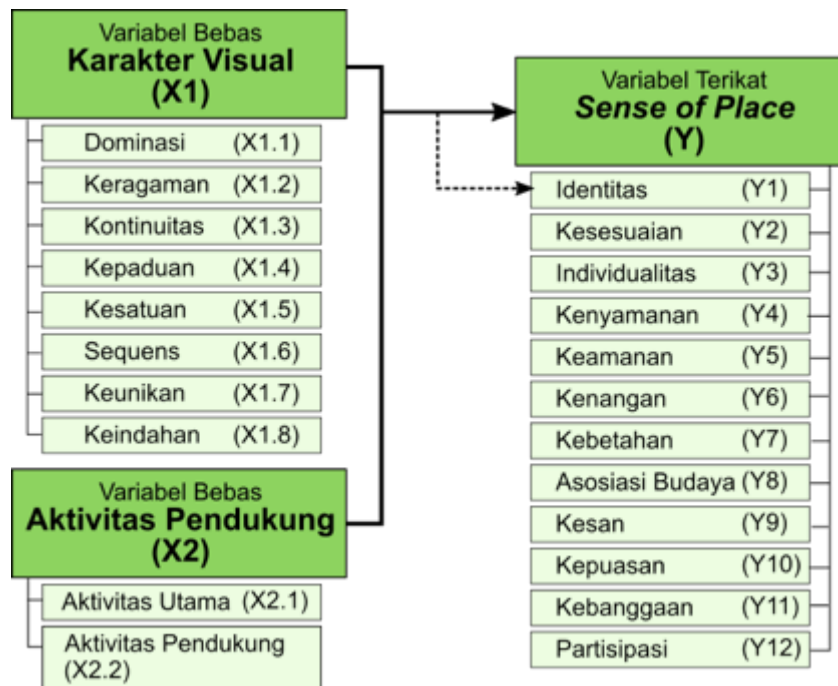
Berdasarkan tabel perhitungan di atas dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap *sense of place* adalah variabel keunikan (22,17%), variabel keindahan (16,94%) dan variabel aktivitas pendukung (10,71%). Secara keseluruhan, karakter visual memberikan kontribusi pengaruh lebih besar terhadap *sense of place* koridor, yaitu sebesar 51,83%, sedangkan aktivitas pendukung memberikan pengaruh sebesar 15,07%.

5.5 Analisis Pengaruh Parsial Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap *Sense of Place* Koridor Ngarsopuro

Analisa ini akan menjelaskan pengaruh variabel bebas, yaitu karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap masing-masing variabel dari *sense of place*.

A. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Identitas Koridor (Y1)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap variabel identitas koridor (Y1). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.30 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap identitas koridor adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.25 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.550 ^a	.302	.224	.639

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,550 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang sedang dengan identitas koridor (Y1).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,302, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap identitas koridor sebesar 30,8%, sedangkan sisanya sebesar 69,8% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap identitas koridor adalah dengan menggunakan tabel ANOVA hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.26 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15.751	10	1.575	3.856	.000 ^b
1 Residual	36.359	89	.409		
Total	52.110	99			

a. Dependent Variable: IDENTITAS

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 3,856 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($3,856 > F$ tabel ($1,64$) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel identitas koridor.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap identitas koridor adalah dengan menggunakan tabel *Coefficient* hasil output uji regresi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.27 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.582	.894		.651	.517
DOM	.105	.185	.073	.567	.572
RGM	.177	.121	.158	1.458	.148
CONT	-.187	.098	-.211	-1.913	.059
PADU	.168	.137	.144	1.225	.224
1SATU	-.417	.171	-.311	-2.430	.017
SEQ	-.074	.130	-.063	-.569	.571
UNIK	.252	.191	.192	1.318	.191
IND	.161	.161	.112	.996	.322
AKTV_UTAMA	.060	.157	.043	.384	.702
AKTV_PEND	.658	.247	.314	2.667	.009

a. Dependent Variable: IDENTITAS

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.28 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y1

Variabel	Nilai t			Nilai Sig		Kesimpulan	
	t hitung	<	t tabel	Sig.	α		
Dominasi (X1.1)	0.567	<	1.666	0.572	>	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y1 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	1.458	<	1.666	0.148	>	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y1 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	-1.913	<	1.666	0.059	>	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y1 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	1.225	<	1.666	0.224	>	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y1 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	-2.430	<	1.666	0.017	<	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y1 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	-0.569	<	1.666	0.571	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y1 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	1.318	<	1.666	0.191	>	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y1 tidak signifikan
Keindahan (X1.8)	0.996	<	1.666	0.322	>	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y1 tidak signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	0.384	<	1.666	0.702	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y1 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	2.667	>	1.666	0.009	<	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y1 signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Keunikan, Keindahan dan Aktivitas Utama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Identitas Koridor
- Variabel Aktivitas Pendukung berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Identitas Koridor

Berdasarkan tabel *Coefficient* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap identitas koridor (Tabel 5.27), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

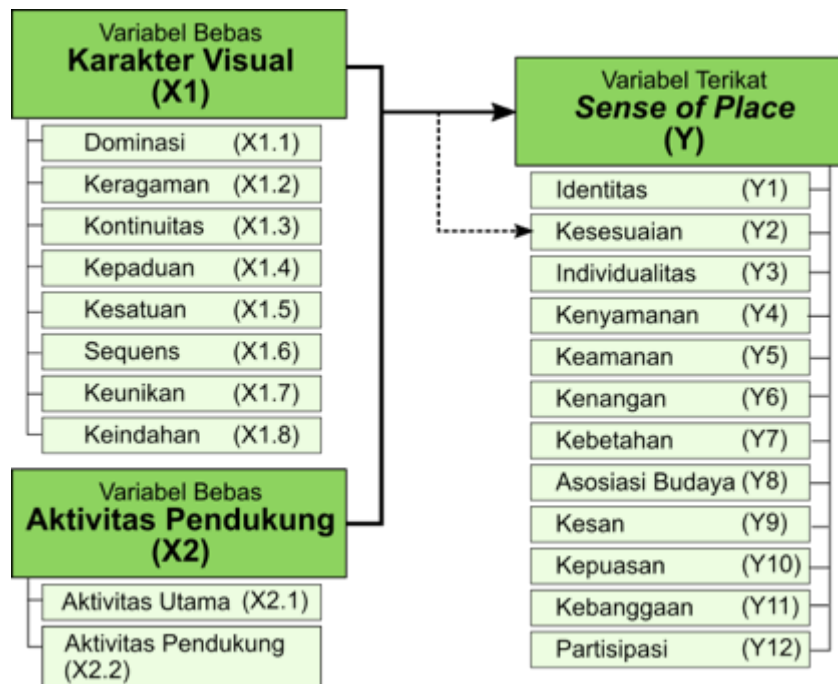
$$Y = 0,582 + 0,105X_{1.1} + 0,177X_{1.2} - 0,187X_{1.3} + 0,168X_{1.4} - 0,417X_{1.5} - 0,074X_{1.6} + 0,252X_{1.7} + 0,161X_{1.8} + 0,060X_{2.1} + 0,658X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Keragaman (X1.2), Kepaduan (X1.4), Keunikan (X1.7), Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel identitas koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai identitas koridor (Y1).
- Variabel Kontinuitas (X1.3), Kesatuan (X1.5) dan Sequens (X1.6) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel identitas koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin rendah nilai identitas koridor (Y1).

B. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Kesesuaian Koridor (Y2)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap kesesuaian koridor (Y2). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.31 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesesuaian koridor adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.29 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 ^a	.503	.447	.489

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,709 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan kesesuaian koridor (Y2).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,503, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap kesesuaian koridor sebesar 50,3%, sedangkan sisanya sebesar 49,7% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesesuaian koridor adalah dengan menggunakan tabel ANOVA berikut ini :

Tabel 5.30 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.483	10	2.148	8.991	.000 ^b
1 Residual	21.267	89	.239		
Total	42.750	99			

a. Dependent Variable: SESUAI

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 8,991 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($8,991 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kesesuaian koridor.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesesuaian koridor adalah dengan menggunakan tabel *Coefficient* berikut ini:

Tabel 5.31 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.306	.684		-.447	.656
DOM	.173	.141	.134	1.226	.223
RGM	.208	.093	.205	2.235	.028
CONT	-.166	.075	-.206	-2.211	.030
PADU	-.297	.105	-.280	-2.831	.006
1 SATU	-.257	.131	-.211	-1.957	.053
SEQ	.142	.100	.134	1.427	.157
UNIK	.458	.146	.386	3.135	.002
IND	.476	.123	.367	3.858	.000
AKTV_UTAMA	.047	.120	.038	.393	.695
AKTV_PEND	.299	.189	.158	1.585	.117

a. Dependent Variable: SESUAI

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.32 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y2

Variabel	Nilai t			Nilai Sig		Kesimpulan	
	t hitung	<	t tabel	Sig.	α		
Dominasi (X1.1)	1.226	<	1.666	0.223	>	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y2 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	2.235	>	1.666	0.028	<	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y2 signifikan
Kontinuitas (X1.3)	-2.211	<	1.666	0.030	<	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y2 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-2.831	<	1.666	0.006	<	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y2 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	-1.957	<	1.666	0.053	>	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y2 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	1.427	<	1.666	0.157	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y2 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	3.135	>	1.666	0.002	<	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y2 signifikan
Keindahan (X1.8)	3.858	>	1.666	0.000	<	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y2 signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	0.393	<	1.666	0.695	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y2 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	1.585	>	1.666	0.117	>	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y2 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Dominasi, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Aktivitas Utama dan Aktivitas Pendukung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kesesuaian Koridor.
- Variabel Keragaman, Keunikan dan Keindahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kesesuaian Koridor.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap keragaman koridor (Tabel 5.31), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

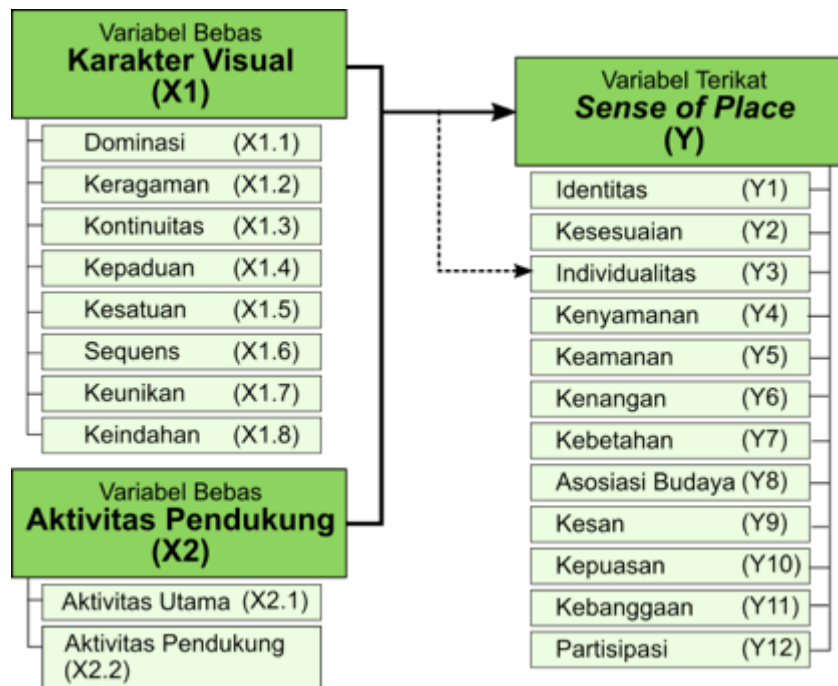
$$Y = -0,306 + 0,173X_{1.1} + 0,208X_{1.2} - 0,166X_{1.3} - 0,297X_{1.4} - 0,257X_{1.5} + 0,142X_{1.6} + 0,458X_{1.7} + 0,476X_{1.8} + 0,047X_{2.1} + 0,299X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Keragaman (X1.2), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7), Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kesesuaian koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kesesuaian koridor (Y2).
- Variabel Kontinuitas (X1.3), Kepaduan (X1.4) dan Kesatuan (X1.5) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kesesuaian koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin rendah nilai kesesuaian koridor (Y2).

C. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Individualitas Koridor (Y3)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap individualitas koridor (Y3). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.32 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap individualitas koridor adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.33 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503 ^a	.253	.169	.644

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,503 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang sedang dengan individualitas koridor (Y3).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,253, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap individualitas koridor sebesar 25,3%, sedangkan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap individualitas koridor adalah dengan menggunakan tabel ANOVA berikut ini:

Tabel 5.34 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12.523	10	1.252	3.019	.002 ^b
1 Residual	36.917	89	.415		
Total	49.440	99			

a. Dependent Variable: INDVD

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 3,019 dengan sig.F sebesar 0,002, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($3,019 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,002 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel individualitas koridor.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap individualitas koridor adalah dengan menggunakan tabel *Coefficient* berikut ini :

Tabel 5.35 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1.294	.901			1.436	.154
DOM	-.068	.186	-.049		-.365	.716
RGM	.053	.122	.049		.432	.667
CONT	-.040	.099	-.046		-.405	.686
PADU	-.426	.138	-.374		-3.083	.003
1SATU	.063	.173	.048		.364	.716
SEQ	.024	.131	.021		.185	.854
UNIK	.455	.193	.356		2.361	.020
IND	.212	.163	.152		1.306	.195
AKTV_UTAMA	-.068	.158	-.050		-.430	.668
AKTV_PEND	.417	.248	.205		1.678	.097

a. Dependent Variable: INDVD

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.36 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y3

Variabel	Nilai t			Nilai Sig		Kesimpulan	
	t hitung	<	t tabel	Sig.	α		
Dominasi (X1.1)	-0.365	<	1.666	0.716	>	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y3 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	0.432	<	1.666	0.667	>	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y3 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	-0.405	<	1.666	0.686	>	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y3 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-3.083	<	1.666	0.003	<	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y3 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	0.364	<	1.666	0.716	>	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y3 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	0.185	<	1.666	0.854	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y3 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	2.361	>	1.666	0.020	<	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y3 signifikan
Keindahan (X1.8)	1.306	<	1.666	0.195	>	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y3 tidak signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	-0.430	<	1.666	0.668	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y3 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	1.678	>	1.666	0.097	>	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y3 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Keindahan, Aktivitas Utama dan Aktivitas Pendukung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Individualitas Koridor.
- Variabel Keunikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Individualitas Koridor.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap individualitas koridor (Tabel 5.35), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

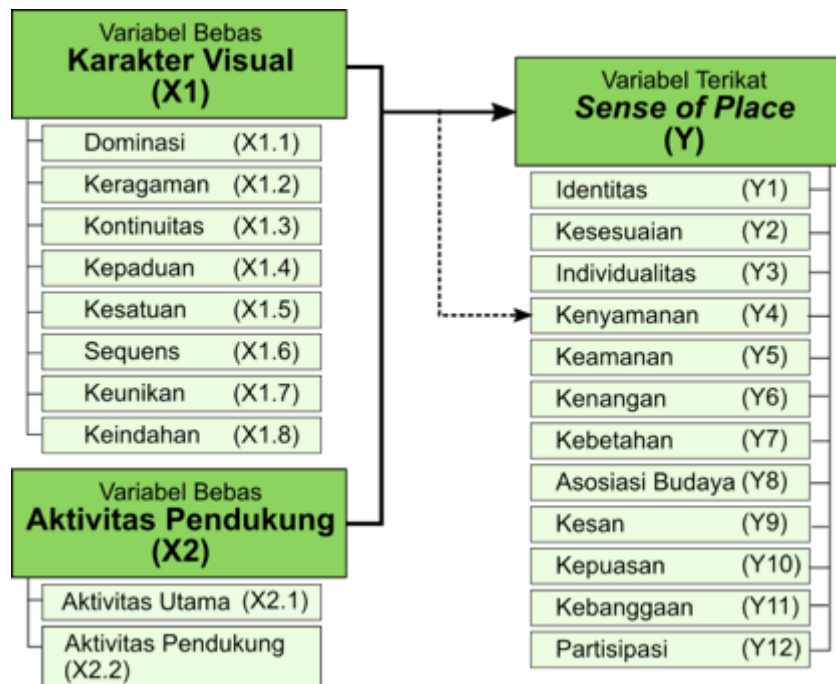
$$Y = 1,294 - 0,068X_{1.1} + 0,053X_{1.2} - 0,040X_{1.3} - 0,426X_{1.4} + 0,063X_{1.5} + 0,024X_{1.6} + 0,455X_{1.7} + 0,212X_{1.8} - 0,068X_{2.1} + 0,417X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Keragaman (X1.2), Kesatuan (X1.5), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7), Keindahan (X1.8) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel individualitas koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai individualitas koridor (Y3).
- Variabel Dominasi (X1.1), Kontinuitas (X1.3), Kepaduan (X1.4) dan Aktivitas Utama (X2.1) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel individualitas koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai individualitas koridor (Y3).

D. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Kenyamanan Koridor (Y4)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap kenyamanan koridor (Y4). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.33 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenyamanan koridor adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.37 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.550	.499	.477

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,741 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan kenyamanan koridor (Y4).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,550, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap kenyamanan koridor sebesar 55%, sedangkan sisanya sebesar 45% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenyamanan koridor adalah dengan menggunakan tabel ANOVA hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.38 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	24.736	10	2.474	10.864	.000 ^b
1 Residual	20.264	89	.228		
Total	45.000	99			

a. Dependent Variable: NYAMAN

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 10,864 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($10,864 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kenyamanan koridor.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenyamanan koridor adalah dengan menggunakan tabel *Coefficient* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.39 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.917	.668		-1.373	.173
DOM	.218	.138	.164	1.582	.117
RGM	.084	.091	.081	.927	.356
CONT	.044	.073	.054	.605	.547
PADU	-.498	.102	-.459	-4.869	.000
1SATU	.174	.128	.140	1.358	.178
SEQ	.141	.097	.129	1.449	.151
UNIK	.266	.143	.219	1.866	.065
IND	.269	.120	.202	2.232	.028
AKTV_UTAMA	.039	.117	.030	.334	.739
AKTV_PEND	.508	.184	.261	2.757	.007

a. Dependent Variable: NYAMAN

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.40 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y4

Variabel	Nilai t		Nilai Sig		Kesimpulan
	t hitung	t tabel	Sig.	α	
Dominasi (X1.1)	1.582	< 1.666	0.117	> 0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y4 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	0.927	< 1.666	0.356	> 0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y4 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	0.605	< 1.666	0.547	> 0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y4 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-4.869	< 1.666	0.000	< 0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y4 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	1.358	< 1.666	0.178	> 0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y4 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	1.449	< 1.666	0.151	> 0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y4 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	1.866	> 1.666	0.065	> 0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y4 tidak signifikan
Keindahan (X1.8)	2.232	> 1.666	0.028	< 0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y4 signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	0.334	< 1.666	0.739	> 0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y4 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	2.757	> 1.666	0.007	< 0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y4 signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Keunikan dan Aktivitas Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kenyamanan Koridor.
- Variabel Keindahan dan Aktivitas Pendukung berpengaruh signifikan terhadap variabel Kenyamanan Koridor.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenyamanan koridor (Tabel 5.39), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

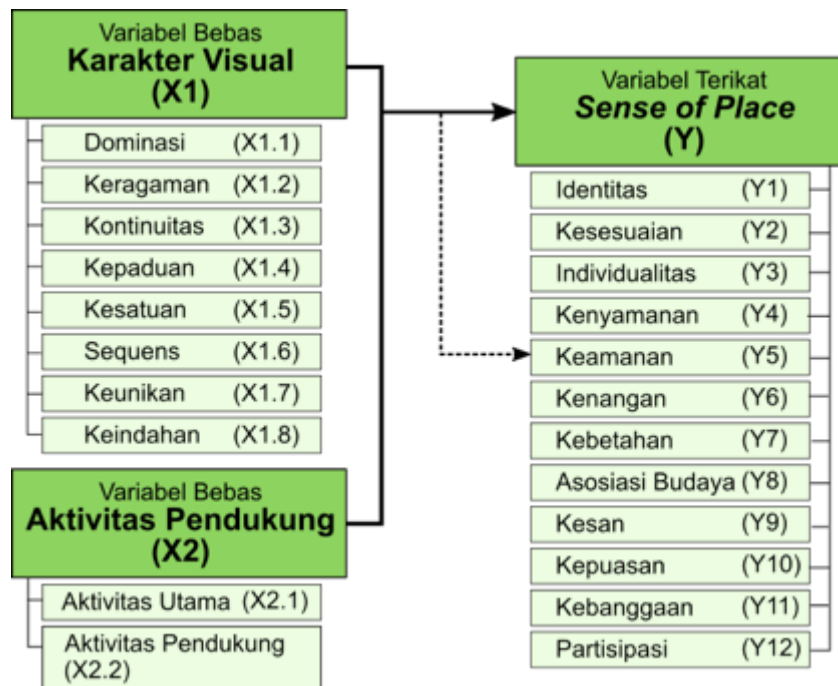
$$Y = -0,917 + 0,218X_{1.1} + 0,084X_{1.2} + 0,044X_{1.3} - 0,498X_{1.4} + 0,174X_{1.5} + 0,141X_{1.6} + 0,266X_{1.7} + 0,269X_{1.8} + 0,039X_{2.1} + 0,508X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Keragaman (X1.2), Kontinuitas (X1.3), Kesatuan (X1.5), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7), Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kenyamanan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kenyamanan koridor (Y4).
- Variabel Kepaduan (X1.4) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel kepaduan dengan variabel kenyamanan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel kepaduan, maka semakin rendah nilai kenyamanan koridor (Y4).

E. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Keamanan Koridor (Y5)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap keamanan koridor (Y5). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.34 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap keamanan koridor adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.41 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.282	.202	.763

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel model summary diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,531 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang sedang dengan keamanan koridor (Y5).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,282, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap keamanan koridor sebesar 28,2%, sedangkan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap keamanan koridor adalah dengan menggunakan tabel ANOVA berikut ini :

Tabel 5.42 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	20.405	10	2.041	3.504	.001 ^b
1 Residual	51.835	89	.582		
Total	72.240	99			

a. Dependent Variable: AMAN

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 3,504 dengan sig.F sebesar 0,001, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($3,504 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,001 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel keamanan koridor.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap keamanan koridor adalah dengan menggunakan tabel *Coefficients* berikut ini:

Tabel 5.43 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.342	1.068		1.257	.212
DOM	.181	.221	.107	.819	.415
RGM	-.291	.145	-.221	-2.005	.048
CONT	.061	.117	.058	.520	.605
PADU	-.198	.164	-.144	-1.212	.229
1SATU	.392	.205	.248	1.914	.059
SEQ	.210	.156	.152	1.348	.181
UNIK	-.204	.228	-.132	-.893	.374
IND	.374	.193	.222	1.943	.055
AKTV_UTAMA	.327	.187	.200	1.745	.084
AKTV_PEND	-.225	.294	-.091	-.763	.447

a. Dependent Variable: AMAN

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.44 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y5

Variabel	Nilai t			Nilai Sig		Kesimpulan	
	t hitung	<	t tabel	Sig.	α		
Dominasi (X1.1)	0.819	<	1.666	0.415	>	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y5 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	-2.005	<	1.666	0.048	<	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y5 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	0.520	<	1.666	0.605	>	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y5 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-1.212	<	1.666	0.229	>	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y5 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	1.914	>	1.666	0.059	>	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y5 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	1.348	<	1.666	0.181	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y5 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	-0.893	<	1.666	0.374	>	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y5 tidak signifikan
Keindahan (X1.8)	1.943	>	1.666	0.055	>	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y5 tidak signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	1.745	>	1.666	0.084	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y5 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	-0.763	<	1.666	0.447	>	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y5 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

- Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yang ada, yaitu Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Keunikan, Keindahan, Aktivitas Utama dan Aktivitas Pendukung tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Keamanan Koridor.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap keamanan koridor (Tabel 5.43), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

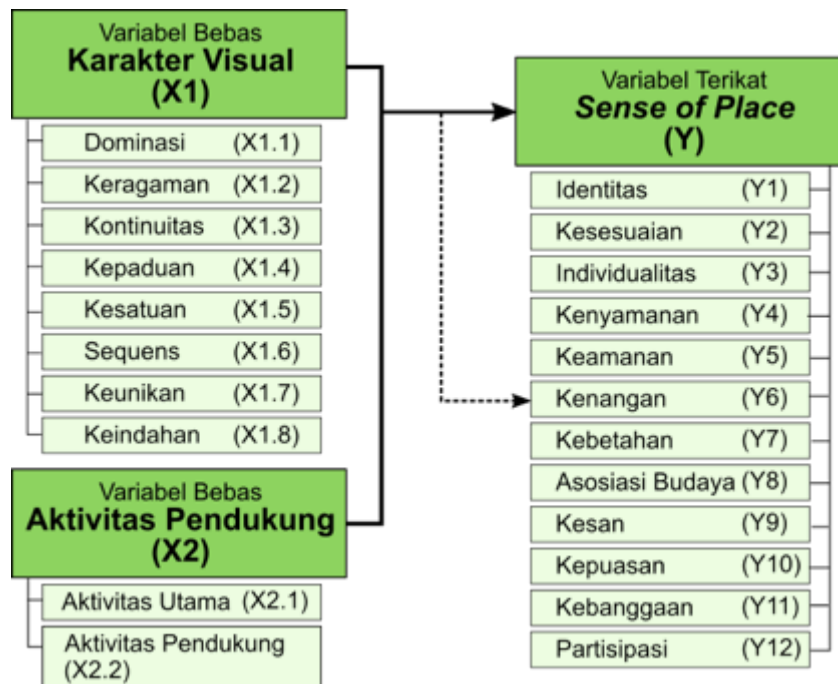
$$Y = 1,342 + 0,181X_{1.1} - 0,291X_{1.2} + 0,061X_{1.3} - 0,198X_{1.4} + 0,392X_{1.5} + 0,210X_{1.6} - 0,204X_{1.7} + 0,374X_{1.8} + 0,327X_{2.1} - 0,225X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Kontinuitas (X1.3), Kesatuan (X1.5), Sequens (X1.6), Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel keamanan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai keamanan koridor (Y5).
- Variabel Keragaman (X1.2), Kepaduan (X1.4), Keunikan (X1.7) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel keamanan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin rendah nilai keamanan koridor (Y5).

F. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Kenangan (Y6)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap kenangan di koridor (Y6). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.35 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenangan di koridor adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.45 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.574	.527	.463

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,758 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan kenangan di koridor (Y6).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,574, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap kenangan di koridor sebesar 57,4%, sedangkan sisanya sebesar 42,6% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenangan koridor adalah dengan menggunakan tabel ANOVA berikut ini :

Tabel 5.46 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	25.796	10	2.580	12.011	.000 ^b
1 Residual	19.114	89	.215		
Total	44.910	99			

a. Dependent Variable: KENANGAN

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 12,011 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($12,011 > F \text{ tabel } (1,94)$) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kenangan di koridor.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenangan di koridor adalah dengan menggunakan tabel *Coefficients* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.47 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1.476	.648			-2.277	.025
DOM	.009	.134	.007		.067	.947
RGM	-.020	.088	-.019		-.224	.823
CONT	-.040	.071	-.048		-.557	.579
PADU	-.100	.099	-.093		-1.011	.315
1 SATU	.136	.124	.109		1.096	.276
SEQ	.272	.095	.249		2.874	.005
UNIK	.186	.139	.153		1.341	.183
IND	.513	.117	.386		4.387	.000
AKTV_UTAMA	.145	.114	.113		1.278	.205
AKTV_PEND	.301	.179	.155		1.685	.095

a. Dependent Variable: KENANGAN

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.48 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y6

Variabel	Nilai t		Nilai Sig		Kesimpulan
	t hitung	t tabel	Sig.	α	
Dominasi (X1.1)	0.067	< 1.666	0.947	> 0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y6 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	-0.224	< 1.666	0.823	> 0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y6 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	-0.557	< 1.666	0.579	> 0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y6 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-1.011	< 1.666	0.315	> 0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y6 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	1.096	< 1.666	0.276	> 0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y6 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	2.874	> 1.666	0.005	< 0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y6 signifikan
Keunikan (X1.7)	1.341	< 1.666	0.183	> 0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y6 tidak signifikan
Keindahan (X1.8)	4.387	> 1.666	0.000	< 0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y6 signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	1.278	< 1.666	0.205	> 0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y6 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	1.685	> 1.666	0.095	> 0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y6 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Aktivitas Utama dan Aktivitas Pendukung tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kenangan.
- Variabel Sequens dan Keindahan berpengaruh signifikan terhadap variabel Kenangan.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kenangan (Tabel 5.47), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

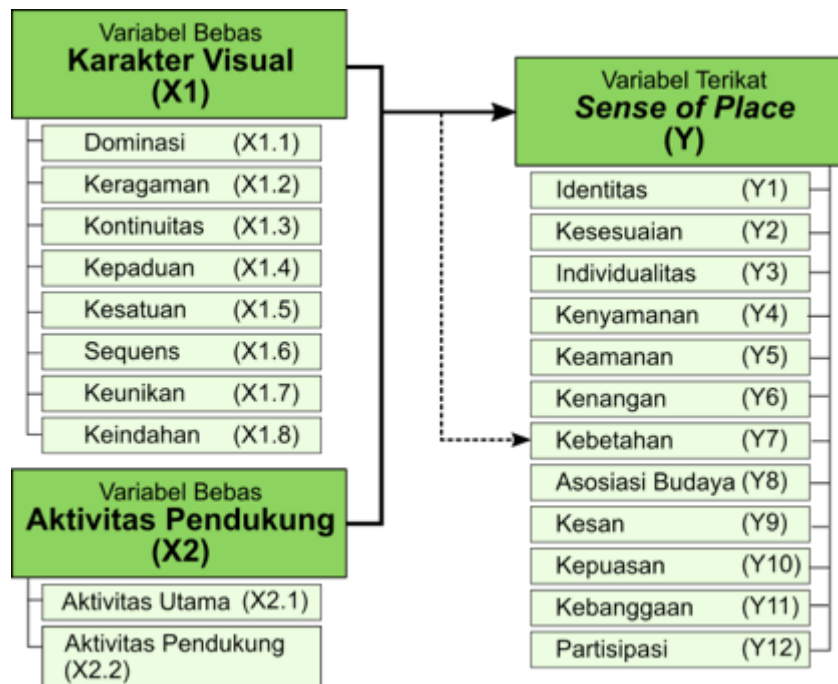
$$Y = -1,476 + 0,009X_{1.1} - 0,020X_{1.2} - 0,040X_{1.3} - 0,100X_{1.4} + 0,136X_{1.5} + 0,272X_{1.6} + 0,186X_{1.7} + 0,513X_{1.8} + 0,145X_{2.1} + 0,301X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Kesatuan (X1.5), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7) Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kenangan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kenangan di koridor (Y6).
- Variabel Keragaman (X1.2), Kontinuitas (X1.3) dan Kepaduan (X1.4) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kenangan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kenangan di koridor (Y6).

G. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Kebetahan (Y7)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap kebetahan di koridor (Y7). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.36 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kebetahan di koridor adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* berikut ini :

Tabel 5.49 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.455	.482

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,714 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan kebetahan di koridor (Y7).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,510, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap kebetahan di koridor sebesar 51%, sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kebetahan di koridor adalah dengan menggunakan tabel ANOVA berikut ini :

Tabel 5.50 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.462	10	2.146	9.251	.000b
1 Residual	20.648	89	.232		
Total	42.110	99			

a. Dependent Variable: BETAH

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 9,251 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($9,251 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kebetahan di koridor.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kebetahan di koridor adalah dengan menggunakan tabel *Coefficients* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.51 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.869	.674		-1.289	.201
DOM	.337	.139	.263	2.421	.018
RGM	.123	.092	.123	1.347	.182
CONT	.015	.074	.019	.207	.836
PADU	-.360	.103	-.342	-3.483	.001
1SATU	.059	.129	.049	.456	.650
SEQ	.090	.098	.085	.916	.362
UNIK	.148	.144	.126	1.030	.306
IND	.404	.122	.314	3.319	.001
AKTV_UTAMA	.126	.118	.101	1.062	.291
AKTV_PEND	.272	.186	.145	1.465	.147

a. Dependent Variable: BETAH

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.52 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y7

Variabel	Nilai t			Nilai Sig		Kesimpulan	
	t hitung	>	t tabel	Sig.	α		
Dominasi (X1.1)	2.421	>	1.666	0.018	<	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y7 signifikan
Keragaman (X1.2)	1.347	<	1.666	0.182	>	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y7 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	0.207	<	1.666	0.836	>	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y7 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-3.483	<	1.666	0.001	<	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y7 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	0.456	<	1.666	0.650	>	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y7 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	0.916	<	1.666	0.362	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y7 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	1.030	<	1.666	0.306	>	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y7 tidak signifikan
Keindahan (X1.8)	3.319	>	1.666	0.001	<	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y7 signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	1.062	<	1.666	0.291	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y7 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	1.465	>	1.666	0.147	>	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y7 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa

- Variabel Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens Keunikan, Aktivitas Utama dan Aktivitas Pendukung tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kebetahan.
- Variabel Dominasi dan Keindahan berpengaruh signifikan terhadap variabel Kebetahan.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kebetahan (Tabel 5.51), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

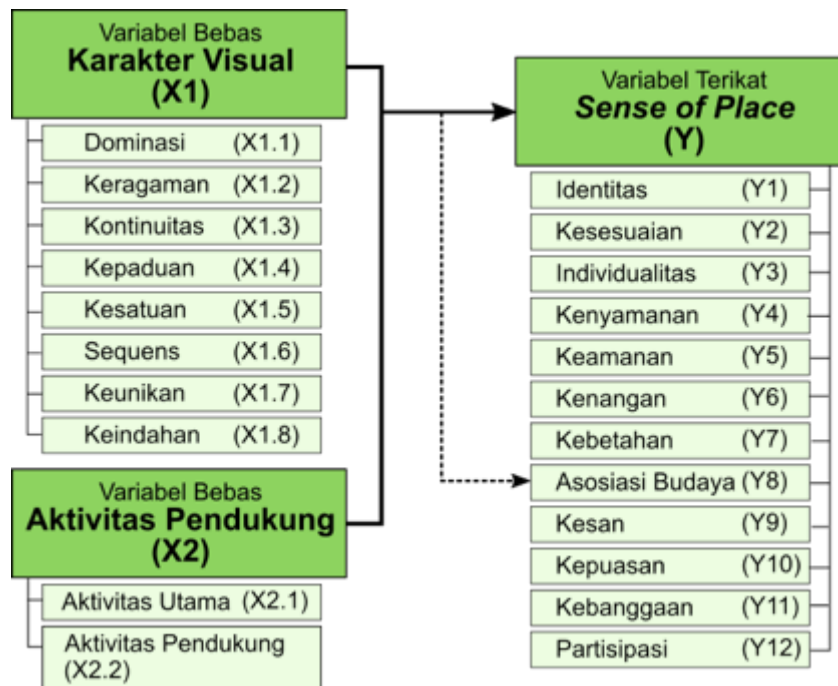
$$Y = -0,869 + 0,337X_{1.1} + 0,123X_{1.2} + 0,015X_{1.3} - 0,360X_{1.4} + 0,059X_{1.5} + 0,090X_{1.6} + 0,148X_{1.7} + 0,404X_{1.8} + 0,126X_{2.1} + 0,272X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Keragaman (X1.2), Kontinuitas (X1.3), Kesatuan (X1.5), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7) Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kebetahan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kebetahan di koridor (Y7).
- Variabel Kepaduan (X1.4) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel kepaduan dengan variabel kebetahan koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel keaduan, maka semakin rendah nilai kebetahan di koridor (Y7).

H. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Asosiasi Budaya (Y8)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap asosiasi budaya (Y8). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.37 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap asosiasi budaya adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.53 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 ^a	.569	.521	.480

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,755 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan asosiasi budaya (Y8).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,569, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap asosiasi budaya sebesar 56,9%, sedangkan sisanya sebesar 43,1% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap asosiasi budaya adalah dengan menggunakan tabel ANOVA hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.54 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	27.128	10	2.713	11.771	.000 ^b
1 Residual	20.512	89	.230		
Total	47.640	99			

a. Dependent Variable: BUDAYA

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 11,771 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($11,771 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel asosiasi budaya.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap asosiasi budaya adalah dengan menggunakan tabel *Coefficients* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.55 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.534	.672		-2.284	.025
DOM	.309	.139	.226	2.223	.029
RGM	.094	.091	.088	1.027	.307
CONT	-.078	.074	-.092	-1.061	.291
PADU	-.061	.103	-.055	-.597	.552
1SATU	.171	.129	.133	1.326	.188
SEQ	.021	.098	.019	.217	.829
UNIK	.563	.144	.449	3.921	.000
IND	.079	.121	.058	.653	.515
AKTV_UTAMA	-.136	.118	-.102	-1.152	.253
AKTV_PEND	.436	.185	.218	2.354	.021

a. Dependent Variable: BUDAYA

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.56 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y8

Variabel	Nilai t		Nilai Sig		Kesimpulan
	t hitung	t tabel	Sig.	α	
Dominasi (X1.1)	2.223	> 1.666	0.029	< 0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y8 signifikan
Keragaman (X1.2)	1.027	< 1.666	0.307	> 0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y8 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	-1.061	< 1.666	0.291	> 0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y8 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-0.597	< 1.666	0.552	> 0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y8 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	1.326	< 1.666	0.188	> 0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y8 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	0.217	< 1.666	0.829	> 0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y8 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	3.921	> 1.666	0.000	< 0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y8 signifikan
Keindahan (X1.8)	0.653	< 1.666	0.515	> 0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y8 tidak signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	-1.152	< 1.666	0.253	> 0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y8 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	2.354	> 1.666	0.021	< 0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y8 signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa

- Variabel Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Keindahan dan Aktivitas Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Asosiasi Budaya.
- Variabel Dominasi, Keunikan dan Aktivitas Pendukung berpengaruh signifikan terhadap variabel Asosiasi Budaya.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap asosiasi budaya (Tabel 5.55), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

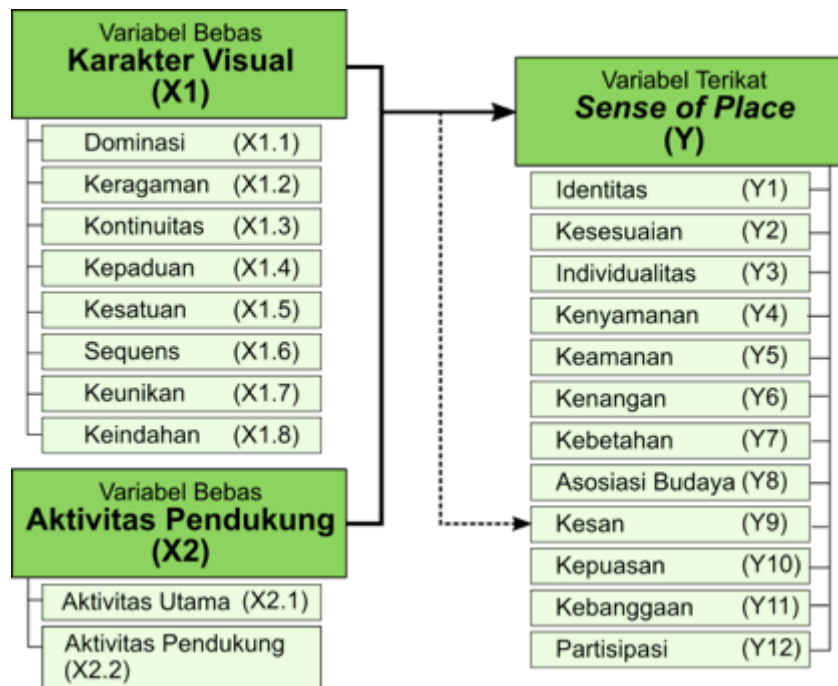
$$Y = -1,534 + 0,309X_{1.1} + 0,094X_{1.2} - 0,078X_{1.3} - 0,061X_{1.4} + 0,171X_{1.5} + 0,021X_{1.6} + 0,563X_{1.7} + 0,079X_{1.8} - 0,136X_{2.1} + 0,436X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Keragaman (X1.2), Kesatuan (X1.5), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7), Keindahan (X1.8) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel asosiasi budaya yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai asosiasi budaya di koridor (Y8).
- Variabel Kontinuitas (X1.3), Kepaduan (X1.4) dan Aktivitas Utama (X2.1) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel asosiasi budaya koridor yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin rendah nilai asosiasi budaya di koridor (Y8).

I. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Kesan (Y9)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap kesan (Y9). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.38 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesan adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.57 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.395	.327	.346

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,628 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang KUAT dengan kesan (Y9).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,395, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap kesan sebesar 39,5%, sedangkan sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesan adalah dengan menggunakan tabel ANOVA hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.58 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9

ANOVAa					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6.961	10	.696	5.801	.000b
1 Residual	10.679	89	.120		
Total	17.640	99			

a. Dependent Variable: KESAN

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 5,801 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($5,801 > F$ tabel ($1,94$) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kesan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesan adalah dengan menggunakan tabel *Coefficients* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.59 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.680	.485		3.467	.001
DOM	-.199	.100	-.240	-1.991	.050
RGM	.112	.066	.172	1.701	.092
CONT	.178	.053	.344	3.351	.001
PADU	.068	.074	.100	.919	.361
1SATU	-.366	.093	-.469	-3.936	.000
SEQ	.199	.071	.291	2.812	.006
UNIK	.173	.104	.226	1.666	.099
IND	.207	.087	.249	2.369	.020
AKTV_UTAMA	-.102	.085	-.126	-1.196	.235
AKTV_PEND	.374	.134	.307	2.798	.006

a. Dependent Variable: KESAN

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.60 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y9

Variabel	Nilai t		Nilai Sig			Kesimpulan	
	t hitung	t tabel	Sig.	=	α		
Dominasi (X1.1)	-1.991	<	1.666	0.050	=	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y9 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	1.701	>	1.666	0.092	>	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y9 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	3.351	>	1.666	0.001	<	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y9 signifikan
Kepaduan (X1.4)	0.919	<	1.666	0.361	>	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y9 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	-3.936	<	1.666	0.000	<	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y9 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	2.812	>	1.666	0.006	<	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y9 signifikan
Keunikan (X1.7)	1.666	=	1.666	0.099	>	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y9 tidak signifikan
Keindahan (X1.8)	2.369	>	1.666	0.020	<	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y9 signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	-1.196	<	1.666	0.235	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y9 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	2.798	>	1.666	0.006	<	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y9 signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kepaduan, Kesatuan, Keunikan dan Aktivitas Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesan.
- Variabel Kontinuitas, Sequens, Keindahan dan Aktivitas Pendukung berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesan.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesan (Tabel 5.59), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

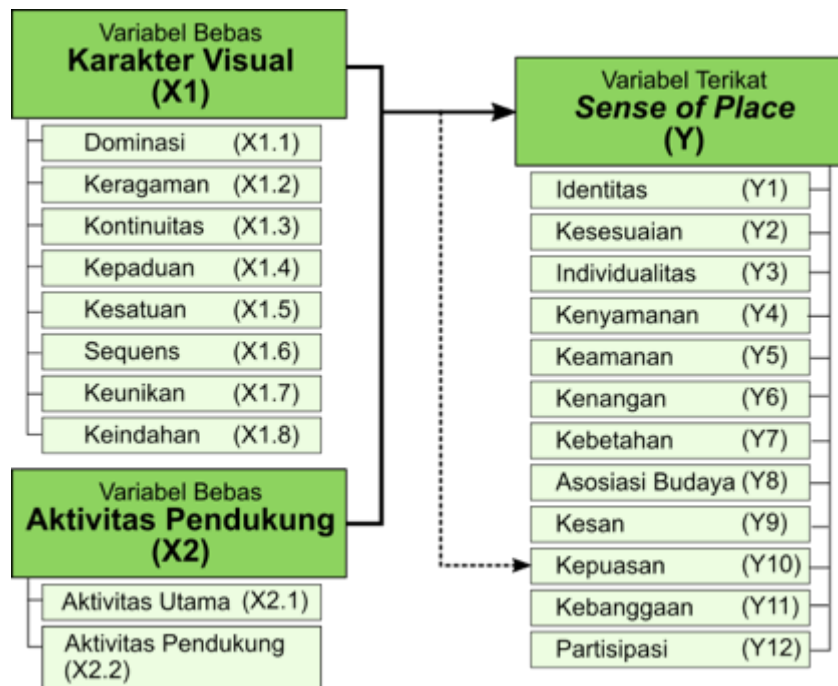
$$Y = 1,680 - 0,199X_{1.1} + 0,112X_{1.2} + 0,178X_{1.3} + 0,068X_{1.4} - 0,366X_{1.5} + 0,199X_{1.6} + 0,173X_{1.7} + 0,207X_{1.8} - 0,102X_{2.1} + 0,374X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Keragaman (X1.2), Kontinuitas (X1.3), Kepaduan (X1.4), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7) Keindahan (X1.8) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kesan yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kesan koridor (Y9).
- Variabel Dominasi (X1.1), Kesatuan (X1.5) dan Aktivitas Utama (X2.1) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kesan yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin rendah nilai kesan koridor (Y9).

J. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Kepuasan (Y10)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap kepuasan (Y10). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.39 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kepuasan adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.61 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.627 ^a	.393	.325	.415

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,627 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan (Y10).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,393, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap kepuasan sebesar 39,8%, sedangkan sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kepuasan adalah dengan menggunakan tabel ANOVA hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.62 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.955	10	.996	5.770	.000 ^b
1 Residual	15.355	89	.173		
Total	25.310	99			

a. Dependent Variable: PUAS

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 5,770 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($5,770 > F$ tabel ($1,94$) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kepuasan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kepuasan adalah dengan menggunakan tabel *Coefficient* hasil *output* uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.63 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.219	.581		.377	.707
DOM	.202	.120	.203	1.680	.097
RGM	.017	.079	.022	.218	.828
CONT	.070	.064	.112	1.092	.278
PADU	-.010	.089	-.013	-.118	.907
1SATU	.082	.111	.087	.733	.465
SEQ	.080	.085	.097	.940	.350
UNIK	.111	.124	.122	.897	.372
IND	.081	.105	.081	.768	.444
AKTV_UTAMA	.202	.102	.209	1.984	.050
AKTV_PEND	.121	.160	.083	.757	.451

a. Dependent Variable: PUAS

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.64 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y10

Variabel	Nilai t		Nilai Sig		Kesimpulan		
	t hitung	t tabel	Sig.	α			
Dominasi (X1.1)	1.680	>	1.666	0.097	>	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y10 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	0.218	<	1.666	0.828	>	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y10 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	1.092	<	1.666	0.278	>	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y10 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	-0.118	<	1.666	0.907	>	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y10 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	0.733	<	1.666	0.465	>	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y10 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	0.940	<	1.666	0.350	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y10 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	0.897	<	1.666	0.372	>	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y10 tidak signifikan
Keindahan (X1.8)	0.768	<	1.666	0.444	>	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y10 tidak signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	1.984	>	1.666	0.050	=	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y10 signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	0.757	<	1.666	0.451	>	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y10 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Keunikan, Keindahan dan Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kepuasan.
- Variabel Aktivitas Utama berpengaruh signifikan terhadap variabel Kepuasan.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesan (Tabel 5.63), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

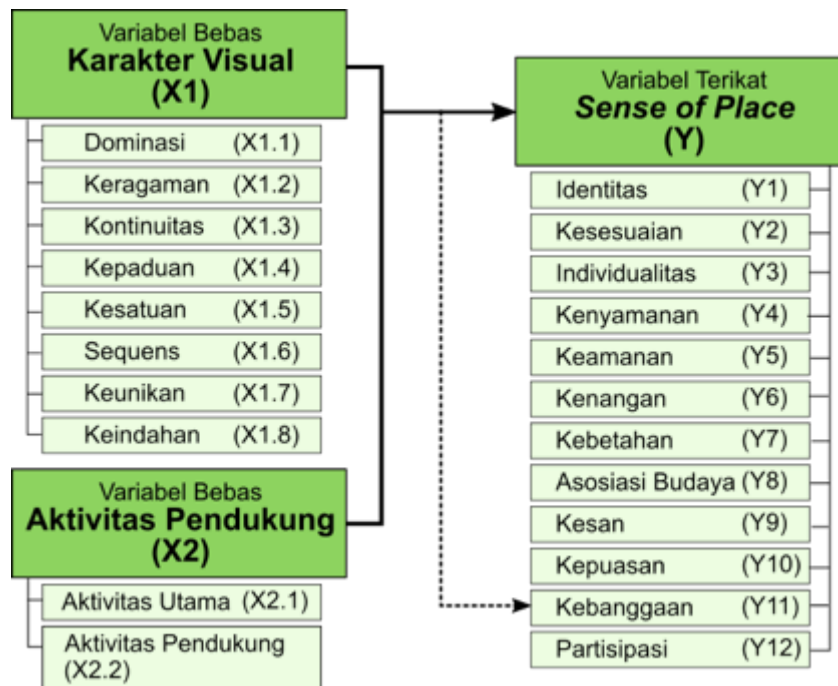
$$Y = 0,219 + 0,202X_{1.1} + 0,017X_{1.2} + 0,070X_{1.3} - 0,010X_{1.4} + 0,082X_{1.5} + 0,080X_{1.6} + 0,111X_{1.7} + 0,081X_{1.8} + 0,202X_{2.1} + 0,121X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Keragaman (X1.2), Kontinuitas (X1.3), Kesatuan (X1.5), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7) Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kepuasan yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kepuasan di koridor (Y10).
- Variabel Kepaduan (X1.4) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel kepaduan dengan variabel kepuasan yang artinya semakin tinggi nilai variabel kepaduan, maka semakin rendah nilai kepuasan di koridor (Y10).

K. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Kebanggaan (Y11)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap kebanggaan (Y11). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.40 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kebanggaan adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.65 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.671 ^a	.450	.388	.496

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,671 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan kebanggaan (Y11).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,450, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap kebanggaan sebesar 45%, sedangkan sisanya sebesar 55% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kebanggaan adalah dengan menggunakan tabel ANOVA hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.66 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17.933	10	1.793	7.285	.000 ^b
1 Residual	21.907	89	.246		
Total	39.840	99			

a. Dependent Variable: BANGGA

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 7,285 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($7,285 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kebanggaan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kebanggaan adalah dengan menggunakan tabel *Coefficient* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.67 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.074	.694		-.106	.916
DOM	.070	.143	.056	.488	.627
RGM	-.045	.094	-.046	-.479	.633
CONT	-.089	.076	-.115	-1.170	.245
PADU	.064	.106	.062	.598	.552
1 SATU	-.037	.133	-.032	-.282	.779
SEQ	.171	.101	.167	1.687	.095
UNIK	.445	.148	.388	2.997	.004
IND	.000	.125	.000	.001	.999
AKTV_UTAMA	.398	.122	.328	3.267	.002
AKTV_PEND	.061	.191	.034	.320	.749

a. Dependent Variable: BANGGA

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.68 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y11

Variabel	Nilai t		Nilai Sig		Kesimpulan
	t hitung	t tabel	Sig.	α	
Dominasi (X1.1)	0.488	< 1.666	0.627	> 0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y11 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	-0.479	< 1.666	0.633	> 0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y11 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	-1.170	< 1.666	0.245	> 0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y11 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	0.598	< 1.666	0.552	> 0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y11 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	-0.282	< 1.666	0.779	> 0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y11 tidak signifikan
Sequens (X1.6)	1.687	> 1.666	0.095	> 0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y11 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	2.997	> 1.666	0.004	< 0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y11 signifikan
Keindahan (X1.8)	0.001	< 1.666	0.999	> 0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y11 tidak signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	3.267	> 1.666	0.002	< 0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y11 signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	0.320	< 1.666	0.749	> 0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y11 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Kesatuan, Sequens, Keindahan dan Aktivitas Pendukung tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kebanggaan.
- Variabel Keunikan dan Aktivitas Utama berpengaruh signifikan terhadap variabel Kebanggaan.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesan (Tabel 5.67), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

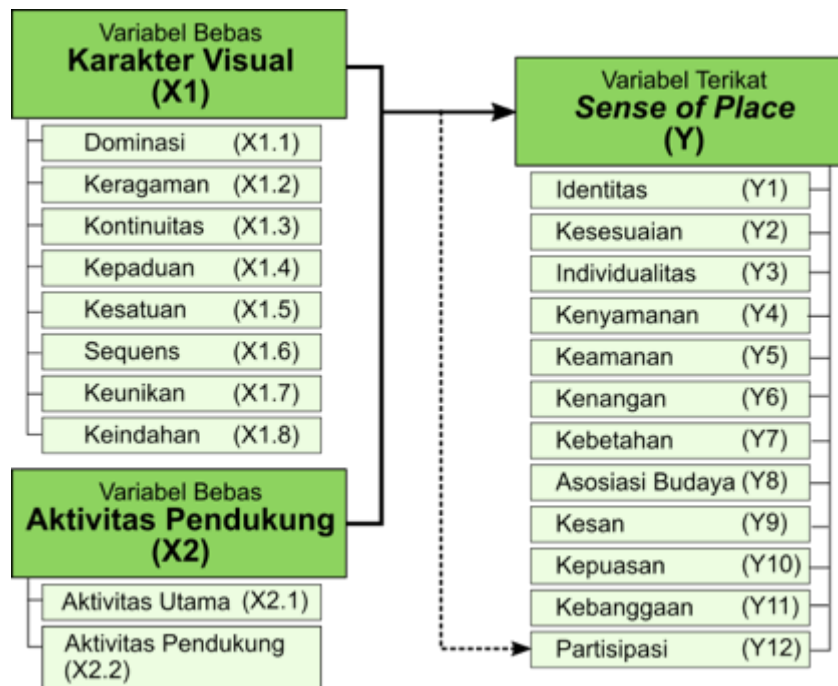
$$Y = -0,074 + 0,070X_{1.1} - 0,045X_{1.2} - 0,089X_{1.3} + 0,064X_{1.4} - 0,037X_{1.5} + 0,171X_{1.6} + 0,445X_{1.7} - 0,000X_{1.8} + 0,398X_{2.1} + 0,061X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Kepaduan (X1.4), Sequens (X1.6), Keunikan (X1.7), Keindahan (X1.8), Aktivitas Utama (X2.1) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kebanggaan yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai kebanggaan koridor (Y11).
- Variabel Keragaman (X1.2), Kontinuitas (X1.3) dan Kesatuan (X1.5) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel kebanggaan yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin rendah nilai kebanggaan koridor (Y11).

L. Pengaruh Karakter Visual (X1) dan Aktivitas Pendukung (X2) Terhadap Partisipasi Masyarakat (Y12)

Analisis ini akan menjelaskan pengaruh variabel karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) terhadap partisipasi masyarakat (Y12). Kerangka analisis regresi dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5.41 Kerangka Regresi Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

a. Koefisien Korelasi-Determinasi

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi dari pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap partisipasi masyarakat adalah dengan menggunakan tabel *Model Summary* hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.69 *Model Summary* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.591	.435

a. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, AKTV_UTAMA, RGM, SEQ, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan output tabel *model summary* diatas, dapat disimpulkan bahwa

- Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,795 yang berarti bahwa karakter visual (X1) dan aktivitas pendukung (X2) memiliki hubungan yang kuat dengan partisipasi masyarakat (Y12).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,632, yang artinya karakter visual dan aktivitas pendukung mempunyai pengaruh terhadap partisipasi masyarakat sebesar 63,2%, sedangkan sisanya sebesar 36,8% dipengaruhi faktor lainnya di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk melakukan uji simultan (uji F) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap partisipasi masyarakat adalah dengan menggunakan tabel ANOVA hasil output uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.70 Tabel ANOVA Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	28.970	10	2.897	15.283	.000 ^b
1 Residual	16.870	89	.190		
Total	45.840	99			

a. Dependent Variable: PARTSPS

b. Predictors: (Constant), AKTV_PEND, CONT, PADU, IND, RGM, SEQ, AKTV_UTAMA, SATU, DOM, UNIK

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel ANOVA hasil regresi di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 15,283 dengan sig.F sebesar 0,000, sedangkan nilai F tabel berdasarkan tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,94, maka didapatkan hasil F hitung ($15,283 > F$ tabel (1,94) dan angka sig.F ($0,000 < 0,05$).

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa variabel karakter visual dan aktivitas pendukung secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel partisipasi masyarakat.

b. Uji Parsial (Uji t)

Untuk melakukan uji parsial (uji t) dari pengaruh variabel karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap partisipasi masyarakat adalah dengan menggunakan tabel *Coefficients* hasil *output* uji regresi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.71 Tabel *Coefficients* Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.216	.609		.355	.723
DOM	.120	.126	.090	.954	.343
RGM	-.295	.083	-.281	-3.565	.001
CONT	.097	.067	.117	1.458	.148
PADU	.010	.093	.009	.103	.918
1SATU	.511	.117	.407	4.379	.000
SEQ	-.043	.089	-.039	-.485	.629
UNIK	.529	.130	.430	4.063	.000
IND	.057	.110	.043	.522	.603
AKTV_UTAMA	.001	.107	.001	.009	.993
AKTV_PEND	-.060	.168	-.031	-.357	.722

a. Dependent Variable: PARTSPS

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ untuk 100 responden dengan 11 variabel pengujian adalah sebesar 1,666, maka hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 5.72 Tabel Uji t Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y12

Variabel	Nilai t			Nilai Sig		Kesimpulan	
	t hitung	<	t tabel	Sig.	α		
Dominasi (X1.1)	0.954	<	1.666	0.343	>	0.05	Pengaruh X1.1 terhadap Y12 tidak signifikan
Keragaman (X1.2)	-3.565	<	1.666	0.001	<	0.05	Pengaruh X1.2 terhadap Y12 tidak signifikan
Kontinuitas (X1.3)	1.458	<	1.666	0.148	>	0.05	Pengaruh X1.3 terhadap Y12 tidak signifikan
Kepaduan (X1.4)	0.103	<	1.666	0.918	>	0.05	Pengaruh X1.4 terhadap Y12 tidak signifikan
Kesatuan (X1.5)	4.379	>	1.666	0.000	<	0.05	Pengaruh X1.5 terhadap Y12 signifikan
Sequens (X1.6)	-0.485	<	1.666	0.629	>	0.05	Pengaruh X1.6 terhadap Y12 tidak signifikan
Keunikan (X1.7)	4.063	>	1.666	0.000	<	0.05	Pengaruh X1.7 terhadap Y12 signifikan
Keindahan (X1.8)	0.522	<	1.666	0.603	>	0.05	Pengaruh X1.8 terhadap Y12 tidak signifikan
Aktivitas Utama (X2.1)	0.009	<	1.666	0.993	>	0.05	Pengaruh X2.1 terhadap Y12 tidak signifikan
Aktivitas Pendukung (X2.2)	-0.357	<	1.666	0.722	>	0.05	Pengaruh X2.2 terhadap Y12 tidak signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2016

Sesuai dengan kriteria pengujian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa

- Variabel Dominasi, Keragaman, Kontinuitas, Kepaduan, Sequens, Keindahan, Aktivitas Utama dan Aktivitas Pendukung tidak berpengaruh signifikan terhadap Partisipasi Masyarakat.
- Variabel Kesatuan dan Keunikan berpengaruh signifikan terhadap variabel Partisipasi Masyarakat.

Berdasarkan tabel *Coefficients* pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap kesan (Tabel 5.71), didapatkan nilai koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,216 + 0,120X_{1.1} - 0,295X_{1.2} + 0,097X_{1.3} + 0,010X_{1.4} + 0,511X_{1.5} - 0,043X_{1.6} + 0,529X_{1.7} + 0,057X_{1.8} - 0,001X_{2.1} - 0,060X_{2.2}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel Dominasi (X1.1), Kepaduan (X1.4), Kontinuitas (X1.3), Kesatuan (X1.5), Keunikan (X1.7) dan Aktivitas Utama (X2.1) mempunyai nilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel partisipasi masyarakat yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi nilai partisipasi masyarakat di koridor (Y12).
- Variabel Keragaman (X1.2), Sequens (X1.6) dan Aktivitas Pendukung (X2.2) mempunyai nilai negatif yang menunjukkan hubungan negatif antara variabel-variabel tersebut dengan variabel partisipasi masyarakat yang artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut, maka semakin rendah nilai partisipasi masyarakat di koridor (Y12).

5.6 Pemaknaan

Berdasarkan analisa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa karakter visual dan aktivitas pendukung berpengaruh terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro, yaitu sebesar 66,9%. Besarnya pengaruh tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara karakter visual dan aktivitas pendukung dengan *sense of place*

koridor Ngarsopuro. Secara keseluruhan, karakter visual memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap *sense of place* koridor daripada aktivitas pendukung, hal ini disebabkan karena karakter visual merupakan aspek fisik dari koridor yang dapat dinikmati/dirasakan oleh pengunjung setiap waktu, baik pagi, siang ataupun malam, sedangkan aktivitas pendukung merupakan aspek non fisik yang tidak dapat dinikmati sepanjang waktu. Waktu aktivitas dari aktivitas-aktivitas utama (perkantoran, pendidikan, perdagangan jasa dan wisata budaya) terbatas, umumnya dari pagi sampai siang/sore hari, sedangkan waktu aktivitas dari aktivitas pendukung, khususnya formal (pasar malam, festival-festival kesenian/kebudayaan), sifatnya insidental atau hanya diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Koridor Ngarsopuro terdiri dari 3 elemen penting, yaitu bangunan, ornamen dan *street furniture*. Fasad ketiga elemen tersebut erat kaitannya dengan kebudayaan Jawa. Pada beberapa bangunan di koridor ini, khususnya bangunan komersial menerapkan arsitektur Jawa dalam desain bangunannya. Penggunaan material kayu, bentuk atap joglo, limasan dan atap kampung merupakan ciri-ciri arsitektur Jawa yang diterapkan di beberapa bangunan di koridor ini, hal ini memberikan keunikan dan keindahan visual bagi pengunjung yang datang, sehingga mempengaruhi *sense of place* koridor. Semakin tinggi nilai keunikan dan keindahan visual yang adadi koridor Ngarsopuro, maka semakin tinggi pula tingkat *sense of place* koridor.





Gambar 5.42 Keunikan dan Keindahan Visual Koridor Ngarsopuro

Sumber : Observasi Peneliti, 2015

Aktivitas yang ada di koridor Ngarsopuro terdiri dari aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama merupakan aktivitas yang sesuai dengan fungsi bangunan yang ada, seperti perkantoran, pendidikan dan perdagangan dan jasa, sedangkan aktivitas pendukung adalah aktivitas yang mendukung koridor Ngarsopuro, baik formal (pasar malam, festival-festival kesenian dan kebudayaan) maupun informal (PKL dan parkir). Aktivitas pendukung yang ada di koridor Ngarsopuro telah menjadi salah satu aktivitas yang identik dengan koridor ini, sehingga mempengaruhi tingkat *sense of place* koridor. Semakin banyak aktivitas pendukung yang diselenggarakan di koridor Ngarsopuro, maka semakin tinggi pula tingkat *sense of place* koridor.





Gambar 5.43 Aktivitas Pendukung di Koridor Ngarsopuro
 Sumber : Observasi Peneliti, 2015

Dominasi visual yang ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang secara visual sangat menonjol di koridor Ngarsopuro dapat membuat pengunjung merasa betah dan tinggal lebih lama di koridor. Elemen-elemen yang menonjol ada di koridor ini juga berasosiasi dengan kebudayaan tertentu, dalam hal ini adalah kebudayaan Jawa.

Keragaman visual di koridor Ngarsopuro, terutama keragaman elemen-elemen bangunan sesuai dengan fungsi bangunan itu sendiri. Keragaman ornamen-ornamen yang ada juga sesuai dengan fungsi koridor sebagai salah satu koridor budaya di kota Surakarta.

Kontinuitas visual merupakan suatu kesinambungan secara visual, keterhubungan yang tidak terpisahkan, rangkaian, perpaduan antara elemen-elemen visual. Kesinambungan elemen-elemen yang ada di koridor Ngarsopuro dapat dinikmati pengunjung, baik ketika berada pada satu titik di koridor ini maupun ketika berjalan dari satu titik ke titik lainnya. Pengalaman visual yang dirasakan akan memberikan kesan bagi pengamat/pengunjung yang datang.

Kesatuan visual berupa harmoni secara menyeluruh yang mengacu pada kecocokan atau kesesuaian antar elemen visual. Koridor Ngarsopuro terdiri dari 3 elemen, yaitu bangunan, ornamen dan *street furniture*. Kesatuan visual ketiga elemen ini dengan lingkungan sekitar menjadikan koridor Ngarsopuro berbeda dengan koridor lain di Surakarta dan harus dijaga kelestariannya. Hal itulah yang membuat warga

Surakarta ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan demi menjaga keberlangsungan koridor Ngarsopuro.

Sequens merupakan tatanan unit-unit visual yang berurutan menuju pada suatu arah tertentu (menuju suatu hirarki). Tatanan elemen-elemen fisik yang ada di koridor Ngarsopuro memberi pandangan visual yang mengarah ke objek utama di koridor, yaitu Puro Mangkunegaran. Pengalaman visual yang didapat akan selalu dikenang oleh pengunjung yang datang, sekaligus memberikan kesan yang mendalam tentang koridor ini.

Keunikan visual yaitu suatu kondisi visual, sumber visual, kualitas visual yang aneh, atau jarang ditemukan. Keunikan elemen-elemen di koridor Ngarsopuro terbentuk oleh perpaduan elemen-elemen bangunan ornamen dan *street furniture* yang mempunyai asosiasi yang kuat dengan kebudayaan Jawa, hal inilah yang membedakan koridor Ngarsopuro dengan koridor yang lain di Surakarta.

Keindahan visual merupakan penampilan yang secara visual mengesankan, dibentuk oleh adanya elemen atau unit yang secara visual menonjol dan menarik. Keindahan elemen-elemen yang ada di koridor Ngarsopuro memberikan rasa nyaman secara visual kepada pengunjung yang datang, sehingga pengunjung betah/tinggal lebih lama di koridor. Keindahan visual yang ada juga memberikan kesan yang mendalam, sehingga akan selalu dikenang oleh pengunjung.

Aktivitas utama di koridor ini merupakan aktivitas yang sesuai dengan fungsi bangunan-bangunan yang ada di koridor, seperti perkantoran, pendidikan, perdagangan dan jasa dan wisata budaya. Di koridor ini terdapat 2 objek yang menjadi bagian dari sejarah kota Surakarta, yaitu pasar Triwindu dan Puro Mangkunegaran. Keanekaragaman barang-barang antik yang diperjualbelikan dan kemegahan Puro Mangkunegaran akan memberikan kepuasan bagi pengunjung yang datang ke koridor, sekaligus memberikan rasa bangga akan keberadaan koridor ini.

Pasar malam Ngarsopuro dan festival-festival kesenian dan kebudayaan merupakan aktivitas pendukung yang diselenggarakan di koridor Ngarsopuro. Aktivitas-aktivitas tersebut mempunyai asosiasi kuat dengan kebudayaan Jawa dan identik dengan koridor Ngarsopuro, sehingga wajar kalau aktivitas pendukung yang ada mempengaruhi identitas koridor. Pengalaman pengunjung ketika menikmati aktivitas-aktivitas pendukung yang ada akan memberikan kesan yang mendalam, sehingga akan berkunjung ke koridor ini lagi pada masa yang akan datang.

Sense of place koridor Ngarsopuro juga dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian ini, yaitu sebesar 33,1%. Menurut Relph (1976) dalam Najafi dan Mustafa (2011), simbol, tradisi, mitos dan ritual dapat memperkuat *sense of place* dari suatu tempat, ke-4 hal tersebut erat kaitannya dengan aspek historis/sejarah tempat tersebut. Semakin tinggi nilai historis suatu tempat, maka tingkat *sense of place* tempat tersebut akan semakin kuat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, koridor Ngarsopuro mempunyai nilai historis yang tinggi, hal ini tidak terlepas dari keberadaan Puro Mangkunegaran yang berada tepat di depan koridor. Koridor ini penting artinya bagi pemerintahan Mangkunegaran, keberadaannya yang tepat di depan Puro membuat koridor ini menjadi koridor transisi/pintu masuk kawasan Mangkunegaran. Selain itu, sejak dulu di sepanjang koridor ini terdapat bangunan-bangunan penting pada masa pemerintahan Mangkunegaran, seperti sarana pendidikan, pasar, rumah pangeran, teater dan sebagainya. Nilai-nilai historis ini yang coba dihidupkan kembali oleh pemerintah kota Surakarta melalui program revitalisasi pada tahun 2009 dengan menata ulang koridor Ngarsopuro dan menyelenggarakan aktivitas-aktivitas kesenian dan kebudayaan yang kelak akan menjadi simbol dan tradisi koridor Ngarsopuro. Apabila nilai-nilai historis koridor Ngarsopuro semakin tinggi, maka *sense of place* yang ada juga akan semakin kuat.

Menurut Hashemnezhad, et al. (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi *sense of place* suatu tempat adalah subjektivitas seseorang berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan latar belakang yang dimilikinya. Apabila seseorang mempunyai pengalaman positif atau negatif di suatu tempat atau memiliki pengetahuan yang lebih tentang tempat tertentu, maka ia akan merasakan *sense of place* yang berbeda dibanding seseorang yang baru pertama kali datang ke tempat tersebut. Begitupun juga di koridor Ngarsopuro, apabila seseorang mempunyai pengalaman positif/negatif ketika berada di koridor Ngarsopuro atau mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai koridor Ngarsopuro, baik sejarahnya, budayanya, dan sebagainya, maka ia akan merasakan tingkat *sense of place* yang berbeda dibanding seseorang yang baru pertama kali datang berkunjung ke koridor ini.

Faktor historis/sejarah dan faktor subjektivitas merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro. Selain dari kedua faktor tersebut masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro, namun karena faktor-faktor tersebut tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini, maka bagaimana pengaruh faktor tersebut terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro tidak dapat diketahui lebih lanjut.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil analisa dan pemaknaan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu karakter visual dan aktivitas pendukung mempengaruhi *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, karakter visual dan aktivitas pendukung memberikan pengaruh terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro, yaitu sebesar 66,9%, sedangkan sisanya sebesar 33,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.
2. Karakter visual dan aktivitas pendukung berpengaruh bersama-sama (simultan) terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro.
3. Variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap *sense of place* adalah variabel keunikan visual, keindahan visual dan aktivitas pendukung. Hal ini diperkuat melalui perhitungan sumbangan relatif (SR) dimana variabel keunikan memberikan pengaruh paling besar terhadap *sense of place* koridor, yaitu sebesar 22,17%, variabel keindahan memberikan pengaruh terhadap *sense of place* koridor sebesar 16,94%, variabel aktivitas pendukung memberikan pengaruh terhadap *sense of place* koridor sebesar 10,71% dan sisanya sebesar 17,08% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dari penelitian ini.
4. Secara keseluruhan, variabel karakter visual memberikan kontribusi pengaruh yang lebih besar terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro dibanding aktivitas pendukung, yaitu sebesar 51,83%, sedangkan aktivitas pendukung memberikan kontribusi pengaruh terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro sebesar 15,07%.
5. Hasil uji pengaruh analisa parsial terhadap masing-masing variabel *sense of place* adalah sebagai berikut :

- Aktivitas pendukung merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap variabel identitas koridor Ngarsopuro.
- Keragaman, keunikan dan keindahan visual merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap kesesuaian koridor Ngarsopuro.
- Keunikan visual merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap individualitas koridor Ngarsopuro.
- Keunikan, keindahan dan aktivitas pendukung merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan koridor Ngarsopuro.
- Tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keamanan koridor Ngarsopuro.
- *Sequens* dan keindahan visual merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap kenangan di koridor Ngarsopuro.
- Dominasi dan keindahan merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap kebetahan di koridor Ngarsopuro.
- Dominasi, keunikan dan aktivitas pendukung merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap asosiasi budaya.
- Kontinuitas, *sequens*, keindahan dan aktivitas pendukung merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap kesan terhadap koridor Ngarsopuro.
- Aktivitas utama merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan yang didapat di koridor Ngarsopuro\
- Keunikan dan aktivitas utama merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap kebanggaan akan keberadaan koridor Ngarsopuro.
- Kesatuan dan keunikan merupakan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap partisipasi masyarakat di koridor Ngarsopuro.

6. Faktor lain yang berpengaruh terhadap *sense of place* Koridor Ngarsopuro adalah 33,1%. Menurut teori tentang *sense of place*, selain aspek fisik (karakter visual) dan aktivitas terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap *sense of place*, diantaranya faktor historis (sejarah) dan subjektivitas seseorang, namun karena kedua hal tersebut tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini, maka bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut tidak diketahui lebih lanjut.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pertimbangan terhadap hasil analisis, pemaknaan dan kesimpulan, maka rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan batasan substansi pada pengaruh karakter visual terhadap *sense of place* koridor, sedangkan batasan wilayah studi berada pada koridor Ngarsopuro Surakarta. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya diberikan rekomendasi sebagai berikut :

- a. Wilayah studi penelitian dapat dikembangkan ke lokasi lain yang memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda dari koridor Ngarsopuro. Dengan demikian, akan memberikan wawasan baru tentang aspek *sense of place*.
- b. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *sense of place*, diantaranya faktor historis dan subjektivitas seseorang. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *sense of place*.

2. Rekomendasi bagi masyarakat kota Surakarta

Bagi masyarakat Surakarta diberikan beberapa rekomendasi berikut ini :

- a. Masyarakat Surakarta sebagai masyarakat dimana koridor Ngarsopuro berada berperan penting dalam menjaga dan mempertahankan kondisi koridor Ngarsopuro, diantaranya dengan tetap menjaga dan tidak merusak elemen-elemen penting yang ada di koridor Ngarsopuro, seperti bangunan, ornamen dan *street furniture*.
- b. Masyarakat Surakarta diharapkan berpartisipasi ketika diselenggarakan acara-acara kesenian dan kebudayaan di koridor Ngarsopuro untuk menjaga tradisi dan keberlangsungan koridor Ngarsopuro di masa yang akan datang.

3. Rekomendasi bagi pemerintah kota Surakarta

Pemerintah kota Surakarta memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan di kota Surakarta pada masa yang akan datang. Berikut ini beberapa rekomendasi yang diberikan :

- a. Pemerintah Surakarta diharapkan dapat menjaga kelestarian elemen-elemen penting di koridor Ngarsopuro, baik elemen bangunan, ornamen maupun *street furniture*. Jika terdapat elemen-elemen yang rusak, maka segera dilakukan perbaikan, sehingga koridor Ngarsopuro tetap terjaga keindahan dan kelestariannya.
- b. Pemerintah Surakarta diharapkan dapat lebih memperkuat aspek budaya Jawa di koridor Ngarsopuro, diantaranya penambahan ornamen-ornamen bernuansa Jawa dan mengupayakan untuk membuat peraturan yang terkait dengan penerapan gaya arsitektur Jawa pada bangunan-bangunan yang ada di koridor Ngarsopuro.
- c. Pemerintah Surakarta diharapkan lebih sering menyelenggarakan acara-acara kesenian dan kebudayaan di koridor Ngarsopuro, karena berdasarkan daftar acara yang diselenggarakan di koridor Ngarsopuro dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta (tabel 4.3), dari tahun ke tahun acara yang diselenggarakan di koridor ini semakin berkurang, hal ini dapat mempengaruhi keberlangsungan dari koridor Ngarsopuro pada masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiananda, P. A. 2015. *Conservation and New Development in Historic Cities: The Case of Rehabilitation and Rebuilding of Public Offices in Solo, Indonesia. International Journal of Innovative Research & Development, Vol 4 (8).*
- Algifari. 1997. *Analisis Regresi : Teori, Kasus dan Solusi.* Yogyakarta : BPF.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Barliana, M. Syaom & Cahyani, Diah. 2014. *Arsitektur, Urbanitas dan Pendidikan Budaya Berkota : dari Surabaya menuju Bandung.* Yogyakarta : Deepublish.
- Bishop, K. R. 1989. *Designing Urban Corridors.* Washington DC: American Planning Association.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang
- Carmona, M., Heath, T., Tiesdell, S., & Oc, T. 2003. *Public Places Urban Spaces : The Dimension of Urban Design.* Oxford: Architectural Press.
- Cross, J. E. 2001. *What is Sense of Place.* Makalah disajikan dalam Twelfth Headwaters Conference, Western State College, November 2-4
- Cullen, G. 1961. *The Concise Townscape.* London: The Architectural press.
- Darmawan, E. 2003. *Teori dan Implementasi Perancangan Kota.* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- DRTK (Dinas Tata Ruang Kota) Surakarta
- Frey, H. 1999. *Designing the City : Towards a More Sustainable Urban Form.* London : E & FN Spon .
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gosling, D., & Maitland, B. 1984. *Concept of Urban Design.* New York : St. Martin Press.
- Gustafson, P. 2001. *Meaning of Place : Everyday Experience and Theoretical Conceptualizations. Journal of Environmental Psychology Vol.21, 5-16*
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research.* Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hartanti, N. B., & Martokusumo, W. 2012. *Streetscape Connectivity and the Making of Urban Identity.* Makalah disajikan dalam *International Conference - Creative Connectivity and the Making of Place: Living Smart by Design.* Bandung, Indonesia. 5-7 Juli.
- Haryadi & Setyawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, S. A., Heidari, A. A., & Behdadfar, N. 2013. *Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. Malaysia Journal of Society and Space Vol.9 (1).*
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Erlangga

- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). *Sense of Place as an Attitude : Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties*. *Journal of Environment Psychology* vol.21, 233-248.
- Kartika, F. F. (2008). Pengaruh Aktivitas Support terhadap Penurunan Kualitas Visual pada Kawasan Kampus Universitas Diponegoro Semarang. *Tesis Magister Teknik Arsitektur*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Krier, R. 2001. *Komposisi arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Lynch, K. 1960. *The Image of The City*. Cambridge : The MIT Press .
- _____. 1981. *A Theory of Good City Form*. Massachusetts Institute of Technology .
- _____. 1998. *City Sense and City Design : Writing and Projects of Kevin Lynch*. Cambridge: The MIT Press.
- Mulyandri, H. 2011. *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Najavi, M., & Mustafa, K. 2011. *The Concept of Place and Sense of Place In Architectural Studies*. *World Academy of Science, Engineering and Technology Vol.5*.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung : Tarsiro.
- Naupan, L. (2007). Peran Kualitas Visual Untuk Mempertahankan Karakter Kawasan Studi Kasus Penggal Jalan Ex. Perkantoran Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan. *Tesis Magister Teknik Arsitektur*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta .
- Norberg-Schulz, C. 1993. *The Concept of Dwelling: on the way of figurative architecture*. New York: Rizzoli.
- Poerwadarminta, W. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Hasta.
- Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia .
- Rapoport, A. 1990. *The Meaning of the Built Environment : A Nonverbal Communication Approach*. Tucson: University of Arizona Press.
- Rogan, R., O'Connor, M., & Horwitz, P. 2005. *Nowhere to hide: Awareness and perceptions of environmental change, and their influence on relationships with place*. *Journal of Environmental Psychology Vol 25*, 147-158.
- Samsudi. 2000. *Aspek-aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran*. *Tesis Magister Teknik Arsitektur*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sardon, R. C. 1986. *Foundation For Visual Process Analysis*. Canada: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Supranto, J. 2003. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penertbt Erlangga.

Thompson, D. 2009. *The Oxford Pocket Dictionary of Current English*. New York : Oxford University Press.

Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand.

Usman, H., & Akbar, P. S. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.

BERITA ACARA SIDANG TESIS

Dengan ini menyatakan telah dilaksanakan Sidang Tesis Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Mei 2016

Waktu : 10.15 - 11.25

Tempat : Ruang Kuliah Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro

Laporan Penelitian Tesis disajikan oleh :

Nama : Dessy Arsianti

NIM : 21020113410016

Judul : **Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung
Terhadap *Sense of Place* Koridor Ngarsopuro Surakarta**

Dengan susunan Tim Penguji sebagai berikut :

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Bambang Setioko, M.Eng

Pembimbing Pendamping : Dr. Ir. Siti Rukayah, MT

Penguji : Dr. Ir. Atik Suprapti, MT

Pelaksanaan Sidang

Sidang Tesis dengan judul Pengaruh Karakter Visual dan Aktivitas Pendukung Terhadap *Sense of Place* Koridor Ngarsopuro Surakarta dilaksanakan dalam 2 sesi. Sesi pertama adalah sesi presentasi yang dilakukan oleh penyaji dan sesi kedua adalah sesi tanya jawab antara penyaji dengan tim penguji.

Presentasi dilakukan oleh penyaji dalam jangka waktu \pm 20 menit dengan pokok-pokok materi sebagai berikut :

- Latar Belakang dan Tujuan Penelitian
- Kajian Pustaka
- Metode Penelitian
- Deskripsi Wilayah Penelitian
- Analisa Data
- Kesimpulan dan Rekomendasi

Sesi tanya jawab dimulai setelah presentasi selesai, dengan uraian sebagai berikut :

1. Dr. Ir. Atik Suprapti, MT

Pertanyaan 1 :

“Pada latar belakang, terdapat pernyataan yang menarik tentang makna dan identitas ruang, tolong jelaskan dari mana sumbernya karena di laporan ini belum tertulis sumbernya?”

Jawaban penyaji :

Pernyataan tentang makna dan identitas ruang tersebut bersumber dari teori Kevin Lynch dalam bukunya *Image of City* tahun 1960. Nanti akan saya tambahkan sumbernya.

Saran :

“Pada perumusan masalah, gap yang mendasari penelitian ini belum jelas. Tolong diperbaiki.”

Jawaban penyaji :

Perumusan masalah akan saya perbaiki.

Pertanyaan 2 :

“Pada kajian pustaka, terdapat teori tentang tingkat *sense of place*. Menurut anda, bagaimana tingkat *sense of place* di koridor Ngarsopuro?”

Jawaban penyaji :

Berdasarkan teori yang ada, tinggi rendahnya tingkat *sense of place* berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain tingkat *sense of place* bukan berdasarkan tempatnya, namun berdasarkan persepsi dari seseorang. Tingkat *sense of place* seseorang terhadap suatu tempat terkait dengan pengalaman dan pengetahuannya tentang tempat tersebut. Apabila ia mempunyai pengalaman yang positif maupun negatif terhadap suatu tempat atau ia memiliki pengetahuan yang lebih terhadap suatu tempat, maka ia akan memiliki tingkat *sense of place* yang berbeda dibanding dengan seseorang yang baru pertama kali mengunjungi tempat tersebut.

Pertanyaan 3 :

“Kalau melihat dari kuesioner yang telah anda buat, penelitian ini lebih cenderung ke arah persepsi seseorang terhadap karakter visual dan aktivitas pendukung. Coba jelaskan.”

Jawaban penyaji :

Penelitian ini memang lebih cenderung ke arah persepsi karena penelitian ini mencari pengaruh terhadap *sense of place*. Menurut teori, *sense of place* terkait dengan aspek psikologis, yaitu persepsi seseorang terhadap *sense* (rasa), sehingga penilaian tentang karakter visual dan aktivitas pendukung lebih cenderung ke persepsi seseorang tentang karakter visual dan aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro Surakarta.”

Saran :

“Sebaiknya pada pemaknaan dilengkapi dengan data visual, sehingga lebih jelas.”

Jawaban penyaji :

Data visual akan saya tambahkan ke dalam pemaknaan.

2. Dr. Ir. Siti Rukayah, MT

Saran :

“Saya sependapat dengan Dr. Atik, bahwa pada pemaknaan sebaiknya dilengkapi dengan data visual, sehingga lebih jelas dan bukan hanya sekedar kata-kata saja.”

Jawaban penyaji :

Data visual akan saya tambahkan ke dalam pemaknaan.

3. Prof. Dr. Ir. Bambang Setioko, M.Eng

Saran :

“Tolong perumusan masalah diperbaiki, sehingga jelas apa *problem finding*, *problem area* dan *problem statementnya*.”

Jawaban penyaji :

Perumusan masalah akan saya perbaiki, sehingga jelas *problem finding*, *problem area* dan *problem statementnya*.

Pertanyaan 1 :

Jika lokus penelitian anda dipindah ke tempat lain, misalnya ke Pasar Klewer, apakah hasil penelitian anda akan berbeda?

Jawaban penyaji :

Menurut saya, hasil penelitian saya akan berbeda, karena karakter visual dan aktivitas pendukung di Pasar Klewer berbeda dengan karakter visual dan aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro, maka penilaian tentang karakter visual, aktivitas pendukung dan *sense of place* juga akan berbeda.

Pertanyaan 2 :

“Menurut anda, pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di Pasar Klewer akan lebih besar atau lebih kecil dibanding di koridor Ngarsopuro?”

Jawaban penyaji :

Menurut saya, pengaruhnya akan lebih kecil. Karena menurut hasil penelitian saya, variabel yang paling berpengaruh terhadap *sense of place* adalah keunikan, keindahan dan aktivitas pendukung. Menurut saya, keunikan dan keindahan visual di Pasar Klewer, baik dari bangunannya, ornamennya maupun *street furniture*nya mempunyai nilai yang lebih rendah dibanding dengan koridor Ngarsopuro dan juga aktivitas pendukung yang ada di Pasar Klewer tidak sekuat aktivitas pendukung di koridor Ngarsopuro, sehingga pengaruh karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap *sense of place* di Pasar Klewer lebih kecil dibanding koridor Ngarsopuro.

Sidang ditutup dan berakhir pada pukul 11.25 WIB

Pokok Revisi Tesis

Berdasarkan saran dari Tim Penguji, pokok-pokok revisi pada tesis ini adalah sebagai berikut :

- Melengkapi sumber referensi pada latar belakang
- Memperbaiki perumusan masalah, sehingga jelas *problem area*, *problem finding* dan *problem statement*.
- Melengkapi pemaknaan dengan data visual.

Demikian berita acara sidang akhir tesis ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk digunakan sebagai penyempurnaan karya tulis Tesis ini.

Semarang, Juni 2016

Peserta Sidang,

Dessy Arsianti

NIM. 21020113410016

Mengesahkan,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Bambang Setioko, M.Eng

NIP.194810051975011003

Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT

NIP.196806281998022001

Penguji

Dr. Ir. Atik Suprapti, MT

NIP.196511131998032001